ARTI DAN MAKNA TOKOH PEWAYANGAN MAHABARATA DALAM PEMBENTUKAN DAN PEMBINAAN WATAK (SERI I)



19598

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

ARTI DAN MAKNA TOKOH PEWAYANGAN MAHABARATA DALAM PEMBENTUKAN DAN PEMBINAAN WATAK (SERI I)

Pengkaji : I Made Purna
Sri Mintosih

Penyempurna : Sri Guritno

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jendral Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya
1994/1995

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN
No. INDUK : 41/100
KLASIFIKASI:
ASAL : H
9-5-95

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitsn buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah diIndonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

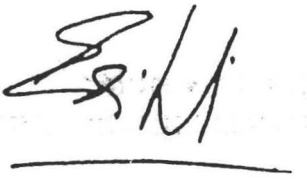
Berkat adanya kerjasama yang baik antarpenulis dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

masih mungkin terdapat kekurangan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta Desember 1994.
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi. Sedyawati

PRAKATA

Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai - Nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis tokoh - tokoh pewayangan yang diambil dari Epas Besar Mahabharata, yang berjudul arti dan makna tokoh pewayangan Mahabharata dalam pembentukan dan pembinaan watak. dalam buku ini akan di deskripsikan dan di kaji enam tokoh yaitu Sarwadamana, Parasara, Wyasa, Santanu, Bhisma dan Drona.

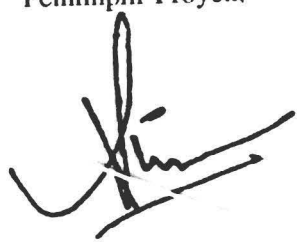
Nilai - nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai seorang Guru yang tulus iklas, nilai moral, kemercusuaran yang sejati dan apa arti seks bagi seorang pejabta negara. pada hakikatnya nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan, karena bukan berdasarkna hasil penelitian yang mendalam. Karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami sampaikan terimakasih kepada para pengkaji dan semua pihak atas jerih payahnya telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Desember 1994
Pemimpin Proyek,



Drs. S o i m un
NIP 130 525 911

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR iii
PRAKATA v
DAFTAR ISI vii

Bab 1 PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 4
1.3 Tujuan 5
1.4 Ruang Lingkup 6
1.5 Kerangka Panulisan 6

Bab 2 DISKRIPSI NAMA-NAMA TOKOH MAHABHARATA 7
2.1 Sarwadamana 7
2.2 Parasara 19
2.3 Wyasa 26
2.4 Santanu 35
2.5 Bhisma 41

2.6 Drona 68
Bab 3 KAJIAN NILAI 75
3.1 Arti Nama Mahabharata dan Pengarangnya 00
3.2 Tokoh Mahabharata sebagai Sumber Nilai dan Pembentukan Watak 79
3.2.1 Drona Guru yang Bimbang 79
3.2.2 Tokoh-tokoh Moralis 83
3.2.3 Nilai Kemercusuaran Sejati 86
3.2.4 Seks dan Keancuran Negara 88

Bab 4 PENUTUP 91
Daftar Kepustakaan 93

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Mahabharata adalah sebuah sastra sepanjang jaman. Isinya membuat orang tak habis-habisnya tercengang-cengang. Karya sastra itu bukan hanya milik orang India, juga bukan milik orang yang memeluk agama Hindu, melainkan milik dunia. Siapa saja berhak mempelajarinya, bahkan ada sementara orang yang merasa baru menemukan kemarin.

Di dalam majalah *Matra* pernah tertuang ungkapan tentang kekaguman seseorang, yang mengatakan, "Segala-galanya tentang Mahabrata sungguh menakjubkan". Ungkapan tersebut tentu diungkap oleh orang yang membaca Mahabharata dengan waktu bertahun-tahun dan yang benar-benar mampu memahami isi dari cerita tersebut. Namun bagi yang baru mulai membacanya menganggap bahwa Mahabharata itu merupakan "matahari" yang baru terbit dan menyinarkan kebudayaan, spiritual, etika, moralitas, gambaran-gambaran kehidupan di dunia yang pernah mereka alami dengan tak disadarinya. Khusus bagi orang Bali, Jawa dan Sunda, Mahabharata sudah tidak asing lagi. Me-

reka pada umumnya telah memahami isi ceritanya, sehingga sudah sewajarnyalah apabila film Mahabharata yang ditayangkan di TV mendapat sambutan yang hangat. Hal ini disebabkan keseluruhan isi ceritanya mempunyai kedekatan psikologis dengan budaya Jawa, Sunda dan Bali. Tokoh-tokoh Mahabharata telah lama 'dihidupkan' dalam pewayangan. Bahkan untuk sebagian orang, tokoh-tokoh dalam Mahabharata, seperti Pendawa lima dijadikan idola dalam kehidupan mereka. Para orang tua tidak jarang memberikan nama kepada anaknya dengan mengambil nama dari tokoh wayang seperti Parasara, Bhisma, Satyawati, Wyasa, Dwijakangka, Yudhistira, Bima dan lain-lain.

Untuk mengulas dari watak maupun karakter seorang tokoh wayang dalam film, kiranya tidak mungkin bisa dilakukan secara mendetail. Oleh karena itu perlu adanya bahan bacaan yang mengulas watak maupun karakter yang dimiliki oleh masing-masing tokoh tersebut.

Memang, ada banyak cara menceritakan tentang kisah-kisah epos Mahabharata. Hal ini tergantung pada situasi dan kondisi yang diinginkan. Kenapa demikian?, karena intisari ajaran-ajaran moral yang dikandungnya bukan saja untuk anak-anak, melainkan juga untuk orang dewasa dan orang tua. Intisari ini tetap langgeng, walaupun pengucapan, selera waktu, dan jamannya mungkin berbeda serta berubah-ubah. Dengan demikian, timbulnya berbagai variasi dalam menceritakan Mahabharata sebenarnya demi kepentingan keasyikan mendengarkan atau membacanya.

Konon, binatang dalam hutan, ikan dalam kolam, burung di atas dahan kayu, semuanya pandai berbicara dan tidak takut kepada manusia, walaupun mereka saling berdekatan. Dikisahkan bahwa orang yang telah bosan hidup di dunia yang penuh dosa, ia akan pergi ke hutan untuk hidup bersama-sama dengan para resi, pendeta, pertapa, dan orang-orang suci lainnya untuk melewatkan hari-hari terakhirnya sampai ajal memanggil. Itulah sebabnya mengapa binatang buas, ikan, burung dan margasatwa lainnya hidup damai di dalam hutan dengan manusia di jaman purbakala.

Dalam epos Mahabharata banyak terdapat dongeng tentang manusia dan binatang yang dapat berbicara, yang sangat menarik bagi pendengar atau pembaca, baik tua, muda, maupun anak-anak. Dongeng tersebut adalah sumber variasi untuk bercerita.

Cara menceritakan epos Mahabrata tidak harus dimulai dari urut-urutan seperti dalam epos tersebut, yaitu mulai dari Adiparwa sampai Swargaparwa. Biasanya, para orang tua memulainya dari seorang tokoh. Kenyataan seperti itu juga sering kita temukan dalam pertunjukkan wayang dewasa ini. Untuk menarik perhatian para penonton, yang diperkenalkan tidak selalu isi ceritanya melainkan tokoh sentral dalam pertunjukan itu. Hal ini dapat dibenarkan karena dalam diri tokoh tersebut tercermin nilai-nilai yang perlu diteladani atau sebaliknya.

Dalam epos Mahabrata, ada beberapa tokoh yang perlu ditiru dalam mengarungi hidup di dunia ini, di samping beberapa tokoh yang tidak perlu ditiru. Bahkan berbagai karakter yang ada pada manusia tercermin dalam pribadi para tokoh yang ada dalam pewayangan, sehingga para penonton terpaku, seolah-olah ia ikut main dalam pertunjukkan itu. Watak yang dimiliki oleh penonton seolah-olah dimainkan pula oleh dalang lewat tokoh. Sebaliknya, watak yang dimiliki oleh tokoh ada dan melekat pada diri penonton. Dengan demikian watak yang dimiliki oleh penonton dan tokoh-tokoh dalam pewayangan seolah-olah tampil dengan karakter yang nyata. Konflik antara aksi dan reaksi yang kontinu penyelesaiannya dilakukan dengan suatu arus kebajikan yang harmonis. Nafsu lawan nafsu memberikan kritikan dalam kehidupan, baik yang menyangkut masalah kebiasaan, tata cara dan cita-cita yang berubah-ubah. Konflik abadi yang ada dalam jiwa kita diuraikan demikian jelasnya, sehingga menyebabkan kita berpikir bahwasanya perbuatan-perbuatan yang dilukiskan di dalamnya seolah-olah benar-benar dilakukan seperti manusia. Barangkali karena telah menyatunya antara watak yang dimiliki oleh para penonton dengan tokoh dalam pewayangan Mahabrata, sehingga tidak jarang para penonton dibuat menangis sedih oleh dalang, apabila tokoh yang diidolakan mengalami kekalahan dalam perang. Padahal yang dimainkan Ki Dalang tersebut sebenarnya wayang yang ditatah.

Penyajian Epos Mahabrata dapat dilakukan dengan banyak cara. Ada yang lewat sendratari, wayang orang (wong), wayang kulit Purwa, wayang Golek Purwa, Wayang Golek Kricil, wayang beber Purwa, film, dan lain-lain. Sementara itu pertunjukan cerita lewat wayang sudah dikenal sejak tahun 1500 sm (Sri Mulyono, 1975:174). Adapun daerah yang sudah mengenal wayang di Indonesia cukup luas, seperti daerah Pasundan, (Jawa Barat), Bali, Lombok, Banjarmasin (Kali-

mantan), Sumatera Utara. Di samping itu, juga di daerah transmigrasi seperti daerah Sumatera Selatan, Lampung, Jambi, serta daerah-daerah lainnya (Budya Pradipta, 1992).

Dalam bentuknya yang sekarang ini epos Mahabharata menyediakan kata-kata mutiara untuk persembahyangan dan meditasi; untuk drama, hiburan, wayang, dan novel; menyediakan fantasi untuk lukisan dan nyanyian; menyediakan imajinasi puitis untuk petuah-petuah dan impian-impian di waktu malam; dan menyediakan pola kehidupan bagi beratus-ratus juta manusia yang mendiami negeri-negeri yang terbentang dari lembah Khasmir sampai ke pulau Bali. (Pendit, 1980). Namun kaitannya dengan penulisan ini adalah sebagai sumber acuan dalam pembentukan dan pembinaan watak manusia.

Kalau dilihat dari jumlah penduduk Indonesia yang jumlahnya mencapai 180 juta lebih, ada dugaan bahwa 75 persen pembentukkan wataknya berasal dari tokoh-tokoh pewayangan dalam epos Mahabharata. Konon penduduk nusantara dalam membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sangat bergantung kepada kualitas memahami isi dan tokoh dari cerita tersebut. Lebih-lebih pada saat masuknya agama Hindu di Indonesia. Mempelajari, memahami, dan menghayati epos Mahabharata merupakan suatu keharusan. Karena tidak semua umat Hindu mampu memahami isi Weda, maka sebelum mempelajari Weda, sebaiknya terlebih dahulu mempelajari epos-epos sebagai sari-sari Weda, salah satunya adalah epos Mahabharata. Barangkali karena alasan inilah yang menyebabkan wayang kulit Purwa tumbuh subur di jaman Hindu. Bahkan pada pendapat yang lebih ekstrim bahwa membaca dan menghayati isi dari catur Weda.

1.2 Masalah

Dewasa ini, seni pewayangan sedikit mengalami pergeseran nilai-nilai karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian pula dalam menghafalkan jalan cerita maupun mengenal nama-nama tokoh dalam cerita Mahabrata sudah jarang dikenal. Para guru di sekolah-sekolah dan para orang tua di rumah sudah agak jarang mendongengkan tokoh pewayangan. Akibatnya, masalah ini akan lebih parah lagi menimpa generasi yang akan datang. Menurut angket yang diedarkan oleh Panitia Pekan Wayang VI (1993) menunjukkan bahwa minat dan apresiasi generasi muda, termasuk anak-anak terhadap seni pewa-

yangan masih cukup besar, namun mereka mengenal wayang (termasuk pengetahuan tokoh dalam cerita Mahabrata) justru dari komik dan buku cerita (44,6 persen). Pengenalan wayang dari orang tua, kakek, atau nenek kurang dari 7,6 persen, sedangkan dari guru di sekolah hanya 1,2 persen. Nampaknya guru masa kini tidak banyak yang beranggapan bahwa wayang juga merupakan sarana pendidikan yang baik dan efektif.

Gejala sebagaimana tersebut di atas tentunya perlu mendapat perhatian, khususnya bagi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai birokrasi yang paling berperan untuk mendidik para guru dan muridnya mengenal wayang, termasuk tokoh-tokoh yang ada dalam epos Mahabharata.

Agar nilai-nilai positif yang dimisikan oleh para tokoh yang dipopulerkan lewat pewayangan dapat dilestarikan, dan bila perlu dimanfaatkan sebagai kerangka acuan dalam pembangunan nasional, maka perlu adanya kegiatan penulisan melalui penelitian dan pengkajian.

1.3 Tujuan

Epos Mahabrata merupakan sebuah karya sastra yang diintikan dari ajaran Weda. Nilai-nilai yang terdapat di dalam karya sastra tersebut adalah semua nilai yang ada dalam kitab Weda. Di antaranya nilai moralitas spiritual dan nilai moralitas sederhana yang polos. Kedua nilai ini merupakan dasar falsafah hidup manusia.

Oleh karena epos ini memuat falsafat hidup yang mendasar, maka permasalahan yang terkandung didalamnya tidak pernah selesai dan bosan untuk dibicarakan orang. Bahan literatur untuk mempelajarinya juga cukup banyak. Demikian pula cara menyajikannya, ada dalam bentuk pementasan wayang kulit, wayang wong, sendratari, layar perak, dll.

Bertolak dari kenyataan itu, maka tujuan penulisan ini adalah untuk menggali nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh beberapa tokoh pewayangan yang terdapat dalam cerita Mahabharata, dan menyebarluaskan kepada masyarakat. Dari hasil penulisan ini diharapkan agar masyarakat menjadi bergairah untuk mencintai, mempelajari, memahami serta mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, terutama nilai-nilai yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini

mengingat wayang sangat berperan di dalam masyarakat sebagai media hiburan, pendidikan, informasi dan pelengkap upacara.

1.4 Ruang Lingkup

Dalam tahun anggaran 1993/1994, tokoh pewayangan Mahabharata yang akan didiskripsikan dan dianalisa dalam seri I sebanyak 6 tokoh, yaitu: Sarwadamana, Parasara, Wyasa, Santanu, Bhisma dan Drona. Sedangkan materi yang akan diungkap yaitu: Nama Tokoh, Silsilah Tokoh, Karakter/Watak yang dimiliki oleh para tokoh, Keistimewaan Tokoh, dan Kajian Nilai para tokoh yang didiskripsikan dalam tulisan ini.

1.5 Kerangka Penulisan

Kajian tentang Arti dan Makna Tokoh Pewayangan Mahabharata Dalam Pembentukan dan Pembinaan watak ini, kerangka penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan; Pada bab ini berisi: Latar belakang masalah, Permasalahan, Tujuan Penulisan, Ruang Lingkup, dan Kerangka Penulisan.

Bab II. Nama-nama Tokoh Sentral dalam Mahabharata; Naskah ini merupakan penulisan Seri I. Sehubungan dengan itu, nama-nama tokoh yang akan dijadikan sebagai bahan kajian adalah: Sarwadamana, Parasara, Wyasa, Santanu, Bhisma dan Drona.

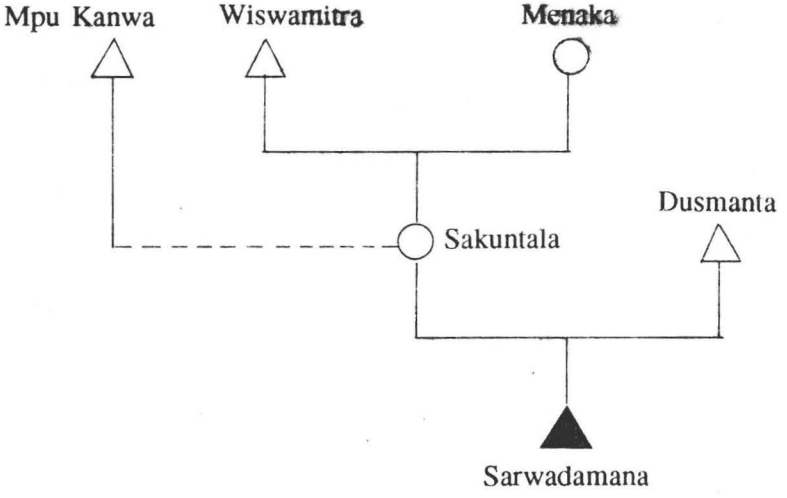
Bab III. Kajian Nilai; pada bab ini memuat: Arti nama Mahabharata dan Pengarangnya, Tokoh Mahabharata sebagai Sumber nilai dan Pembentukan Watak dengan sub kajian: Drona Guru yang Bimbang, Tokoh-tokoh Moralis, Nilai Kemercusuaran, Seks dan Kehancuran Negara.

Bab IV. Penutup; Bab ini merupakan kesimpulan dari hasil kajian para tokoh Mahabharata yang didiskripsikan dalam lukisan ini. Di samping itu, Daftar Kepustakaan sebagai sumber data penulisan akan dicantumkan setelah bab penutup.

BAB II
DISKRIPSI NAMA-NAMA TOKOH MAHABHARATA

2.1 Sarwadamana

a. Silsilah:



b. Diskripsi Cerita

Dusmanta adalah seorang raja Negeri Hastinapura. Beliau sangat baik hati dan budiman, sehingga tak seorangpun rakyatnya yang berani berbuat buruk. Tingkah laku sang raja menjadi panutan. Ada satu kesenangan beliau, yakni berburu.

Pada suatu hari raja Dusmanta pergi berburu bersama balatentaranya yang kuat dan bersenjata lengkap. Setelah berjalan agak lama, maka tibalah mereka di hutan yang penuh dengan pohon-pohon besar, batu-batu dan tanpa air, sedangkan binatang-binatang buas, seperti: macan, singa, gajah, banteng, badak, dan sebagainya berkeliaran di mana-mana. Raja Dusmanta bersama-sama balatentaranya memburu binatang tersebut, sehingga banyak yang rubuh mati dan menjadi mangsa balatentaranya. Tetapi sebaliknya, karena banyak gajah yang luka-luka kena panah lalu mengamuk, sehingga memakan korban yang banyak di pihak balatentara Raja Dusmanta, diantaranya ada yang mati terinjak-injak.

Setelah membunuh binatang-binatang buas itu, raja dan bala tentaranya meneruskan perjalanan. Mereka melalui daerah yang tidak ada tumbuh-tumbuhannya, yaitu sebuah pertapaan yang terletak di kaki gunung Himawan. Pertapaan itu sangat indah, damai, dilingkupi rimbunan pepohonan, gemercik aliran sungai yang jernih airnya, dan kicauan burung. Nuansa bening nan damai itu lantaran kharisma seorang pertapa pemilik pertapaan yaitu Mpu Kanwa, keturunan Kasyapa. Raka Dusmanta meneruskan perjalanannya dengan seorang pengiringnya masuk ke dalam hutan yang penuh dengan bunga-bunga beraneka warna yang baunya harum semerba, di samping pohon-pohon yang berbuah lebat dan lezat, dengan meninggalkan balatentaranya di belakang.

Mengetahui hal ini Raja Dusmanta ingin menghadap Mpu Kanwa, dan bersama menteri dan penditanya ia memasuki pertapaan Mpu Kanwa tersebut. Di Gerbang pertapaan, sang raja memerintahkan semua pengiringnya menunggu dan hanya ia sendiri yang masuk. Sampai di dalam sang raja tidak menemukan siapa-siapa, kecuali seorang gadis yang sangat cantik berpakaian seorang pertapa.

Setelah menyampaikan penghormatan selamat datang, gadis cantik itu lalu bertanya: "Apakah yang hamba dapat kerjakan, wahai Tuanku Raja? Hamba menanti perintah Paduka Tuanku". Raja Dusmanta

menjawab: "Aku datang untuk putri jelita, di manakah Mpu yang termasyur itu sekarang?"

Sakuntala menjawab: "Bapa hamba yang termasyur itu sedang pergi memetik buah-buahan. Kalau Tuanku Raja sudi menunggu sebentar, Tuanku Raja akan menjumpainya bila nanti kembali".

Jawaban tersebut membuat hati Dusmanta bergetar, dan kemudian bertanya lagi, "Wahai putri Ayu, aku pernah mendengar bahwa sang pendeta adalah seorang brahmancarin, tidak beristri. Lalu bagaimana dengan putri, hubungan putri dengan sang pendeta. Katakan sejujurnya".

"Tuanku, beliau adalah ayah hamba ... Oh, sebaiknya tuanku tanyakan kepada beliau, karena beliau sudah datang". Sahut putri itu sambil menoleh kearah Mpu Kanwa yang sedang berjalan mendekat dengan memikul kayu bakar. Prabu Dusmanta menanyakan asal usul putri cantik itu kepada Mpu Kanwa. "Ceritakanlah wahai sang bhagawan, agar aku menjadi tahu: Demikian pinta Raja Dusmanta.

Memenuhi permintaan itu, Mpu Kanwa segera memulai ceritanya. "Begini anakku Raja Dusmanta. Ada seorang raja bernama Wiswamitra, meninggalkan kerajaan untuk mengadakan yoga semadi dengan bertapa. Keinginannya adalah menyamai kebesaran jiwa Bagawan Wasista. Pertapaannya dilakukan di sebelah gunung Himawan. Ia bertapa sampai lama. Kekhawatiran menyelimuti Dewa Indra, jangan-jangan Khayangan dapat dikalahkan. Oleh karena itu dewa Indra segera mengatur siasat. Dewi Menaka, seorang Bidadari yang sangat cantik dipilih untuk menggoda tapa raja Wiswamitra. Dewi Menaka tidak menolak, hanya mohon agar didampingi oleh Sanghyang Bayu dan Sanghyang Smara. Setelah mendapat ketiganya segera berangkat menunaikan tugas.

Setibanya di pertapaan Wiswamitra. Dewi Menaka berpura-pura memetik bunga dan daun Nagapuspa. Tatkala itu, Sang Hyang Bayu (berujud angin) semilir menghembus menerpa dan menyingkap kain Dewi Menaka. Tak disangka ketika tersingkap itu, sempat dilihat oleh raja Wiswamitra. Sanghyang Smara yang menyaksikan itu, bertepatan pula melepaskan anak panah asmaranya dan mengenai raja Wiswamitra. Tak terelakkan, raja Wiswamitra terpanah dan timbul birahinya kepada Dewi Menaka. Gayung bersambut, keduanya menjalin cinta dan kemesraan di bawah kekuasaan birahi. Akibatnya, Raja Wiswamitra

gagal melanjutkan tapanya.

Usai menunaikan tugas, Dewi Menaka ingin kembali ke Kahyangan. Untuk dapat kembali, ia harus menelusuri sungai Malini di kaki Gunung Himawan. Dalam perjalanan itu, Dewi Menaka melahirkan seorang bayi wanita mungil. Bayi itu ditinggalkan sendirian dan Dewi Menaka segera terbang ke Kahyangan. Bayi yang malang itu dipelihara oleh burung-burung Sakuni. Sang Raja Wiswamitra pun juga pergi meninggalkan pertapaan. Kebetulan ketika itu, hamba sedang berada di tempat tersebut, betapa terkejutnya hamba menyaksikan seorang bayi mungil tergeletak di tanah dikitari oleh burung Sakuni. Bayi itu hamba pungut dan hamba pelihara, lalu hamba beri nama Sakuntala, karena dijaga oleh burung-burung Sakuni. Dialah Sakuntala yang duduk di hadapan tuanku dan yang menyambut tadi. Itu pula sebabnya mengapa hamba memiliki putri". Demikian cerita Mpu Kanwa yang dipaparkannya cukup panjang.

Tak disebutkan, pergaulan antara Raja Dusmanta dengan Sakuntala makin kental dan melebihi batas kewajaran. Pada suatu ketika, raja Dusmanta berucap halus dan merajuk: Sakuntala, sungguh engkau putri seorang pertapa yang baik dan utama. Putri seorang raja dengan seorang Bidadari. Kiranya sungguh tepat jika engkau menjadi istriku, isteri seorang raja".

Pada mulanya Sakuntala menolak keinginan Dusmanta itu. Ia menyerahkan kepada Mpu Kanwa. Saking kerasnya keinginan Dusmanta, maka Sakuntala akhirnya memenuhi keinginan tersebut, asal kelak jika melahirkan dapat diangkat menjadi putera mahkota sebagai pengganti ayahnya. Dengan ringan raja Dusmanta menjawab permohonan Sakuntala. "Jangan engkau khawatir, anakmu nanti pasti akan menggantikan aku sebagai raja di Hastina". Setelah sepakat, keduanya akhirnya melangsungkan perkawinan secara **gandarwa wiwaha.** Kemesraan selalu menghiasi hari-hari indah mereka berdua.

Setelah sekian lama dalam kemesraan, Dusmanta segera teringat akan kerajaan dan rakyat yang ditinggalkannya. Diapun mendekati istrinya dan berpamitan untuk kembali ke kerajaan. "Dinda, rasanya kanda tak sanggup berpisah denganmu, tetapi karena tugas di kerajaan memanggil kakanda, maka perkenankanlah kakanda mohon pamit untuk kembali ke Hastina sementara waktu. Tak lama adinda pasti akan kakanda jemput ke mari dan untuk selanjutnya duduk di sam-

ping kanda menjadi ibu negara yang syah", ucap Dusmanta.

Dengan penuh pengertian – meski terasa berat – akhirnya Sakuntala melepas kepergian Dusmanta ke Hastinapura. Tak terasa air matanya menetes membasahi wajahnya yang cantik. Hal tersebut diketahui oleh Mpu Kanwa, sehingga ia menghampiri anaknya sambil menghibur hatinya: "Sakuntala anakku, janganlah engkau menangis. Kelak engkau akan beranak seorang raja yang menguasai dunia. Perkawinanmu dengan raja Dusmanta didasarkan atas cinta sama cinta, dan itu tidak salah anakku". Demikian Mpu Kanwa membesarkan hati putri angkatnya. Mendengar kata-kata halus Sang Bagawan, segera Sakuntala mengambil air untuk membasuh kaki Bagawan Kanwa.

Bertahun-tahun lamanya Sakuntala menunggu kedatangan Raja Dusmanta untuk menjemput dirinya sesuai dengan janji, akan tetapi tidak juga datang. Sampai bayi yang dikandungnya lahir tumbuh menjadi anak yang cerdas. Mpu Kanwa memelihara dan memberkahi cucunya seperti seorang ksatria. Segala binatang ada di bawah perintahnya. Oleh karena itu anak itu diberi nama *Sarwadamana.* Tanda-tanda ia akan menjadi calon seorang raja besar yang menguasai dunia tampak pada gambar cakra yang terdapat pada telapak tangannya. Setelah Mpu Kanwa melihat keistimewaan yang ada pada diri anak itu, ia lalu berkata kepada Sakuntala bahwasanya sudah tiba waktunya untuk menobatkan anak itu menjadi putera mahkota. Oleh karena itu Mpu Kanwa menyuruh pengiringnya mengantarkan Sakuntala dengan anaknya ke Hastina tempat Raja Dusmanta, karena wanita yang sudah kawin tidak boleh tinggal lama-lama di rumah bapa atau ibunya. Hal ini dapat menghancurkan reputasi tingkah laku dan kebajikan mereka.

Setelah tiba di Hastinapura, Sakuntala dan anaknya lalu menuju ke Istana. Dan setelah memberi salam hormat sepatutnya, berkata ia kepada raja: "Inilah putera Tuanku, Wahai Raja Dusmanta. Biarlah ia bisa dinobatkan menjadi putera mahkota. Anak ini, yang seperti ibaratnya turun dari kahyangan, adalah hasil dari pertemuan dan perkawinan Tuanku dengan hamba. Oleh karena itu, wahai raja yang paling baik di seluruh dunia, penuhilah janji Paduka Tuanku kepada hamba. Ingatlah, wahai raja yang paling kaya dan termasyur akan janji yang telah Tuanku buat dengan hamba, pada waktu perkawinan kita di pertapaan Mpu Kanwa dahulu.

Mendengar perkataan Sakuntala demikian, Raja Dusmanta yang

ingat kembali pada semua peristiwa yang terjadi pada waktu itu berkata dengan nada marah: "Aku tidak ingat apa-apa yang kau katakan itu! Siapakah engkau, hai perempuan jahanam yang menyamar seperti orang suci ini? Aku tidak merasa mempunyai hubungan apapun dengan engkau, baik dalam bentuk *dharma, kama,* maupun *artha* (ketiga bentuk hubungan yang dimaksudkan adalah hubungan tugas-kewajiban hidup, hubungan seksual dan kekayaan harta benda). Enyahlah engkau dari sini, atau tinggal berbuat seperti kataku, atau berbuatlah sekehendak hatimu".

Mendengar ucapan raja yang demikian itu, Sakuntala yang jelita menjadi sangat terkejut. Bagaikan halilintar, sekonyong-konyong kesedihan telah menunjam di hatinya, sehingga menyebabkan ia tidak sadar beberapa saat, ia tegang seperti tonggak. Tetapi kemudian matanya menjadi merah saga bagaikan besi terbakar dan bibirnya bergetar menahan perasaannya. Pandangannya yang sekali-kali dilemparkan kepada raja seakan-akan membakar hangus raja itu. Dengan konsentrasi pikiran yang suci kemarahannya yang makin memuncak dan kepedihan hatinya yang menyayat-nyayat dapat ditekan, dan akhirnya Sakuntala pun berkata sambil memandang raja itu dengan sangat tajamnya. Oh Raja bagaimanakah Tuanku bisa – sebagai orang yang rendah budi – mengatakan tidak tahu, tidak ingat? Hatimu adalah saksi dari kebenaran dan kepalsuan dalam persoalan ini. Oleh karena itu, berkatalah sebenarnya, tanpa menurunkan derajat Tuanku. Orang yang kenyataannya merupakan sesuatu tetapi menganggap dirinya sebagai sesuatu yang lain terhadap orang lain adalah seperti maling atau perampok terhadap dirinya sendiri. Dosa manakah yang tidak dikenalnya? Tuanku pikir bahwa Tuanku sendiri dapat mengatakan tidak mengetahui perbuatanmu sendiri. Tetapi tidaklah tuanku mengetahui bahwa Yang Maha Purba, Yang Maha Tahu, adalah bersemayam di hatimu? Ia mengetahui dosamu, dan Tuanku berbuat dosa dihadapannya. Orang yang berdosa boleh berpikir bahwa tidak seorangpun mengetahui dosanya, tetapi ini dilihat olehnya yang berdiam di tiap hati manusia. Orang yang menghina dirinya dengan pengakuan yang tidak jujur, tidak akan direstui oleh-Nya. Bahkan jiwanya sendiri tidak akan merestuinya. Hamba adalah seorang isteri yang mengabdi kepada suamiku. Hamba datang kemari karena kemauanku sendiri jua. Ini memang benar. Tetapi janganlah karena alasan itu hamba dipermalukan dengan

hina begini. Hamba adalah seorang isteri Tuanku dan karenanya berhak diperlakukan secara hormat. Apakah Tuanku tidak mau berbuat demikian karena hamba datang atas kemauan sendiri? Di hadapan begitu banyak orang, mengapa Tuanku perlakukan hamba seperti perempuan biasa? Sudah jelas, hamba tidak berteriak di hutan rimba raya. Apakah Tuanku tidak mendengar kata-kata hamba ini? Tetapi bila Tuanku menolak apa yang kupinta ini, oh Raja Dusmanta, kepalamu akan pecah menjadi seribu, seketika ini juga!

"Hakekat seorang suami yang masuk ke dalam peranakan seorang isteri akan ke luar dalam bentuk anak. Oleh karena itulah seorang isteri disebut jaya (yang berarti darimana seseorang dilahirkan) oleh mereka yang mahir akan kitab-kitab suci agama Hindu. Anak yang lahir demikian ini dapat menolong jiwa keturunan nenek moyangnya dari neraka, yang oleh Pencipta Yang Maha Kuasa disebut putera. Dengan melalui anaknya seseorang dapat menaklukkan ketiga dunia. Dengan melalui anaknya seseorang dapat menikmati kedamaian abadi, dengan anak cucu dan para buyut menikmati kebahagiaan yang kekal. Ia adalah seorang isteri yang pandai mengatur rumah tangga yang seluruh jiwanya diabdikan kepada suaminya. Istri adalah sejati yang seluruh jiwanya diabdikan kepada suaminya. Istri adalah setengah bagian daripada suami, yang paling pertama di antara semua teman. Istri adalah dasar daripada agama, keberuntungan dan hasrat-keinginan. Istri adalah dasar dari akar daripada kelepasan. Ia yang mempunyai isteri dapat melaksanakan hidup berkeluarga, mempunyai alat untuk bergembira, mempunyai teman waktu bersuka ria. Istri dapat berperan sebagai ayah pada waktu upacara keagamaan, ia adalah ibu pada waktu sakit dan duka, bahkan sampai di dalam hutan belantara (bagi seorang pengembara), isteri adalah penawar hati dan penghibur dikala gundah. Ia yang mempunyai isteri dipercaya oleh semua orang. Oleh karenanya, isteri adalah milik yang paling berharga. Walaupun suami meninggalkan dunia ini pergi ke tempat Batara Yama, sang isteri yang setia akan mengikutinya ke dunia sana. Istri yang meninggal lebih dulu akan menanti suaminya di dunia sana, tetapi apabila suami pergi mendahului, isteri yang bijaksana akan segera menyusulnya ke dunia sana.

"Atas dasar hal-hal tersebutlah, wahai Raja Dusmanta, perkawinan diadakan. Seorang suami menikmati keakraban dengan seorang

isteri, baik di dunia ini maupun di dunia sana. Telah dikatakan oleh orang-orang arif bijaksana bahwa seseorang itu lahir sebagai anaknya. Oleh karena itu, seorang isteri yang melahirkan seorang putera laki-laki haruslah dianggap sebagai ibunya sendiri. Dengan melihat wajah sendiri bagaikan berdiri di depan kaca. Ia akan merasa bahagia ibarat orang suci pada waktu mencapai sorga. Laki-laki yang muram karena kesusahan mental atau kesakitan jasmani akan merasa segar kembali di samping istrinya, bagaikan orang yang berkeringat kegerahan memperoleh air sejuk untuk membersihkan badannya. Tidak seorang laki-laki pun – walau dalam keadaan marah bagaimana pun juga – boleh melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi istrinya. Seorang isteri adalah ibarat tanah yang suci, di mana seorang suami dilahirkan. Bahkan para Nabi pun tidak sanggup mencipta makhluk tanpa wanita. Kebahagiaan manakah lagi yang lebih besar daripada apa yang dirasakan oleh seorang ayah pada waktu anaknya lari menuju dia (walaupun badannya penuh dengan debu, namun didekapnya)?"

"Karenanya, mengapakah Tuanku Raja bersikap acuh tak acuh akan anak ini yang mendekati Tuanku, dan memandang Tuanku dengan pandangan yang mengharapkan agar didekap dalam pangkuan Tuanku? Semutpun mengangkat telornya tanpa merusaknya, tetapi mengapa Tuanku sendiri tidak? Begitu dingin, tidak mau mengangkat anak sendiri! Sentuhan dari seorang wanita yang lembut atau dari air jernih yang sejuk tidaklah demikian menyenangkan seperti sentuhan anak kandung sendiri dalam pelukan".

Oleh sebab itu, biarlah anak yang gagah ini menyentuh dan memeluk Tuanku. Di dunia ini tidak ada sesuatu pun yang lebih nikmat daripada sentuhan anak kandung sendiri. Wahai pahlawan perkasa penakluk musuh-musuhmya, aku telah melahirkan anak ini! Wahai Raja, anak inilah yang sanggup mengenyahkan segala kesusahanmu setelah selama tiga tahun lebih berada dalam asuhanku. Wahai Raja dari bangsa Puru, **anak ini akan melangsungkan upacara aswamedha dengan korban seratus kuda!,** demikian suara Raja, bahwa sesungguhnya orang-orang yang bepergian jauh-jauh dari rumahnya akan menggendong anak-anak orang lain di tempat itu, dan dengan mencium kepada mereka merasakan kebahagiaan yang besar, Tuanku Raja paling mengetahui bahwa para pendeta mengucapkan doa dari kitab suci Weda pada waktu mentasbihkan seorang anak, sebagai berikut:

kau dilahirkan dari badanku
kau tumbuh dari hatinuraniku
kau adalah diriku sendiri
dalam bentuk seorang bayi
hiduplah kau seratus tahun

hidupku tergantung padamu
juga kelangsungan bangsaku
wahai anakku justru kepadanya
wahai anakku justru karenanya
hiduplah kau penuh bahagia
hingga sampai seratus tahun

Sadarlah, wahai Raja, ia lahir dari badanmu. Ia adalah bagian kedua darimu! Lihatlah pada anakmu ini, sebagaimana engkau melihat bayanganmu di telaga yang bening. Ibarat api pemujaan yang dinyalakan di rumah, demikian pulalah anak ini berasal darimu. Walaupun tunggal engkau telah membagi dirimu"

"Sewaktu berburu, mengejar-ngejar kijang di dalam hutan, aku engkau dekati. Wahai Raja, waktu itu aku masih gadis di tempat pertapaan bapaku. Urwashi, Purwachitti, Sahajanya Dewi. Menaka Dewi, Wiswachi dan Gritachi adalah enam bidadari yang termuka. Di antara mereka ini, Menaka Dewi adalah yang paling utama. Setelah turun dari khayangan ke dunia, dan setelah berhubungan dengan Wismamitra, ia melahirkan aku. Menaka Dewi yang mashur itu melahirkan aku di lembah gunung Himalaya. Karena tiada menerima kasih sayang, ia lalu pergi meninggalkan aku di sana seolah-oleh aku adalah anak orang lain. Dosa apakah yang pernah aku lakukan. Dahulu kala, pada waktu hidupku di dunia lain sebagai bayi, aku harus dibuang oleh orang tuaku? Dan kini dibuang olehmu! Karena engkau yang membuang, aku siap untuk kembali ke tempat pertapaan bapaku. Tetapi tidaklah perlu engkau membuang anakmu sendiri!"

Setelah mendengar semua Dusmanta berkata: "Hai Sakuntala, aku tidak ingat telah mempunyai anak laki-laki dengan kau. Perempuan biasanya banyak bicara bohong! Siapa yang akan percaya pada omonganmu? Karena kehilangan kasih sayang, maka Menaka Dewi yang jalang telah membuang engkau di lembah Gunung Himalaya. Ayahmu, Wismamitra si hidung belang yang telah tergoda untuk menjadi Brah-

mana juga kehilangan semua kasih sayang. Aku tahu bahwa Menaka Dewi adalah Bidadari yang utama, sedangkan ayahmu adalah reshi yang paling agung. Mengingat engkau adalah anak mereka, tetapi mengapa engkau berbicara bagaikan perempuan jalang saja? Kata-katamu tidak pantas untuk didengar. Apakah engkau tidak malu untuk mengucapkannya? Pergilah, hai perempuan jahat, pura-pura engkau menyamar dengan pakaian sebagai orang suci. Di mana itu ayahmu, reshi yang paling utama, di mana juga itu bidadari Menaka yang paling mashyur, dan mengapa orang yang sehina engkau menyamar sebagai orang suci? Aku tidak kenal engkau! Enyahlah, pergilah ke mana engkau suka!"

Sakuntala menjawab: "Wahai Raja, engkau hanya melihat kesalahan orang lain, walaupun itu hanya kecil sebesar butir pasir, tetapi engkau tidak melihat keburukanmu segede gajah. Menaka Dewi adalah seorang Bidadari yang berdiam di sorga, dan sesungguhnya ia adalah seorang bidadari yang paling utama. Karena itu, hai Dusmanta, kelahiranku adalah lebih mulia daripada kelahiranmu. Kau berjalan di bumi ini, sedangkan aku ini mengembara di langit biru. Perhatikanlah perbedaan di antara kita, saksikanlah nanti kekuatanku. Aku pergi ke tempat-tempat Batara dan Malaikat, seperti Indra, Kubera, Yama, maupun Waruna! Ini bukanlah suatu omong kosong, melainkan sebagai contoh belaka tanpa maksud yang jahat".

"Maafkanlah atas kata-kataku ini yang telah engkau dengarkan. Seorang yang buruk rupa menganggap dirinya lebih tampan dari orang lain, sampai ia melihat mukanya sendiri di depan kaca. Di sanalah ia baru melihat perbedaan rupa antara dirinya dengan diri orang lain. Orang yang memang tampan tidak pernah mencela rupa orang lain. Dia yang selalu bicara jahat memiliki hati busuk, ibaratnya babi selalu mencari debu dan kotoran walaupun berada di tengah-tengah taman bunga sekalipun. Demikianlah, ia yang jahat selalu mencari-cari keburukan pada apa yang dikatakan orang lain, baik dari yang salah mendengar kata-kata orang lain yang bercampur antara yang baik dan buruk, maupun antara yang benar dan salah, akan selalu menerima apa yang baik dan benar saja, ibarat seekor angsa yang selalu memisahkan susu walaupun telah dicampur dengan air. Sebagai mana halnya orang yang jujur, ia akan selalu merasa sakit kalau membicarakan yang buruk tentang orang lain. Demikian pula halnya dengan orang yang jahat, ia akan selalu merasa sakit kalau membicarakan hal-hal

yang baik. Sebagaimana halnya orang jujur selalu merasa senang menghormati orang yang lebih tua, demikian pula halnya dengan orang yang jahat selalu senang memfitnah orang baik-baik. Orang yang jujur merasa berbahagia kalau tidak mencari-cari kesalahan, tetapi orang yang jahat selalu merasa senang kalau mencari-cari kesalahan itu. Yang jahat selalu mengatakan buruk tentang yang jujur, tetapi yang jujur tidak pernah menyakiti orang yang jahat walaupun ia sendiri disakitinya".

Orang yang telah mempunyai anak laki-laki, yang merupakan bayangannya sendiri, bila tidak mau melihatnya tidak akan pernah mencapai dunia yang diidam-idamkan, dan malaikat pun akan menghancurkan kebahagiaan dan kejayaannya. Nenek-moyang kita mengatakan bahwa anak laki-lakilah yang melanjutkan kehidupan bangsa dan keturunannya sehingga upacara yang dilaksanakan untuknya adalah upacara terbaik dari segala macam upacara keagamaan. Oleh karena itu, tidak seorangpun harus melupakan puteranya. Manu berkata bahwa ada lima macam anak laki-laki, di antaranya: 1) Anak laki-laki yang diciptakan sendiri dengan isteri sendiri; 2) Anak laki-laki yang diperoleh sebagai pemberian dari orang lain; 3) Anak laki-laki yang dibeli berdasarkan pertimbangan-pertimbangan; 4) Anak laki-laki yang dipelihara dengan kasih sayang dan diperoleh sebagai pemberian dari orang lain; 5) Anak laki-laki yang diperoleh dari wanita-wanita yang tidak dikawini. Anak laki-laki dapat memperkuat agama, sedangkan hasil-hasil yang diperolehnya akan memperbesar kegembiraan sang ayah. Oleh karenanya, wahai Raja yang perkasa, tidak perlukah kiranya engkau membuang anak yang demikian".

"Wahai Raja dari seluruh dunia, pujalah dirimu, kebenaran dan kebajikan dengan memuja anakmu. Tidaklah perlu kiranya engkau memperkokoh kebohongan ini. Kebenaran lebih penting daripada seratus upacara korban keagamaan. Tidak ada sesuatu yang lebih tinggi daripada kebenaran. Wahai Raja, kebenaran adalah Tuhan sendiri. Kebenaran adalah sumpah tertinggi. Oleh sebab itu, janganlah melanggar sumpahmu. Biarlah kebenaran bersatu dengan engkau. Kalau engkau menghiraukan kata-kataku ini, dengan kemauan sendiri aku akan berlalu dari sini. Sesungguhnya aku tahu bahwa persahabatan dengan engkau harus dihindari. Hai Raja Dusmanta, apabila tiada lagi, anakku ini akan berkuasa di seluruh dunia yang dikelilingi oleh empat samudera dan dihormati oleh raja-raja dari segala penjuru".

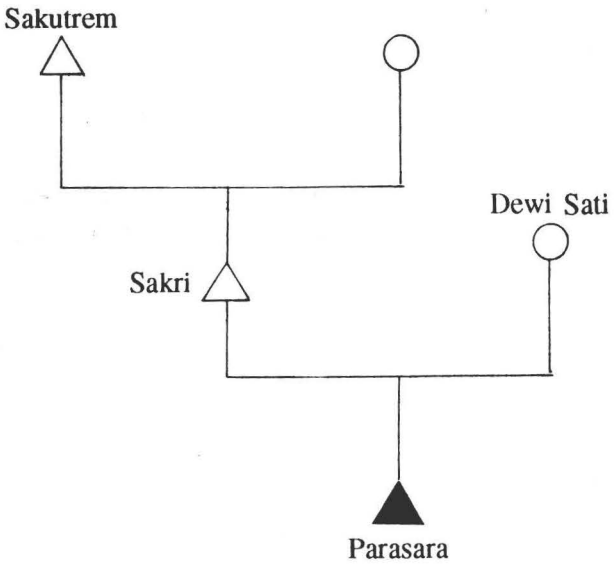
Setelah mengucapkan kata-kata keras secara demikian kepada raja, Sakuntala pun meninggalkan Dusmanta. Tetapi tidak lama kemudian setelah Sakuntala lenyap dari pandangan, terdengarlah dari langit, dari sesuatu yang tidak terlihat. Dusmanta yang pada saat itu sedang duduk-duduk dikelilingi oleh keluarganya, para pendita istana, para guru dan para menteri mendengar suara itu berkata: "Ibu itu hanyalah kulit dari daging. Anak laki-laki berasal dari ayah adalah ayah sendiri. Oleh sebab itu, wahai Dusmanta, sayangilah putramu, dan janganlah menghina Sakuntala. Wahai manusia terbaik, anak yang sebenarnya adalah bentuk dari benih sendiri. Ia menolong nenek moyang dari kekuasaan Batara Yama dan upacara-upacara keagamaan. Engkau adalah asal mula anak ini. Sakuntala adalah benar. Ingatlah, suami yang membagi dirinya menjadi dua lahir melalui istrinya dalam bentuk anak laki-laki. Karena itu, wahai Dusmanta pujalah anakmu yang dilahirkan oleh Sakuntala. Hidup dengan menyia-nyiakan anak laki-lakimu yang masih hidup adalah malapetaka besar. Justru karena itu sayangilah anak yang berjiwa agung yang dilahirkan oleh Sakuntala itu. Anak ini, yang engkau harus sayangi, sesuai dengan kata-kataku ini, akan dikenal dengan Batara (yang dipuja). Selanjutnya, suara dari khayangan itupun lenyaplah.

Setelah mendengar kata-kata dari langit itu, raja dari bangsa puru itupun merasa sangat gembira, ia lalu berkata kepada mereka yang hadir: "Apakah kalian mendengar sabda dari langit tadi? Aku ambil ia begitu saja menurut kata-kata Sakuntala, rakyatku pastilah akan jadi curiga dan anakku akan dianggap suci".

Demikianlah, akhirnya sesuatu upacara dilakukan sesuai dengan apa yang harus dikerjakan oleh seorang ayah terhadap anaknya. Dan Sakuntala pun diterima sebagai isterinya dengan upacara pula. Kemudian anak ini diberi nama Bharata dan dinobatkan menjadi putera mahkota. Dalam cerita selanjutnya nama itu nantinya akan menjadi nama bangsa.

2.2 Parasara

a. Silsilah:



b. Diskripsi Cerita

Parasara atau sering juga disebut Palasara adalah anak Bhagawan Sakri, cucu dari Sakutrem dan cicit dari Manumayasa. Tempat lahir Parasara di keraton Tabelosuket. Kemudian dibawa ayahnya ke Sapta harga. Di tempat inilah ia diberi nama Parasara, yang berarti **senjata yang ampuh.** Nama tersebut merupakan anugerah dari Sang Hyang Jagatnata yang disampaikan oleh Sang Hyang Narada.

Parasara mempunyai watak halus, penuh semangat, pendiam, namun kaya ilmu pengetahuan pengobatan, cinta dan kasih kepada semua Makhluk, berbudi luhur, pandai menggunakan beraneka ragam senjata pemunah, dan berparas cakap. Kelebihan yang dimiliki itu karena situasi dan kondisinya yang menuntut. Ia harus segera mandiri di atas kaki sendiri, karena semenjak kecil sudah ditinggal mati oleh ibunya (Dewi Sati). Ayahnya (Sakri) yang kehilangan semangat setelah ditinggal mati oleh istrinya juga mati diterkam Gandarwa Citrasena, sehingga Parasara menjadi anak yatim piatu. Kakeknya (Sakutrem) juga telah meninggal tatkala ia dilahirkan.

Parasara adalah type ideal Saptaharga. Ia merupakan Manifestasi cahaya cinta-kasih yang sering dibicarakan orang. Riwayatnya penuh dengan simbolisme dan mistisme.

Semenjak Parasara mengenal apa arti hidup yang sesungguhnya, ia tekun bertapa. Ia yakin bahwa hidup manusia ini tentu ada yang merencanakan. Maka ia mohon cinta-kasih Sang Perencana, mudah-mudahan ada faedahnya dalam mengarungi hidup di dunia ini. Syukurlah bila anugrah Tuhan boleh diwarisi anak cucunya. Bahkan karena ketekunannya dalam bertapa telah menggocangkan takhta kahyangan. Oleh karena itu Batara Guru segera berunding dengan Batara Narada. Ujar Batara Guru:

- Parasara memang anak keturunan Wisnu dan Brahma, Sudah selayaknya jika ia mewarisi kemuliaannya. Tetapi belum waktunya, sehingga perlu kita cegah.
- Benar, tetapi bagaimana caranya? Parasara sangat kuat imannya. Ia takkan tergoncang hatinya melihat bidadari cantik. Takkan terhentak dari tempatnya, walaupun terbentak gelegar sejuta guntur. Pendek kata, dia tidak mudah diusik, apalagi digagalkan.
- Rasa cinta kasih bersemayam kuat di dalam hatinya. Kita harus mencari akal, agar tergugah rasa cinta-kasihnya, sehingga meninggalkan tempat bertapa.

Kedua dewa itu kemudian merubah diri menjadi sepasang burung pipit dan bersarang di atas kepala Parasara yang berambut amat tebal. Setiap saat mereka memadu kasih dan tiada lain yang dibicarakan selain masalah cinta yang hangat.

Berkatalah yang betina (Batara Narada): Alangkah tololnya orang yang memiliki kepala ini. Siang dan malam dia bertapa, hidup menyendiri di tengah hutan belantara. Sampai kapan akan berakhir? Orang semacam dia akan ditinggalkan jamannya. Betapa tidak, kalau tiba-tiba ia harus mati, bukankah akan sia-sia hidupnya? Padahal gunung dan sungai saja mengenal arti cinta.

- Omong kosong! bentak yang jantan (Batara Guru).
- Kau maksudkan sebuah gunung main cinta dengan sungai?, Omong kosong!

Yang betina mempertahankan sengkalan jantannya. Lalu berceri-ta:

Tersebutlah seorang raja keturunan Kuru, Basuparicara namanya. Istananya terletak di Cediwisaya. Ia pandai berbicara binatang dan faham bahasanya, karena mendapat anugrah dewa, jimat sakti dan sebuah kereta ajaib namanya, "Amarajaya".

Pada suatu hari, raja Basuparica berjalan menikmati keindahan alam di sekitar taman Istana. Ingin baginda meneguk air sungai Suktimati yang biasanya jernih bagaikan cermin memantulkan cahaya matahari di senja hari. Arusnya lembut dan tangkas mengelakkan hadangan batu-batu yang mencongakkan diri dari dasar sungai. Sentuhannya membersitkan suara gemercik, seolah-olah bagaikan musik sorgaloka. Tetapi alangkah heran dan terkejut Baginda Basuparica, tatkala menyaksikan perubahan sungai Suktimati itu. Arusnya tiada lagi, airnya keruh seperti putri bersungut-sungut. Padahal baginda tidak pernah menerima laporan para juru taman. Menurut pengamatannya. tentunya ada sesuatu yang terjadi.

Baginda Basuparica lalu menyelidiki keadaan sungai itu sampai ke hulunya dan akhirnya tiba di kaki Gunung Kolagiri. Sekarang tahulah baginda, apa sebab arus sungai Suktimati terhenti dengan mendadak. Gunung Kolagiri sudah lama jatuh cinta kepada sungai Suktimati. Karena tiada tanggapan, akhirnya ia memperkosa sungai itu. Kemudian lahirlah dua bayi kembar, laki-laki dan perempuan. Yang laki-laki bernama Basuprada dan yang perempuan Girika.

Baginda Basuparica murka dan Gunung Kolagiri dipindahkan dengan mantra saktinya. Kemudian kedua bayi itu dibawa pulang ke istana. Basuparada tumbuh menjadi seorang satria yang cakap dan tangkas. Ia diangkat menjadi Panglima Perang, sedang Girika yang cantik, mulus, dan berparas molek, menjadi permaisurinya.

Suatu kali Baginda Basuparica pergi berburu, sewaktu melihat keindahan pegunungan dan air sungai yang bersuara bergemericik, teringatlah baginda kepada permaisuri. Agaknya permaisuri Girika sangat istimewa bagi baginda. Rasa cintanya bergelora. Karena tiada tahan lagi membendung gelora hati, ia lalu memetik sehelai daun dan menguratkan perasaannya. Kemudian ia memanggil burung elang, Syena namanya. Burung tersebut lalu diutus mempersembahkan sehelai daun itu kepada permaisuri. Malang, di tengah jalan Syena diserang seekor burung elang lainnya. Daun cinta menjadi rebutan dan terkoyak, oleh kebebasan sayap mereka, daun itu jatuh ke sungai Jamuna dan dite-

lan oleh seekor ikan betina. Akibatnya, ikan itu menjadi hamil.

Seorang pencari ikan bernama Dasabala, secara kebetulan menangkap ikan betina itu. Tatkala hendak disembelih, ikan itu menangis sambil menceritakan apa yang terjadi pada dirinya.

Ikan itu kemudian melahirkan dua orang putera, yang pertama seorang laki-laki gagah perkasa dan dinamakan Durganda (kelak bernama Matsyapati raja negeri Wirata), sedang yang kedua seorang putri cantik jelita bernama Durgandini atau Gandawati. Setelah melahirkan kedua putranya, ikan betina itu berubah wujudnya menjadi seorang bidadari yang sedang menjalankan kutuk pastu.

Durgandana dan Durgandini kemudian dibawa Dasabala menghadap Sri Baginda. Baginda Basuparica yang bijaksana, menerima mereka sebagai putranya. Namun karena keringat Durgandini berbau anyir maka ia dikembalikan kepada Dasabala, sebagai anak angkatnya. Anak tersebut pada akhir menjadi tukang menyeberangkan orang yang hendak melintasi sungai Yamuna.

Sampai di sini, pipit betina berhenti bercerita sedangkan yang jantan tertawa terbahak-bahak. Parasara yang diam-diam ikut mendengarkan, tersenyum geli pula. Dengan sungguhnya, ia mulai tertarik. Tetapi cerita burung, masakan benar-benar terjadi? Tepat pada saat itu, ia mendengar yang jantan berkata mencemooh:

- Takkan engkau, mendengar cerita yang tidak masuk akal? Itulah cerita burung!
- Dibagian manakah yang tidak masuk akal?
- Masakan di dunia ini pernah terjadi sebuah gunung jatuh cinta pada sebuah sungai dan kemudian memperkosanya. Apalagi sungai itu engkau katakan sampai mengandung dan melahirkan dua orang anak. Berceritalah yang benar, janganlah meniru seorang pujangga yang ingin menyatakan sesuatu dengan bersembunyi di balik ceritanya.

Burung pipit betina berdiam diri sampai lama. Parasara yang ikut mendengarkan makin tertambat. Kalau saja kedua matanya dapat pindah di atas ubun-ubunnya, ia ingin melihat reaksi pipit betina, setelah ceritanya dibantah yang jantan. Dan karena pipit betina tidak terdengar lagi suaranya, tak terasa ia menghela napas menyabarkan.

– E-hem - tiba-tiba yang jantan berdehem - Kenapa engkau jadi perasa?

Kenapa tidak? Karena engkau tidak menghargai ceritaku.

– O, bukan begitu maksudnya, sayang.

– yang jantan membujuk dengan gugup

– bukankah engkau hendak menceritakan kisah asmara Raja Basuparica, sayang? Di jaman mudanya dahulu, Raja Basuparica pernah menjalin kasih asmara di sebuah perburuan yang hanya disaksikan oleh sungai dan gunung. Bahkan tidak begitu. Ia memperkosa gadis itu, sehingga mengandung dan melahirkan anaknya. Sungguh malang, bahwa di kemudian hari ia jatuh cinta kepada seorang gadis yang bertubuh mulus, berwajah molek. Gadis itu Girika, namanya. Ia tak tahu, bahwa Girika adalah anaknya sendiri. Apabila hal itu sudah menjadi pembicaraan umum, segera ia menitipkannya kepada Dasabala, sedangkan Girika meninggal setelah melahirkan Durgandana dan Durgandini. Bukan begitu? Durgandini dikabarkan berkeringat anyir. Tentu saja merupakan suatu aib yang dapat menimbulkan bau tak sedap di mana-mana.

– Apakah engkau akan membuang diriku pula, bila aku sudah bertelur? Sekonyong-konyong yang betina mengalihkan persoalan.

– Membuang? Kenapa aku harus membuangmu? Tidak, sayang. Ah, mengapa engkau berpikir yang bukan-bukan?

Kedua burung itu, kemudian berdiam diri. Mereka tertidur dengan mimpi indah. Beberapa hari kemudian, yang betina bertelur, sedangkan yang jantan menjaganya dengan cermat sampai telur itu menetas.

Sekarang suatu perubahan terjadi. Setelah telur itu menetas, kedua burung itu tidak menghiraukan anaknya. Mereka asyik bercumbuan di atas pohon. Padahal si Pipit kecil perlu kehadirannya untuk makan dan minum. Apabila cicit si Pipit kecil dirasa mengganggu pendengarannya, mereka segera terbang menjauhi. Kali ini kedua burung itu hinggap di puncak pohon yang berdiri diseberang petak hutan. Rupanya mereka memutuskan hendak bersarang di atas pohon itu.

Menyaksikan pekerti mereka, Parasara menjadi iba hati terhadap nasib si Pipit kecil, karena tidak berbeda jauh dengan dirinya. Ia akan jadi yatim-piatu pula. Karena itu, dengan hati-hati ia membawa si Pi-

pit menghampiri induknya. Tetapi induknya tidak menaruh perhatian sedikit pun. Ia lagi asyik sendiri dengan yang jantan. Bahkan ia kemudian mengajak yang jantan terbang menjauhi lagi, karena merasa terganggu.

Dengan tak dikehendaki sendiri, hati Parasara gemas. Sekarang ia mengejar kedua burung itu dengan langkah-langkah panjang. Tetapi lagi-lagi, mereka terbang menjauhi. Tak terasa sampailah ia di tepi sungai Yamuna. Dan kedua burung itu berkicau di seberangnya.

Parasara menghela napas karena tidak dapat menyeberangi sungai itu. Tiba-tiba ia melihat sebuah perahu yang pendayungnya seorang perempuan cantik.

– Hati perempuan cantik! Dapatkah engkau menolong menyeberangkan aku?, teriak Parasara.

Perempuan yang cantik itu, sesungguhnya Durgandini. Mendengar seru Parasara, ia segera menghampiri dengan perahunya. Selanjutnya dengan senang hati ia membawa Parasara ke atas perahunya.

Waktu itu matahari sangat teriknya. Durgandini mengucurkan keringat. Bau keringatnya yang tidak sedap, menusuk pernapasan Parasara. Pikir Parasara, kenapa perempuan secantik ini berkeringat demikian anyirnya.

Oleh rasa iba, diusaplah keringat Durgandini. Sekonyong-konyong perahu tergoncang oleh ombak dan pecah menjadi dua bagian. Mereka tercebur didalam arus sungai yang berputaran dahsyat dan terlempar di sebuah pulau.

Dalam keadaan basah kuyup, Durgandini mencoba bangun. Namun tenaganya tiada, sehingga perlu ditolong Parasara. Kedua muda-mudi itu saling pandang. Pakaian yang dikenakan Durgandini tidak lengkap lagi. Tetapi tatkala sinar matahari terasa menembus seluruh tubuhnya, keringatnya sama sekali tidak berbau anyir melainkan bau menebarkan bau harum sekali.

– Hai, keringatku!, ia berteriak gembira.

Konon, bau harum keringat Durgandini kini dapat tercium sejauh seratus yojana. Semenjak itu, ia berganti nama menjadi Satayojanagandi atau Kasturigandi (yang berbau harum). Artinya, putri yang mempunyai bau harum sejauh 100 yojana (sata=100). Nama lain dari

Durgandini adalah Satyausti, Gandakali, Kalivavavi.

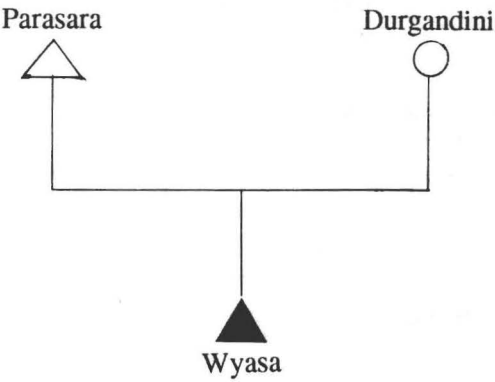
Prasara dan Durgandini hidup sebagai suami-isteri di pulau itu dan melahirkan seorang anak laki-laki yang berkulit hitam. Anak itu dinamakan Wyasa.

Pada saat yang hampir bersamaan, datanglah lima pemuda dan seorang gadis yang mengaku pula sebagai putera-putri Durgandini. Gadis itu mengaku bernama Rekatawati, sedang lainnya bernama: Setatama, Gandawana, Rajamala, Kencaka, dan Rupakeca. Betapa mungkin?, ternyata kulit penyakit Durgandini yang terbawa arus dimakan oleh seekor ketam, dan hamil. Kemudian melahirkan Rekatawati. Ulat (bakteri) penyakit menjadi manusia bernama Setatama. Bau penyakit menjadi seorang satria bernama Gandawana. Penyebab penyakit dimakan oleh seekor ikan, dan akhirnya melahirkan seorang pemuda yang gagah perkasa bernama Rajamala. Kemudian, perahu yang pecah itu menjadi seorang pemuda tampan bernama Kencaka, sedangkan buritan perahu menjadi seorang satria bernama Rupakeca.

Menurut kitab adiparwa, Parasara kemudian melanjutkan perjalanannya. Bagaimana akhir hayatnya, tiada jelas. Sedangkan Durgandini yang kini bernama Satayojanagandi memperoleh kegadisannya kembali berkat kesaktian suaminya. Ia kembali ke negerinya dan diterima oleh ayahnya dengan gembira. Lain halnya dengan apa yang terbaca di dalam kitab Pustaka Raja Purwa. Dengan kesaktiannya, Parasara merubah pulau pemukimannya dan hutan di sekitarnya menjadi negara besar. Negara itu dinamakan Gajahoya atau Astinapura, sedangkan Durgandini membawa anaknya yang belum pandai menyusu. Konon diceritakan, bahwa anak itu hidup dengan menghirup sari-sari alam semesta. Karena itu, Wyasa kelak hidup sebagai insan yang memiliki keistimewaan. Ia tidak hanya sakti, tetapi juga mempunyai keahlian dalam tata negara.

2.3 Nama: Wyasa

Silsilah:



Jalan Cerita

Bagi masyarakat umum, nama Maharsi Wyasa hanya dikenal sebagai pengarang cerita Epos Mahabharata yang terdiri dari 18 parwa berisikan 100.000 sloka. Namun bagi umat Hindu, Maharsi Wyasa tidak saja sebagai pengarang kitab Mahabharata, tetapi juga sebagai penyusun kitab suci Weda, Wedanta, dan Purana.

Dengan demikian Maharsi Wyasa adalah maharsi agung yang sangat berjasa bagi pengembangan ajaran agama Hindu. Beliau adalah tokoh agung yang diyakini sebagai penghimpun dan mengkodifikasikan kitab suci Weda. Beliau disebut sebagai penyusun epos besar, Mahawiracarita Mahabharata, di samping juga sebagai penyusun kitab-kitab Mahapurana, Upapurana, Bhagawadgita dan Brahmasutra. Kitab Mahabharata dan Purana merupakan glosary dan ensiklopedi dari kitab Weda dan upanisad. Melalui kitab tersebut kita mendapatkan penjelasan yang lebih luas tentang kitab-kitab Weda dan Upanisad.

Keutamaan ajaran suci yang beliau wejangkan bagaikan mutiara yang tiada taranya. Ajaran suci yang terkandung dalam kitab Mahabharata digambarkan sebagai permata mutu manikam yang memenuhi gunung Himalaya dan samudra luas. Apa yang diajarkan dalam kitab

yang lain, pasti dapat dijumpai dalam kitab Mahabharata, tetapi apa yang terdapat dalam Mahabharata belum tentu dapat dijumpai dalam kitab yang lain. Demikian pujian Maharsi Wararuci atau Katyayana mempersembahkan bhaktinya dalam manggala, bagian awal dari kitab Sarasamuscaya yang beliau susun.

Kisah tentang lahir dan kehidupan Maharsi Wyasa dilukiskan dalam berbagai kitab Purana dan Itihasa. Yang paling mengagumkan dari keajaiban yang dimiliki Maharsi, yaitu sewaktu dia masih bayi, dalam kandungan ibunya sudah terdengar merapalkan Weda-mantra.

Setelah meninggalkan ibunya, Maharsi yang pada waktu kecil diberi nama Kresnadwipayana itu menuju berbagai pertapaan untuk mempelajari serta menghimpun syair-syair Weda dari para Maharsi di hutan. Selanjutnya, beliau membuat asrama/pertapaan di tepi sungai Saraswati, di sana beliau menjadi guru dan pendeta. Beliau melaksanakan tapabrata. Pada suatu hari, beliau melihat sepasang anak burung gereja di sarangnya, kaki dan paruhnya berwarna merah dan tubuhnya belum ditumbuhi bulu sedang mencicit-cicit kelaparan. Tidak lama kemudian induk burung itu datang, dan dengan penuh perhatian memberikan makan dan menjaganya. Induknya kemudian terbang ke sana ke mari mengumpulkan makanan dengan cepat. Demikian induknya datang, anak-anak burung itu menyambutnya dengan girang, mulutnya yang berwarna merah delima dibukanya lebar-lebar sambil menganggukanggukkan paruhnya, mencicit-cicit. Induknya mencium anaknya dengan mesra serta memberikan makanan kepada mereka. Anak-anak burung gereja itu merasa tenang di bawah sayap induknya yang jantan maupun yang betina, mereka sangat senang mendesak-desakan kepalanya pada tubuh induknya, sambil melihat-lihat alam di kelilingnya.

Melihat hal tersebut Maharsi Wyasa sangat terkesan. Beliau menyadari bahwa cinta orang tua kepada anak-anaknya adalah cinta yang tulus, sangat sederhana dan murni. Tambahan lagi bahwa bagi mereka yang tidak mempunyai putera, menurut sastra, tidak akan mungkin mencapai sorga. Beliau terpaku memikirkan diri untuk memiliki seorang anak dan akhirnya beliau pergi tanpa arah dan tujuan, tanpa disadari kini beliau telah berada di pegunungan Himalaya. Selanjutnya, beliau kembali melakukan tapa, memuja dewata untuk memohon agar keinginannya memiliki seorang putera terpenuhi. pada saat itu munculah Maharsi Narada. Dari percakapannya dengan Maharsi Kresna-

dwipayana, Maharsi Narada akhirnya mengetahui kesedihan yang diderita oleh Maharsi Wyasa, bahwa tanpa putera dapat menimbulkan penderitaan. Oleh karena itu, Maharsi Narada menyarankan agar Maharsi Wyasa mencapai Purusarta (Dharma, Artha, Kama dan Moksa) dan memuja Dewi (Durga) untuk memperoleh putera utama. Atas saran ini, Maharsi Kresnadwipayana melaksanakan tapabrata di sebuah tempat, yaitu di kaki gunung Mahameru.

Ketika Maharsi Kresnadwipayana mulai melaksanakan Samadhi, saat itu pula bidadari bernama Ghrtaci menggodanya. Bidadari ini mengubah dirinya menjadi seekor burung kakatua, bulunya berwarna-warni lima warna dan terbang melayang-layang di hadapan Maharsi Kresnadwipayana. Pertapa ini tidak dapat memusatkan perhatiannya karena tertarik dan terpukau oleh keindahan burung kakatua itu. Beliau lupa diri dan tergila-gila oleh burung tersebut, tanpa disadari, beliau pun keluar dan menetes pada kayu api. Tiba-tiba saja dari kayu api itu muncul bayi tampan bercahaya kerohanian. Seorang anak lahir tanpa melalui kandungan ibunya, ia akan menyenangkan dunia. Saat itu berhamburan benda-benda suci turun dari angkasa, di antaranya Trisula, Kendi, Amrta, Dhanda, Puspawangi dan lain-lain, dengan diikuti oleh gema puja jaya-jaya para dewata.

Maharsi Kresnadwipayana segera menyucikan diri, dan selanjutnya melakukan upacara untuk menyambut kelahiran bayi yang ajaib itu. Bayi itu diberi nama Suka, karena ia lahir akibat tergodanya Maharsi Kresnadwipayana oleh burung Suka (kakatua). Segera saja bayi menjadi seorang pemuda yang gagah dan memancarkan cahaya kesucian. Setelah diberikan tali suci **brahma upawita** oleh ayahnya, ia dikirim untuk belajar pada Maharsi Brhaspati, guru para dewata. Setelah menamatkan pendidikan, diakhiri dengan upacara **sawavartana.** Suka mempersembahkan **Gurudaksina** kepada Maharsi Kresnadwipayana, untuk melanjutkan pendidikannya lagi. Saat itu Maharsi Kresnadwipayana telah menerima beberapa siswa, antara lain: Sumantu, Pulaha, Jaimini, Waisampayana, Suta, Asita, Devala, dan lain-lain. Lembaga pendidikan yang beliau pimpin sangat besar dan terkenal di seluruh Bharatavarsa. Empat orang siswanya yang pertama di atas ikut membantu mengkodifikasikan Weda. Sejak saat itu Maharsi Kresnadwipayana bergelar Maharsi Weda Wyasa, yang berarti yang mengkomfilasikan Weda. Kemudian beliau lebih dikenal dengan nama Wyasa saja,

di Bali atau di Jawa beliau disebut Bagawan Abhyasa atau Abhyoso.

Peranan Wyasa dalam keluarga Bharata cukup besar. Dimulai dari Satyawati menjadi permaisuri Raja Sentanu yang memerintah negeri Hastina, yang melahirkan dua orang putera laki-laki, yakni Citranggada dan Wicitravirya. Citranggada meninggal sebelum menginjak dewasa, tinggallah adiknya Wicitravirya. Selanjutnya, atas kemenangan Bhisma dalam sayembara memperebutkan putri-putri raja Kasi, yakni Amba, Ambika dan Amabilka, Wicitravirya mengawini Ambika dan Ambilika, sedang Dewi Amba kembali kepada orang tuanya. Sayang sekali Wicitravirya meninggal sebelum kedua istrinya hamil. Untuk mencegah agar jangan putus keturunan maharaja Sentanu, Dewi Satyawati memanggil Maharsi Wyasa untuk melaksanakan upacara **Putrotpadana** terhadap janda Wicitravirya. Setelah upacara ini, Dewi Ambika melahirkan Dhrastarasta, sayang anak itu tunanetra, sedangkan dengan Dewi Ambilika, lahir seorang putera pula yang cakap, namun wajahnya pucat. Putera itu diberi nama Pandu. Sementara itu dari dayang Datri, lahir seorang putera bernama Widura yang cacat kakinya, sebagai penjelmaan Dewa Yama. Drestaresta mempunyai isteri Gandhari, saudara dari Sakuni, kelak ia menurunkan 100 orang putera, yang dikenal dengan nama Kurawa. Pandu mempunyai 2 orang isteri masing-masing bernama Kunti dan Madri. Dari Dewi Kunti lahirlah Yudhistira, Bhima, Arjuna, sedangkan dari Madri lahirlah putera kembar, yaitu Nakula dan Sahadewa. Kelima putera Pandu ini lebih dikenal dengan nama Pandawa. Sejak saat itu maha Resi Wyasa menjadi guru spiritual terhadap keluarga besar Bharata, yakni Pandawa dan Kurawa.

Lebih jauh peranan Maharsi Wyasa dalam keluarga besar Bharata (Mahabharata) adalah sebagai berikut:

1) Tatkala Pandu menghadapi kesulitan melawan kesaktian Narasoma (Narakesuma) yang disebut Aji Candrabirawa. Bila dimantram, aji itu akan mengeluarkan ribuan raksasa kecil yang sangat ganas dan kebal, dengan membawa senjata. Jika musuh menghantamnya, jumlah raksasa kecil itu menjadi berlipat ganda. Kalau perlu, sanggup memenuhi seluruh persada ini. Semua senjata Pandu tidak mampu menghadapi raksasa Candabirawa. Tatkala hendak melarikan diri, se-konyong-konyong ia melihat wajah seseorang yang sangat dikenalnya. Dialah Wyasa, ayahnya yang sangat dihormati. Wyasa menasehati Pandu agar menghadapi Narasoma dengan tenang. Ketahuilah anakku,

Candabirawa itu terjadi dari nafsu. Karena itu, makin engkau bernafsu makin menjadilah dia. Pandu mengikuti semua saran Wyasa. Kali ini ia berdiri tegak dengan bersemadi. Semua nafsu yang bergejolak di dalam dirinya, diendapkannya.

2) Di dalam kitab Adiparwa, Maharsi Wyasa menenangkan Dewi Gandhari yang iri hati setelah mendengar bahwa Dewi Kunti telah melahirkan seorang putera laki-laki yang diberi nama Yudhistira. Maharsi Wyasa lalu memberikan anugrah kepada Dewi Gandhari berupa 100 potong daging, masing-masing disimpan dalam periuk, bersamaan dengan lahirnya Bhima, putera Dewi Kunti yang kedua. Pada saat itu lahir pula Duryodana, putera tertua dari 100 orang putera Dewi Gandhari, kelak lebih dikenal dengan nama Kurawa.

3) Maharsi Wyasa memberikan nasehat kepada Pandawa di saat Pandawa sedang berada di hutan bersama Dewi Kunti, setelah wafat ayahnya, yaitu maharaja Pandu. Pada kesempatan itu, sebelumnya beliau menceritakan tentang penjelmaan Dewi Pancali (Dropadi) dan menyarankan kepada Pandawa untuk mengawini gadis, putera Dropada.

4) Di dalam Sabhaparwa disebutkan bahwa Maharsi Wyasa selalu hadir dalam persidangan yang dipimpin oleh maharaja Yudhistira. Beliau menyarankan untuk memperluas kerajaan dengan menyerang kerajaan kecil di sekitarnya. Arjuna disarankan menyerang di daerah Utara, Bhimasena di daerah Timur, Sahadewa di daerah Selatan, dan Nakula di daerah Barat. Beliau meminta kepada para Pandawa untuk melaksanakan upacara Rajasuya (Acara penobatan raja). Ketika upacara ini berakhir, Maharsi Wyasa meramalkan masa depan dari Prabu Yudhistira, serta memberikan rakhmat kepadanya.

Pada bagian Wanaparwa disebutkan, bahwa Maharsi Wyasa menasehati Prabu Dhrastarastra tidak kuasa melakukan hal itu. Ketika keluarga Pandawa menjalani masa hukuman/pengasingan ke hutan, Dwaitawana Maharsi Wyasa mengunjungi mereka dan mengajarkan seni yang bernama Pratismrti.

Lebih jauh dinyatakan dalam Udyogaparwa, bahwa Maharsi Wyasa mengirim Sanjaya menghadap Prabu Dhrastarastra untuk menceritakan tentang kesaktian Sang Arjuna dan Sri Kresna. Namun Prabu Dhrastarastra tidak memperhatikan hal itu. Diceritakan pula bahwa Maharsi Wyasa menganugrahkan Diwyadrati kepada Sanjaya untuk

dapat melihat tembus, mengatasi ruang dan waktu yang nantinya dalam perang Bharatayuda, Sanjaya bertindak sebagai reporter yang menjelaskan seluruh kejadian kepada Prabu Dhrastarastra. Hal ini dijelaskan dalam Bhismaparwa.

5) Di dalam Dronaparwa dijelaskan, bahwa Maharsi Wyasa menasehati Yudhistira yang sedang mogok dengan penuh penyesalan tidak mau berperang, ketika perang besar Bharatayuda sedang berlangsung. Beliau kembali menasehati Yudhistira yang menangis tersedu-sedu atas gugurnya Ghatotkaca, putera Bhima di medan pertempuran. Pada bagian lain dari parwa juga disebutkan bahwa beliau bercerita kepada Aswathama tentang kemahakuasaan Sang Hyang Siwa dan keagungan Sri Kresna.

6) Di dalam Salyaparwa dijelaskan, bahwa ketika Satyaki hampir saja membunuh Sanjaya, tiba-tiba muncul Maharsi Wyasa dan mendorongnya dari belakang untuk menyelamatkan Sanjaya dari usaha pembunuhan ini.

7) Maharsi Wyasa memberikan argumentasi dan membenarkan tindakan Sri Kresna yang mengutuk Aswatama, karena membunuh bayi dalam kandungan Utari, istri Abhimanyu. Hal ini dijelaskan pada bagian Sauptikaparwa. Lebih jauh dalam Stiriparwa, bahwa Maharsi Wyasa mencegah Dewi Gandhari untuk mengutuk para Pendawa.

8) Di dalam Santiparwa dinyatakan bahwa Maharsi Wyasa menasehati Yudhistira agar kembali mengatur pemerintahan setelah selesainya perang besar Bharatayuda. Disebutkan pula bahwa Yudhistira sangat sedih atas gugurnya sanak saudara dan teman-teman dekatnya dalam pertempuran Bharatayuda ia melakukan tindakan untuk bunuh diri, namun Maharsi Wyasa dapat menenangkan, sehingga perbuatan Yudhistira itu dapat dicegah.

9) Pada bagian lain dari santiparwa dijelaskan bahwa Maharsi Wyasa berkunjung ke tempatnya Maharsi Bhisma yang sedang terlentang di atas tumpukan panah, sebagai alas tidurnya (saratalpa).

10) Di dalam aswamedhaparwa dinyatakan bahwa Maharsi Wyasa melakukan upacara Aswamedhayadya dan menasehati Pendawa agar menghadap raja Marutha guna mendapatkan biaya, berkenaan dengan selesainya perang Bharatayuda. Beliau juga menasehati Utari dan Ar-

juna yang sangat sedih atas gugurnya Abimanyu. Pada bagian lain dinyatakan beliau menasehati Yudhistira mengenai beberapa hal untuk pelaksanaan Aswamedayadnya. Di dalam parwa ini dinyatakan pula bahwa Dhrastarata, Gandari, Kunti, diikuti oleh mahaguru Krepa, Yuyutsu, dan Pandawa, kesemuanya menangis penuh penyesalan pergi ke tengah hutan. Kemudian Dharastarata, Gandari dan Kunti tinggal di tepi sungai gangga. Dari sini mereka berangkat ke Kurusetra dan tinggal beberapa lama di pertapaan Maharsi Satayupa. Pada saat ini Maharsi Narada dan para Pendawa mengunjungi mereka. Dinyatakan pula Maharsi Wyasa datang ke Kurusetra dan mengajak semua yang tinggal di sana untuk berangkat menuju Ganggadwara (Haridwara) untuk melakukan pertapaan. Di Ganggadwara (tepi sungai Gangga) Maharsi Wyasa memberikan anugrah kepada Prabu Dhrastarastra berupa Diwyadrati, penglihatan dewata, serta menunjukkan roh-roh yang gugur di medan pertempuran. Pada saat itu Maharsi Wyasa melalui kesaktiannya membawa semua roh itu ke Sungai Gangga untuk disucikan. Selanjutnya, semua roh yang telah disucikan di Sungai Gangga itu dapat mencapai surga. Setelah menyaksikan hal tersebut, Dhrastarastra, Gandari dan Dewi Kunti memohon kepada Maharsi Wyasa untuk disucikan, sehingga bisa mencapai surga. Oleh Maharsi Wyasa, ketiganya disarankan untuk menetap di Ganggadwara dan melakukan pertapaan di sana. Tidak beberapa melaksanakan tapa brata, tiba-tiba terjadi kebakaran hutan yang sangat dahsyat di daerah itu yang mengakibatkan Dhrastarastra, Gandari, dan Kunti beserta seluruh pengiringnya hangus terbakar. Kemudian sanak saudaranya yang masih hidup mengumpulkan abunya yang meninggal serta menyucikan (melemparkannya) ke Sungai Gangga. Disebutkan bahwa arwah Dhrastarastra, Gandari, dan Kunti mencapai Kuweraloka.

11) Setelah perang Bharatayuda, yaitu pada bagian Stria Parwa, Maharsi Wyasa sempat memberikan wejangan kepada para janda yang suaminya gugur di medan Kurusetra, untuk membenamkan diri di Sungai Gangga. Melalui upacara ini, roh mereka akan dapat bertemu dengan roh suaminya di sorgaloka.

12) Di dalam Mausalaparwa dinyatakan bahwa ketika semua dinasti Yadhu hancur, sang Arjuna mengunjungi pertapaan Maharsi Wyasa dan mendapat wejangan dari beliau.

13) Ketika kumpi Arjuna, putera Parikesit menjabat sebagai raja Hastina, Maharsi Wyasa masih bertindak sebagai mahaguru rohani dari raja ini. Raja ini bernama Janamejaya.

14) Pada akhir kehidupannya, Maharsi Wyasa kembali ke goa pertapaannya di lereng pegunungan Himalaya, tempat yang amat sepi, penuh keheningan dan kesejukan. Maharsi Wyasa yang mampu mengatasi dan menyeberangi samudra kehidupan senantiasa melaksanakan semadi, dan melalui samadhinya itu beliau mengetahui semua kejadian, baik yang terjadi pada masa lalu, sekarang maupun yang akan datang. Asrama beliau di pegunungan Himalaya bernama Badrika. Tempat itu kini bernama Badrinath, dan merupakan salah satu tempat Tirtayatra bagi umat Hindu, terutama pada musim panas. Tempat ini diijinkan untuk dikunjungi dari bulan Mei sampai Nopember setiap tahun. Di luar itu, tempat tersebut senantiasa diselimuti salju.

Pada saat memegang tapuk pemerintahan, beliau banyak membuat perubahan-perubahan besar dalam tata pemerintahan. Beliau termasyur dengan nama: Raja Kresnadwipaya. Ia dicintai dan dihormati rakyatnya, karena mengenal masalahnya. Meskipun masa pemerintahannya tidak berjalan lama, namun ia dikenang sebagai seorang raja yang arif dan bijaksana. Seorang Raja Brahmana yang lebih mengesankan sebagai pengayom (pelindung rakyat) daripada tokoh yang memerintah.

Wyasa sebelumnya tidak pernah ditargetkan oleh ayahnya sebagai raja. Kalau saja ia berkenan menerima tahta kerajaan, semata-mata karena wajib berbakti kepada ibunya. padahal semenjak bayi sampai dewasa, ia tidak pernah tersentuh tangan ibunya. Anak yang tidak pernah memperoleh cinta kasih ibu, ternyata memiliki kesadaran yang tinggi. Inilah yang harus kita resapkan di dalam kalbu sebagai perbendaharaan hati yang paling mulia dan paling luhur. Sekali ibu! tetap ibu! Kedudukan seorang ibu wajib kita junjung tinggi, sebab dari rahimnyalah kita bermula.

Wyasa adalah seorang sarjana yang sujana. Sebagai seorang pengarang (penyusun) cerita epos terbesar di seluruh dunia, ia tidak pernah memperlihatkan pengetahuannya yang luas atau mengindoktrinasi. Padahal ia ikut di dalamnya.

Tak pernah pula ia mengadili tokoh-tokohnya. Padahal dia tahu

hukum baik-buruk, salah dan benar, tulus dan jahat. Barangkali, karena tokoh-tokoh yang berperan dalam epos Mahabharata adalah anak-cucunya sendiri. Manakala ia berkenan menulis sepak terjang mereka dengan jujur, karena bermaksud memohon maaf kepada angkatan penerus yang memikul kewajiban melestarikan kehidupan. Jadi bukan bermaksud untuk mengkultuskannya. Manakala kita sekarang melestarikannya semata-mata hanya karena berkat kejujuran dan ketulusan penulisnya.

Karena kelestarian bersifat horisontal dan vertikal, maka kejujuran itupun harus demikian pula. Dengan kesaksianNya, suatu karya akan jadi abadi atau akan bersifat abadi.

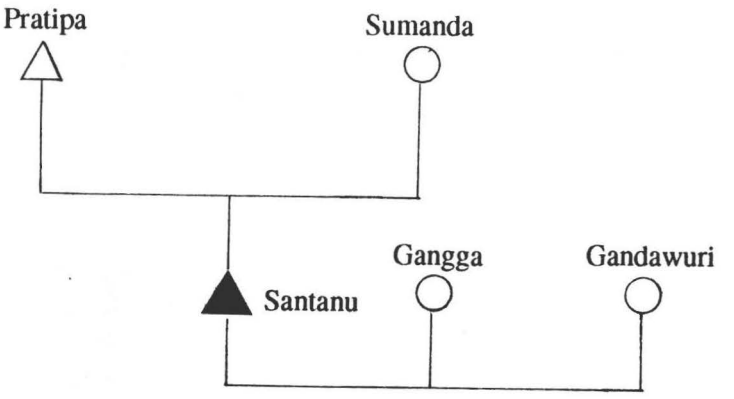
Inipun berkat adanya rasa kesadaran yang tinggi, sebab manusia itu bereksitensi. Manusia dihadapkan pada dirinya sendiri dan pada dunianya. Dalam kata kerja, manusia tidak hanya mengembangkan benda-benda obyektif menjadi benda-benda yang berguna bagi manusia saja, melainkan juga mengembangkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, hasil karya dan kerja seseorang tidak lain adalah sarana untuk menyatakan dan menampakkan dirinya, dan sekaligus menunjukkan hubungan manusia dengan sesama.

Prestasi atau kesadaran beginilah yang telah dicapai Wyasa. Semenjak kanak-kanak bahkan waktu masih dalam kandungan, Wyasa tekun belajar tanpa target sesuatu. Artinya, bukan angan-angan muluk yang menyebabkan. Dia hanya disadarkan oleh ayahnya. Hidup ini untuk melihat dunia. Untuk dapat melihat dunia seseorang harus berbekal ilmu. Karena itu seseorang wajib belajar ilmu apa saja, karena ilmu merupakan sarana proses pematangan kedewasaan, baik lahir maupun batin. Inilah yang membedakan antara manusia dengan binatang. Manusia berakal budi, sedangkan binatang tidak.

Setelah naik tahta, Wyasa sadar akan arti kedudukan generasi penerus. Maka wajiblah ia mendidik agar menjadi proses pematangan secara berkesinambungan, baik secara lahiriah maupun batiniah. Oleh karena Dhrastarasra tuna-netra, maka perhatiannya tertuju kepada putranya kedua, yaitu Pandu.

2.4 Santanu

Silsilah:



b. Diskripsi Cerita

Raja Pratipa dari wangsa Kuru telah menghabiskan banyak tahun untuk menebus dosa di tepian Gangga. Suatu hari Dewi Gangga, dengan pengejawantahannya sebagai seorang gadis yang sangat cantik, muncul dari permukaan air dan berdiri di depannya. Ia melihat sang raja sedang terbenam dalam semadi, maka duduklah ia di paha kanannya, yang indah dan kuat seperti pohon sala. Sang raja tersadar, dan memandang kepada Dewi Gangga.

"Apa yang kau kehendaki?"

"Aku ingin agar engkau menjadi suamiku," jawab Dewi Gangga. "Seorang wanita yang datang atas kemauannya sendiri tak boleh ditolak. Orang yang arif takkan pernah membenarkan penolakan itu kalau itu yang dimintanya."

"Aku terikat oleh sumpah yang suci. Takkan terbangkit gairahku terhadap isteri orang lain atau perempuan yang bukan dari kastaku."

"Apakah rupaku buruk?," tanya Dewi Gangga. "Apakah aku tidak suci?, kasihilah aku. Aku dapat memberikan kebahagiaan kepadamu. Dalam pembuluh darahku mengalir darah kedewaan. Aku menghendaki agar kau menjadi suamiku. O, janganlah aku kau tolak."

"Aku sudah mengucapkan sumpahku," Pratipa mengulangi.

"Sumpah itu akan membinasakanku kalau aku melanggarnya. Kau cantik, aku tahu itu, dan kau duduk di atas paha kananku. Paha kanan ialah untuk anak-anak perempuan dan menantu perempuan, paha kiri untuk isteri. Kau tidak duduk di paha kiriku, dan aku tidak akan melanggar sumpahku. Jadilah menantuku, kalau kau sudi. Kuterima kau sebagai isteri anak laki-lakiku kalau ia lahir."

"Baiklah, "Dewi Gangga setuju.""Karena aku menjunjung tinggi kehormatanmu dan darah Barata, aku akan menjadi isteri putramu. Kejayaan darahmu takkan terhitung banyaknya. Tapi sebelum aku menjadi menantumu, beritahukan kepada putramu supaya ia ingat baik-baik agar tidak menanyakan apa pun yang kuperbuat. Aku akan menjadi isteri yang baik baginya, aku akan membahagiakannya dan melahirkan banyak anak untuknya, namun ia harus tahu bahwa aku bebas melakukan apa saja yang kusuka."

Dewi Gangga lalu menghilang. Dalam usia yang sudah tua, dan sudah menjalani cara hidup yang sangat sederhana, lahirlah seorang putera dari Pratipa dan permaisurinya di Hastinapura. Mereka menamakannya Santanu, seorang putera yang baik, yang mengabdi kepada darma, karena yakin bahwa hanya perbuatan-perbuatan yang baik saja yang dapat mengantarkan seorang pria ke surga.

Santanu tumbuh menjadi dewasa, cerdas, dan cemerlang seperti Indra. Ia habiskan sebagian besar waktunya dengan berburu (olahraga yang disenanginya memburu kijang dan kerbau). Suatu hari, selagi berjalan di sepanjang tepi Gangga, ia melihat seorang gadis yang luar biasa cantiknya, dengan gigi seperti mutiara, dan perhiasan yang berkilauan pada tubuhnya yang berselubungkan pakaian selembut bunga teratai. Direguknya kecantikan gadis itu dengan matanya, dan menjadi gemetar karenanya. Gadis itu memandang kepadanya, dan tak mau memalingkan mukanya.

Dengan suara lembut Santanu berkata kepadanya, "Apakah kau seorang dewi, seorang apsara, seorang yaksa ataukah naga? Apakah kau manusia? Apa pun kau ini, jadilah isteriku!"

Ia tersenyum, karena kata-kata Santanu begitu manis. "Aku akan menjadi isterimu dan tinggal bersamamu. Tapi dengan satu syarat. Jangan mengucapkan kata-kata kasar kepadaku. Jangan larang apa pun yang kulakukan. Selama kau berlaku manis kepadaku, aku akan menjadi isterimu. Tapi apabila kau ucapkan sepatah kata yang kasar, aku

akan meninggalkanmu."

Dewi Gangga mengemukakan ancaman seperti ini karena ia pernah melakukan kesalahan yang tidak disengaja, yang akhirnya dikutuk oleh Hyang Brahma. Pada saat itu seorang raja bernama Mahabhiseka, karena ketekunannya melaksanakan Yoga Semadi, arwahnya dapat mencapai Surga dan Satyoloka. Kebetulan di Surga angin bertiup semilir dan Dewi Gangga lewat di hadapan Mahabhiseka, tiba-tiba saja kain yang dikenakan oleh Dewi Gangga tersingkap, sehingga Raja Mahabhiseka melihat kejadian itu dengan penuh nafsu. Hyang Brahma mengetahui perbuatan Raja Mahabhiseka. Akibatnya, baik Dewi Gangga maupun Raja Mahabhiseka menerima kutukan dari Yang Brahma, mereka menjelma ke dunia sebagai manusia.

Ketika Dewa Gangga akan turun ke dunia untuk menjelma sebagai manusia, ia didatangi oleh Astawasu(delapan wasu) yang meminta bantuan Dewi Gangga untuk menyelamatkan mereka dari kutukan Maharsi Wasista, karena kesalahan mereka mencuri lembu Nandini milik maharsi tersebut. Saudara tertua dari para wasu itu bernama Appa atau Dyau yang karena didesak-desak oleh isterinya untuk memiliki lembu Nandini milik Maharsi Wasista, ia melakukan perbuatan mencuri bersama para Wasu lainnya. Karena kesalahan yang paling berat ada pada Dyau, maka Wasu ini menerima hukuman yang paling lama menjelma sebagai manusia di dunia ini, sedangkan adik-adiknya karena hanya ikut-ikutan, penjelmaannya ke dunia ini hanya sebentar saja. Dewi Gangga bersedia membantu para Wasu itu.

Santanu menyetujui permintaan Dewi Gangga, dan mereka hidup berbahagia. Dengan kecantikannya, caranya yang lembut pada waktu memadu cinta, dalam bernyanyi dan menari, Dewi Gangga telah menyenangkan hati Santanu. Sementara itu, bulan, musim dan tahun datang dan pergi, dan karena kepandaian sang Dewi menyenangkan hati sang Raja, maka sang raja tidak merasakan waktu berlalu begitu cepatnya.

Dari pasangan tersebut telah lahir delapan orang putera, yang semuanya memiliki ketampanan seperti dewa. Namun, seorang demi seorang, ketika mereka lahir, dibuangnya ke Sungai Gangga, sambil berkata: "Kulakukan ini demi kebaikanmu." Meskipun merasa seram, Santanu tak berani mengucapkan sepatah kata pun. Tapi ketika putera kedelapan lahir dan nyaris hendak dibuang dengan gembiranya ke da-

lam sungai, Santanu tak dapat menahan diri lagi, maka berucaplah ia, "Aku tidak akan mengizinkannya! Siapakah engkau? Mengapa kau bunuh anak-anakmu sendiri? Apakah engkau tidak melihat betapa menyeramkannya perbuatan itu?"

Sang Permaisuri menjawab: "Karena kau memerintahkan aku berbuat begitu, anak ini akan kuselamatkan, tetapi kau sudah melanggar kata-katamu. Sekarang aku tak dapat tinggal lebih lama di sisimu. Akulah Gangga, puteri Janu. Kedelapan putera itu ialah delapan orang Wasu, tak seorang pun di atas bumi ini dapat menjadi ibunya, kecuali aku. Suatu kutukan atas diri mereka mengharuskan mereka mengambil bentuk manusia. Tapi kau akan mendapatkan rahmat. Suamiku!, karena telah menjadi bapaknya. Sekarang aku akan meninggalkanmu, dan menyerahkan putranya terakhir ini. Namakanlah dia Ganggadata, anugrah Dewi Gangga."

Dewi Gangga lalu menghilang membawa putranya, sedangkan Santanu pulang ke istana dengan dukacita. Ia tetap menjadi seorang raja yang baik. Dalam menjalankan kekuasaannya ia hanya mengucapkan hal-hal yang benar, karena itu rakyatnya hidup dengan diilhami oleh darma dan amal. Sesudah memerintah selama tiga puluh enam tahun dengan penuh kebesaran, Santanu turun dari tahta dan bermukim di dalam hutan.

Suatu hari, ketika Santanu mengejar seekor kijang yang terluka oleh sebatang panahnya, ia melihat Sungai Gangga semakin dangkal di suatu tempat. Dengan keheran-heranan ia duduk, bertanya kepada diri sendiri, mengapa sungai suci ini berperilaku demikian? Tiba-tiba ia melihat seorang pemuda tampan yang sedang mendorong air agar turun, dengan menggunakan senjata-senjata surgawi. Pemuda itu sebenarnya putranya, tapi Santanu, yang hanya melihatnya selama beberapa menit sesudah putranya dilahirkan, tidak mengenalnya. Namun pemuda itu mengenali bapaknya. Dengan kemampuan kedewaannya, pemuda itu lalu membuat kabur pandangan Santanu dan menghilang.

Sementara itu Santanu memanggil Dewi Gangga dan berkata, "Tunjukan putraku kepadaku." Dewi Gangga lalu mengantarkan putranya, dengan berpakaian mewah, membimbingnya dengan tangan kanannya.

"Inilah dia putramu yang kedelapan, ucap Dewi Gangga. Aku sudah mendidiknya dengan sangat hati-hati. Ia sudah hafal isi semua

Weda dan pandai menggunakan segala macam senjata. Ia seorang pemanah yang ahli, sama seperti Indra dalam medan perang. Dan ia juga sudah mengetahui semua kewajiban sebagai seorang raja." Santanu membawanya ke ibu kota dan menobatkannya menjadi ahli warisnya. Empat tahun telah berlalu, pada suatu hari, ketika ia di tepi Sungai Yamuna, Santanu terpesona oleh aroma yang lembut sampai ke hidungnya, tanpa disadarinya. Ketika ia memandang ke sekitarnya, ia melihat seorang gadis bermata hitam, anak seorang nelayan yang bernama Dasabala.

"Siapakah engkau? Apa yang kau lakukan di sini?," tanya Santanu."Hamba anak kepala nelayan, pekerjaan Hamba menyeberangkan para penumpang," jawab Dasabala.

Aroma tubuhnya yang harum dan kecantikannya yang menawan telah membangkitkan cinta Santanu. Pergilah ia menemui bapak si gadis dan meminangnya.

"Hamba akan menyerahkannya, Duli Tuanku, karena ia memang sangat cantik," kata bapaknya. "Tapi hamba mengharapkan satu anugrah. Sudilah Duli Tuanku berjanji tidak akan menolak permohonan hamba, dan dengan senang hati hamba akan menyerahkannya kepada Duli Tuanku. Hamba tahu hamba takkan dapat menemukan suami yang lebih baik daripada Duli yang Dipertuan."

"Aku tak dapat menjanjikannya sebelum mengetahui apa yang kujanjikan," jawab Santanu. "Anugerah apa yang kauharapkan? Aku tidak memberikan janjiku," jawab nelayan itu, "bahwa hanya anak laki-lakinyalah, dan bukan orang lain, yang akan menjadi putera mahkota."

Santanu kembali ke Hastinapura dengan hati yang berat, ia menghabiskan hari-harinya dengan menyendiri sambil termenung dirundung asmara. Suatu hari Ganggadata (Dewa Barata) menemukan ayahnya dalam keadaan seperti itu, ia lalu berkata, "Semua kepala suku membayar upeti kepadamu, ya ayahanda, tidak ada yang kurang, tetapi mengapa Ayahanda bermuram durja?"

"Aku dirundung dukacita yang muram, Putraku, akan kuceritakan sebabnya. Kaulah putraku satu-satunya, bagiku engkau lebih daripada seratus orang putera. Tapi hidup ialah hal yang paling tidak tetap. Jangan kau salah paham, ini bukan karena aku ingin kawin lagi. Aku tahu bahwa kau akan berumur panjang dan menambah kecemerlangan

wangsa kita. Tapi peribahasa mengatakan, bahwa orang yang mempunyai anak seorang sama dengan tidak mempunyai anak. Aku pun tahu bahwa aku akan masuk surga karena aku beruntung mempunyai kau sebagai seorang putera. Tapi kau seorang prajurit besar, kau cepat kehilangan pikiranmu, dan kau selalu siap untuk berperang. Kalau aku sampai kehilangan kau, seandainya kau sampai tewas, apa yang akan terjadi atas garis keturunan kita?"

Ganggadata yang cerdas dapat menduga maksud ayahandanya, ia segera tahu dari menteri tua ayahandanya mengenai syarat yang diajukan oleh ketua nelayan. Dengan didampingi oleh para pegawai tinggi di istana dan para sesepuh, ia pergi menemui nelayan itu, dan berkata, "Dengarkan sumpahku," O Nelayan. Belum pernah ada sumpah semacam ini, bahkan sampai kelak pun juga tidak ada. Aku bersumpah bahwa putera anak gadismulah nanti yang akan menjadi raja."

Tapi nelayan itu meminta jaminan, dengan berkata, "Hamba tahu Tuan sangat berbudi, dan hamba tahu Tuan akan berpegang teguh pada sumpah Tuan. Bagaimana hamba dapat menyangsikan ujar Tuan? Tapi bagaimana hamba dapat merasa yakin bahwa putera-putera Tuan pun akan berpegang teguh pada kata-kata Tuan? Maafkan keraguan hamba ini, Duli Tuanku. Hamba bicara sebagai seorang bapak yang mendambakan kebahagiaan anak gadisnya."

"Karena itu dengarkan kembali kataku, O Ketua Nelayan! Aku sudah menyerahkan hakku atas takhta kerajaan. Kini, di depan semua sesepuh dan pegawai tinggi istana, aku berjanji kepadamu akan wadat. Namun surga masih akan menjadi milikku, walaupun aku tidak berputera."

Berdiri bulu roma nelayan itu, saking girangnya.

"Akan kuserahkan anak gadisku kepada Raja," ia berseru.

Dan seketika itu para dan dewa-dewa serta para sida menurunkan hujan bunga dari langit ke atas kepala Ganggadata.

"Ia akan dikenal dengan nama Bisma, yang sumpahnya mengerikan, sebagai lambang kesetiaan dan keteguhan," mereka memaklumkan.

Bhisma menghampiri anak gadis nelayan itu, "Ibu," ia berkata, "Naiklah ke atas keretaku. Marilah kita pergi bersama-sama ke istana.

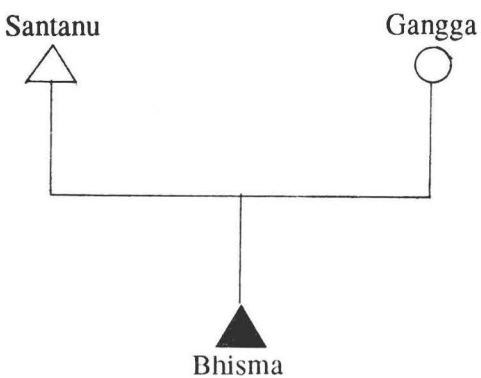
Tatkala Santanu mendengar bunyi sumpah Bisma, ia sangat girang. "Aku akan memberikan berkah kepadamu," sabda Santanu

"Selama kau masih ingin hidup, maut takkan mampu menyentuhmu. Kau hanya akan mati kalau kau menghendakinya."

Santanu mendapatkan dua orang putera dari Satyawati yaitu Wicitragada, seorang putera gagah berani dan cerdik, dan Wicitrawirya, seorang ahli memanah yang hebat. Kemudian naik takhta silih berganti. Setelah kedua putera tersebut dewasa, maka Dewi Satyawati menagih janji Prabu Santanu. Sementara itu Prabu Santanu jatuh sakit karena penderitaan batin, karena janji itulah yang akan menggeser kedudukan puteranya dalam tata pewarisan kerajaan, yaitu Dewa Brata.

2.5 Bhisma

Silsilah:



Deskripsi Cerita

Setelah Prabu Santanu wafat, maka Wicitragada naik tahta sebagai raja Hastinapura. Dewi Gandawati meminta kepada anak tirinya, yaitu Dewa Brata untuk mencarikan jodoh adiknya. Dewa Brata yang wadad berlaku sebagai Resi ini kemudian pergi ke Negara Kasi untuk mengikuti sayembara perang memperebutkan tiga puteri, yaitu Dewi Amba, Dewi Ambika dan Dewi Ambalika.

Dalam sayembara perang tersebut Resi Bhisma berhasil membawa pulang ketiga putera Kasi yang diperebutkan. Namun sebelum sampai di Hastina, di tengah jalan dihadang oleh seorang raja dari ne-

geri Saubala bernama Salwa. Di samping menghadang, raja tersebut juga menantang untuk bertempur, karena merasa terikat asmara dengan puteri Amba. Puteri Amba yang jelita itu juga telah memilih Salwa sebagai bakal suaminya.

Setelah perkelahian yang sengit, maka Salwa dapat ditaklukkan oleh Bhisma. Ketika ia hendak membunuh Salwa, atas permintaan Amba, Bhisma menyelamatkan nyawanya.

Setibanya kembali di Hastina Resi Bhisma menyampaikan maksud membawa ketiga puteri tersebut ke Hastina, yaitu akan dikawinkan dengan adik-adiknya Wicitragada dan Wicitrawirya.

Mendengar keterangan Resi Bhisma ini maka sangat marahlah Dewi Amba, puteri tertua dari ketiga saudara itu. Maka dimakinyalah habis-habisan kelakuan Resi Bhisma sebagai seorang Resi yang menipu dan sebagai seorang lelaki yang tidak mempunyai kejantanan. Kata-kata Dewi Amba yang menyinggung "kejantanan" sangat menusuk hati Resi Bhisma, sehingga akhirnya ia menceritakan kenyataan yang sesungguhnya, bahwa memang benar ia wadad. Oleh keterangan ini Dewi Amba menilai Resi Bhisma sebagai penipu. Pokoknya Dewi Amba memaksa Resi Bhisma untuk memperisteri dirinya, sebab waktu ia memasuki sayembara perang tidak pernah disampaikan maksud yang sesungguhnya. Oleh karena merupakan syarat di dalam sayembara, maka dialah yang akan memiliki tiga puteri tersebut.

Karena Dewi Amba sangat memaksa, maka Resi Bhisma menakut-nakuti Dewi Amba dengan sebuah pusaka. Karena terlalu lama menakut-nakuti dengan senjata panah sampai tangan Resi Bhisma mengeluarkan keringat yang membuat licin. Tanpa disengaja, busur panah yang dipegang Resi Bhisma lepas mengenai dada Dewi Amba, sehingga mati. Maka terkejutlah Resi Bhisma.

Waktu Resi Bhisma mencabut senjatanya dari tubuh Dewi Amba, maka lenyaplah Dewi Amba dari pandangan mata. Dari udara terdengar kata-kata Dewi Amba demikian, "Lebih sempurna mati di ujung senjatamu. Namun kau mulai sekarang berutang kepadaku, aku akan menagih janji hutang ini manakala terjadi perang Baratayudha. Ingatlah, kelak seorang prajurit bernama Srikandhi yang akan datang menagih hutangmu ini...."

Setibanya di Hastina, Dewi Ambika dijodohkan dengan Prabu Wicitragada, sedangkan Dewi Ambilika dikawinkan dengan Wici-

trawirya. Dari perkawinan-perkawinan ini tidak mendapatkan keturunan, Wicitragada wafat dan digantikan oleh Wicitrawirya sebagai raja Hastina. Tetapi Prabu Wicitrawirya pun tidak mendapatkan keturunan sampai pada kahir hidupnya yang sangat pendek, setelah ia bertakhta sebagai Raja.

Sekalipun kedua puteranya telah wafat, Dewi Satyawati tetap berpegang teguh pada janji Prabu Santanu dan sumpah wadad Resi Bhisma. Untuk menyambung keturunan, maka Bagawan Abyasa putera yang didapat dari Resi Parasara didatangkan ke Hastina, untuk mengawini isteri-isteri adiknya agar kelak ada keturunannya. Bagawan Abyasa menuruti kehendak ibunya, dari Ambika lahir seorang satria bernama Destrarasta. Putera ini matanya buta, karena waktu akan digauli oleh Bagawan Abyasa memejamkan mata, karena tidak tahan bertatap muka dengan Abyasa yang menyeramkan, sedangkan dengan Dewi Ambilika lahir seorang putera bernama Pandu. Pandu, artinya pucat atau putih. Hal ini karena pada waktu Dewi Ambilika akan digauli Bagawan Abyasa, ia ngeri melihat wajahnya, sehingga wajahnya menjadi pucat pasi. Waktu Dewi Satyawati memerintah Dewi Ambika agar sekali lagi bersedia untuk digauli oleh Bagawan Abyasa, ia memerintah pelayannya, karena rasa takut dan ngerinya belum bisa dilupakan. Kemudian melahirkan seorang satria bernama Yama Widura.

Setelah yang bertakhta di Hastina keturunan Bagawan Abyasa, maka Resi Bhisma tidak memegang jabatan apa-apa. Resminya, ia hanya sebagai sesepuh kerajaan. Waktu Pandu bertakhta, pepatihnya adalah Gandhamana, satria pujaan Resi Parasara dari larutan keringat tubuh Dewi Satyawati. Sedang sesepuh/penasehat kerajaan adalah ayahanda Pandu, yaitu Bagawan Abyasa.

Peranan Resi Bhisma yang paling menonjol semenjak ia dilahirkan sampai akhir hayatnya, adalah sewaktu ia memenangkan sayembara perang di negeri Kasi untuk memperebutkan tiga puteri. Sekalipun Resi Bhisma mengabdikan seluruh hidupnya sampai gugurnya dilakon Baratayudha kepada Kurawa, tetapi dalam hatinya ia berpihak kepada Pandawa. Sikap Resi Bhisma memihak kepada Pandawa dapat kita baca pada bagian Bhisma Parwa, seperti yang diuraikan di bawah ini.

Duryodana sungguh-sungguh tidak bahagia, karena dua puluh empat saudaranya telah dibantai oleh Bhima. Ghatotkaca mengamuk dengan dahsyatnya, sehingga menghancurkan pasukan Kurawa. Satu-

satunya orang yang sanggup menghibur dia adalah Karna. Oleh sebab itu ia pergi mengunjungi sahabatnya yang setia itu dan menceritakan kehancuran-kehancuran yang telah diderita selama delapan hari terakhir ini. Dia menceritakan pula kematian dua puluh empat orang adik-adiknya di tangan Bhimasena. Demikian pula kacau balaunya pasukan Kurawa. Sampai pada keluhan terhadap kakek Bhisma yang tidak mampu menghancurkan Pandawa. Semuanya ini didengar oleh Karna dengan penuh perhatian, kemudian ia berkata, "Janganlah terlalu bersedih saudaraku, saya minta maaf kepadamu. Tidaklah ada di dunia ini hal yang bisa membuat saya gembira selain melihat mukamu yang tersenyum. Saya sudah siap mempersembahkan jiwa saya. Saya sedih mendengar tentang kematian saudaramu. Itu sudah merupakan takdir, tidak ada seorang pun mampu melawan takdir."

Duryodana lalu berkata, "Drona Bhisma, Salya dan Kripa, mereka semuanya menolak untuk membunuh Pandawa, meskipun mereka telah menghancurkan tentara Pandawa sekehendaknya. Tetapi Arjuna juga menghancurkan tentara kita. Tidak ada yang istimewa yang terjadi di pihak Kurawa. Saya tidak melihat jalan bagaimana untuk mengatasi kehancuran tentara kita ini."

Radheya berkata, "Duryodana, kakekmu sangat mencintai Pandawa. Dia tidak cukup kuat untuk membunuh Pandawa. Oleh karena itu mintalah kepada beliau agar mengundurkan diri dari pertempuran. Mintalah kepada beliau agar meletakkan senjata.

Saya akan mengangkat senjata untuk menyenangkan hatimu, saya akan mengembalikan senyummu, saya akan membunuh Arjuna, pergilah sekarang juga kepada Bhisma, dan katakan kepada beliau bahwa Karna akan tampil berperang jika Bhisma meletakkan senjatanya. Katakan kepada beliau bahwa saya akan memusatkan perhatian saya untuk membunuh Arjuna yang merupakan musuh utama di antara musuh-musuhmu."

Duryodana sangat senang mendengar kata-kata Redheya, dia memutuskan untuk mengunjungi kakeknya Bhisma.

Duryodana pergi ke perkemahan kakeknya. Ia duduk di samping Bhisma setelah memberi hormat terlebih dahulu, lalu berkata, "kakek, saya tahu bahwa kakek mampu mengalahkan dewa-dewa. Saya begitu yakin bahwa kemenangan pasti di pihak kita sejak kakek maju sebagai senopati. Tetapi rupanya harapan saya sebuah mimpi. Kakek ti-

dak mampu membunuh, bahkan peperangan akan begitu berkepanjangan. Semula saya perkirakan peperangan akan bisa selesai dalam satu hari, tetapi nyatanya tidak semikian.

Semuanya itu karena kakek sayang kepada Pandawa, sedangkan kepada saya tidak. Meskipun kakek menghancurkan tentara mereka, tetapi bukan itu yang saya kehendaki, yang saya inginkan adalah kematian Pandawa. Sungguh malang nasib saya ini. Jika kakek ragu-ragu bertempur serahkan saja kepada Radheya (Karna) untuk maju. Ia akan melaksanakan apa yang saya inginkan."

Sehabis itu Duryodana diam sejenak. Bhisma sangat terluka hatinya mendengar kata-kata Duryodana yang tajam itu. Sebenarnya dia sangat marah, tetapi ia mengendalikan kata-katanya untuk tidak berbicara keras seperti Duryodana. Sejenak suasana hening, akhirnya Bhisma memandang Duryodana dengan mata yang penuh kemarahan, tetapi ucapan masih tetap lembut. "Duryodana, mengapa setiap saat kamu mengucapkan hatiku dengan kata-katamu yang tajam. Tidakkah kamu tahu bahwa saya mempersembahkan suatu korban besar kepadamu. Korban besar itu tidak lain adalah diriku sendiri, karena saya maju berperang ini sama dengan membunuh diri sendiri, semata-mata untuk menyenangkan hatimu. Namun, kamu masih tetap berkata kasar kepadaku. Belum jugakah kamu bisa menyadari bahwa saya tidak dapat membunuh Pandawa.

Apakah saya mau atau tidak mau membunuh mereka, hal itu adalah soal lain. Andaikata saya mau membunuhnya, saya juga tidak mungkin bisa. Mereka adalah orang-orang hebat,orang-orang yang dikasihi Tuhan. Bukankah telah berulangkali saya katakan, tetapi kamu tetap saja tidak mau mengerti?

Kawan mereka adalah Kresna. Mereka dilindungi oleh Kresna, yang tidak lain adalah pelindung alam semesta, mana mungkin mereka bisa dibunuh olehku, atau oleh Drona atau kawanmu Redheya. Kamu lupa semua laporan-laporan tentang kehebatan Arjuna, karena bukti-bukti yang telah kamu dapatkan tidak cukup menyadarkan dirimu bahwa orang semacam aku akan mampu mengalahkan Pandawa. Lihatlah besok di dalam pertempuran, saya akan bertempur dengan hebat dan akan membakar tentara Pandawa. Saya akan hancurkan tentara Pancala, Wresni, seperti membakar sebuah hutan. Pergilah dan tidurlah sekarang.

Meskipun tidak puas, Duryodana agak terhibur hatinya, tetapi dia tidak dapat berbuat apa-apa. Siapakah yang akan mungkin mengalahkan Pandawa, kecuali Karna. Namun Karna tidak berani maju perang sebelum Bhisma gugur. Duryodana sendiri tidak tahu bagaimana cara mengatasi persoalan yang rumit ini.

Karna gelisah, meskipun dia menghormati kehebatan Bhisma. Sejak bertemu dengan ibunya Dewi Kunti, Karna mencoba mengalihkan pikirannya agar tidak lagi menganggap Pandawa sebagai saudaranya. Jika betul Bhisma meletakkan senjatanya, ia harus siap bertempur. Itu suatu keharusan. Ia diingatkan dengan kemenangan masa lampau, tatkala perlombaan ketangkasan menggunakan senjata di antara murid-murid Bagawan Drona. Arjuna tampil sebagai murid yang paling dikagumi. Karna memasuki medan perlombaan dan menantang Arjuna. Pada saat itu, dia sabar menunggu kesempatan untuk bertanding dengan Arjuna. Begitulah keadaannya dahulu, tetapi sekarang keadaannya sangat berubah. Ia tidak punya lagi keinginan untuk membunuh Arjuna. Di dalam hatinya ia berharap agar Bhisma terus memimpin pertempuran. Ia belum siap bertempur melawan saudara-saudaranya sekarang. Ia menyayangkan Duryodana yang menyesalkan sikap Bhisma, Drona, Kripa dan Salya, yang lebih memihak dan menolak untuk membunuh Pandawa.

Duryodana tentu mengira bahwa Karna adalah satu-satunya orang yang membenci Pandawa begitu hebat, seperti dia sendiri membencinya. Sayang, Duryodana tidak tahu bahwa Karna pun sekarang mencintai Pandawa. Dengan kadar cinta yang mungkin lebih besar daripada cintanya Bhisma kepada Pandawa, meskipun Karna tidak mau menceritakan kepada siapapun tentang hal itu. "Duryodana yang sial!" Karna tahu bahwa Pandawa tidak dapat dibunuh, tetapi Duryodana tidak tahu tentang hal itu, bahkan tidak mau tahu. Meskipun banyak orang telah memberitahukan kepadanya tentang hal itu.

Duryodana bahkan telah melihat Wiswarupa yang merupakan perwujudan Tuhan dari Kresna, pada waktu Kresna menjadi duta perdamaian, tetapi toh Duryodana tidak percaya bahwa Kresna adalah penguasa alam semesta. Apa yang bisa dilakukan orang kepadanya, bagaimana cara memberitahu kepada Duryodana bahwa Tuhan telah memihak kepada Pandawa? Karna tidak bisa tidur sepanjang malam karena mengenang kenyataan-kenyataan itu. Akhirnya dia berdoa ke-

pada Tuhan, agar diberi kekuatan untuk tetap setia kepada Duryodana, sebagai teman satu-satunya. Karna berdoa agar dia bisa menjaga nama baiknya dan menghadapi kematian dalam pertempuran nanti.

Pada pertempuran hari kesembilan, pagi-pagi benar Duryodana sangat senang, karena ia teringat akan janji kakeknya Bagawan Bhisma yang akan bertempur habis-habisan. Dia berkata pada Dursasana, "Dursasana, kita sekarang pasti menang! Keinginan kita sejak bertahun-tahun sekarang akan terwujud. Kamu harus mempersiapkan suatu pasukan pelindung yang mengelilingi Bhisma agar jangan sampai Shrikandi bisa bertemu dengan kakek!"

Sebaliknya, Arjuna juga membuat perlindungan terhadap Shrikandi, jangan sampai ia terserang oleh musuh-musuh selain Bhisma. Bhisma betul-betul mengeluarkan seluruh senjata yang hebat-hebat untuk menghancurkan pasukan Pandawa. Hampir tidak ada panah Bhisma yang tidak menimbulkan kematian bagi pihak Pandawa. Demikian pula halnya dengan Arjuna, dengan bantuan Abimanyu ia juga melepaskan panah tak henti-hentinya.

Di pihak Kurawa seperti Drona, Kripa, Aswatama, Jayadrata dan Alambusa, mengamuk dengan hebatnya. Pertempuran sungguh-sungguh hebat, pasukan Pandawa telah banyak yang gugur di tangan Bhisma, ribuan panah-panah mengalir dari busurnya, tidak ada yang berani menghadapi Bhisma. Melihat keadaan yang demikian itu, maka Sri Khresna memacu keretanya berhadap-hadapan dengan Bhisma, sambil berseru kepada Arjuna, "Arjuna! saya akan hadapkan kamu dengan kakekmu, bunuhlah beliau tanpa ampun."

Dengan penuh suara keragu-raguan Arjuna menyahut, "Khresna, saya tidak ingin membunuh kakek yang saya sayangi, karena kekuasaan dan kerajaan yang kami dapatkan dari memenangkan perang ini akan menjadi hambar. Saya lebih baik masuk neraka daripada hidup di dunia dengan penuh penyesalan karena membunuh kakek sendiri."

Mendengar pengakuan Arjuna itu, Sri Khresna menjadi sangat marah. Kemarahan Sri Khresna dapat ditangkap oleh Arjuna sebagai kebenaran dalam etika perang. "Baiklah Khresna, saya akan coba melaksanakan apa yang kanda perintahkan." Arjuna pun segera melepaskan beberapa panah yang mematahkan busur-busur Bhisma, tetapi Bhisma cepat menggantinya, sambil berkata: "Bagus Arjuna, adalah suatu kesenangan kakek dapat bertempur denganmu."

Kedua belah pihak mengeluarkan senjata-senjata andalannya. Tetapi semua panah Arjuna jatuh di kereta Bhisma tidak bertenaga, dan tidak satupun mengenai Bhisma. Sebaliknya, setiap panah dari Bhisma membikin kematian kepada pasukan yang berada di sekitar Arjuna.

Melihat keadaan yang tidak menguntungkan Khresna segera turun dari keretanya. Dari tangannya ia mengeluarkan cakra sudarsana, lalu berdiri berhadapan dengan Bhisma dan dengan sikap siap untuk bertarung. Bhisma mmenyambut tantangan itu dengan tenang dan tersenyum kepada Khresna sambil berkata, "marilah Tuhanku yang tercinta, saya sangat senang dan bahagia melihatmu, saya akan menyambut baik kematian dari tanganMu, inilah kesempatan saya yang terbaik."

Saya akan sungguh-sungguh sangat beruntung jika Narayana yang agung berkenan membebaskan saya dari penderitaan di dunia ini. marilah! cepat, saya siap menunggunya. Melihat Khresna siap untuk bertempur Arjuna pun ikut meloncat dari keretanya dan bersujud di kaki Khresna, dia memeluk kaki Khresna sambil mengeluarkan air mata. Khresna berpura-pura tidak melihatnya, ia memang mencoba dan memancing keberanian Arjuna agar tidak ragu-ragu lagi untuk bertempur. Akhirnya Arjuna lalu berkata: "Khresna, saya memohon kepadamu jangan ikut berperang! selamatkanlah saya dari dosa yang telah membuatmu sampai melanggar janji. Dunia akan menyebutmu pembohong jika ikut berperang. Saya tidak akan mengijinkan noda itu terjadi pada namamu yang suci ini. Saya sekarang sudah sadar dari mimpi, saya telah ingat kembali apa yang kanda ajarkan pada hari pertama dimulainya perang. Saya bersumpah, saya akan mentaati kata-kata kanda dan saya akan bertempur dengan sungguh-sungguh." Khresna menyambut dengan gembira, ia tahu sekali bahwa kabut yang menutupi pikiran Arjuna telah lenyap. Bunyi Gandewa memecah angkasa, Arjuna dan Khresna telah berada di dalam keretanya. Semua orang ikut menyaksikan Arjuna yang sekarang berbeda dengan yang tadi. Panahnya jauh lebih hebat dari panahnya Bhisma, hujan panah telah menghancurkan pasukan Kurawa. Meskipun dia belum mampu melumpuhkan Bhisma saat itu, karena matahari telah mulai terbenam dan pertempuran harus dihentikan. Hari kesembilan ini adalah pertempuran yang paling hebat, kedua belah pihak tenggelam di dalam kesedihan dan kecemasan.

Pandawa di Kaki Bhisma

Yudhistira tidak bisa berkata apa-apa karena kesedihannya. Ia putus asa dengan keganasan Bhisma. Sambil menoleh kepada Khresna, ia berkata, "Khresna, saya yakin kita tidak akan pernah memenangkan perang ini. Lihatlah, Bhisma tidak mungkin dilawan dalam peperangan ini, kita telah mencoba selama sembilan hari tanpa berhenti, tetapi juga tidak berhasil, pasukan kita melemah bila didekati oleh pasukan Bhisma, saya tidak bisa berbuat apa-apa terhadapnya."

"Katakanlah Khresna, apa yang harus saya perbuat? Saya menghadapi kesukaran bertempur melawan kakek saya, rasanya jauh lebih mudah bertempur melawan Indra yang bersenjatakan wajra, jauh lebih mudah bertempur melawan Waruna, Kwera yang bersenjatakan parang, dan lebih mudah pula melawan Yama yang bersenjatakan gada, tetapi saya tidak dapat berhadapan dengan kakek saya yang bersenjatakan panah seperti ular, beliau membakar habis tentara saya, saya menjadi putus asa. Satu-satunya jalan adalah menerima kekalahan dan kembali ke hutan, saya hanya mengharap kepadaMu sebagai penyelamat, Khresna! anda harus menyelamatkan tentara saya, beritahulah saya. Sekarang bagaimana cara membunuhnya?"

Khresna lalu berkata, "Yudhistira, kamu jangan putus asa, dinda mempunyai saudara-saudara yang hebat, mereka itu mungkin masih terlalu hormat dan sayang kepada Bhisma, sehingga terpengaruh dan ragu-ragu untuk bertempur, tetapi saya sama sekali tidak terpengaruh, saya bisa menantangnya, saya bisa membunuh mereka seorang diri. Bila Bhisma sudah gugur, maka kemenangan ada di tangan kanda. Lihatlah besok saya akan membunuh dia dengan senjata saya. Arjuna telah berjanji bahwa dia akan membunuh Bhisma, ia mengirim utusan kepada Duryodana melalui Uluka. Apakah dinda tidak ingat ketika Arjuna mengatakan bahwa Bhisma akan menjadi korbannya yang pertama dalam perang besok? Saya akan menemani dia agar sumpah Arjuna itu terwujud. Jika Arjuna sadar akan tugasnya, tidak ada seorang pun yang mampu akan menghalangi Arjuna membunuh Bhisma. Seluruh beban ada pada pundaknya, tidak ada ketidakmungkinan bagi Arjuna yang telah membunuh Niwathakawacha, ia membunuhnya seorang diri. Sebenarnya Bhisma tidak begitu sukar untuk dibunuh, hanya Arjuna begitu sensitif melakukan tugas ini. Seorang perwira harus melenyapkan rasa cinta dan kasih. Itu pertama-tama harus dila-

kukan jika ia mau berhasil. Diperlukan seseorang yang telah menguasai keseimbangan, tidak terpengaruh terhadap suka dan duka, baik dan buruk, penderitaan dan kesenangan, bisa menganggapnya sebagai suatu yang sama. Bagi saya singa dan kijang adalah sama. Demikian pula antara baik dan buruk. Saya tidak terikat dan tidak berkepentingan terhadap hasil dari perbuatan saya. Yudhistira, ijinkanlah saya berperang!

Mata Yudhistira penuh dengan air mata, ia memegang tangan Khresna sambil berkata, "Bukankah kanda telah mengatakan bahwa kanda mampu membunuh Bhisma, saya tahu siapa kanda. Kanda adalah awal dan akhir dunia ini, kanda adalah penyebab adanya dunia atau alam semesta ini, tanpa kanda semuanya ini tidak ada, tidak ada matahari, bulan dan bintang, kanda adalah jiwa yang abadi, kanda telah memihak Pandawa, hidup Pandawa ada di tanganmu, saya tidak bisa mengucapkan dengan kata-kata bagaimana hormat saya kepadamu, kanda bukan kusir dari Arjuna sendiri, kanda adalah kusir dari seluruh Pandawa, kanda telah mengarahkan kami tetapi saya tidak mengijinkan namamu sampai ternoda, saya tidak mengijinkan kanda disebut pembohong di dunia ini.

Kanda begitu kasih kepadaku, tetapi kanda telah berjanji kepada Duryodana bahwa kanda tidak akan berperang di dalam pertempuran ini melainkan hanya menjadi kusir daripada Arjuna, peganglah janji itu, tangan kanda yang putih seperti salju jangan sampai dinodai oleh darah, saya harus memikirkan jalan lain untuk membunuh kakek Bhisma. Pada hari pertama dimulainya peperangan ketika saya menghadap kakek untuk mohon maaf dan minta ijin, beliau mengatakan pada saya bahwa beliau akan bertempur di pihak Duryodana dengan alasan, beliau harus melakukan itu. Saya yakin bahwa di dalam hati kakek Bhisma sangat sayang kepada kita. Saya akan pergi menghadap beliau untuk menanyakan kepada beliau apa yang harus saya lakukan. Khresna, jika kanda berpendapat bahwa saran saya itu baik mari kita menghadap kepada beliau.

Khresna berkata "saya sangat senang dengan ide dinda itu, jika dinda mau memintanya, kakek Bhisma sudah tentu akan menceritakan kepada dinda dengan jalan bagaimana beliau akan gugur, ayo mari kita pergi sekarang."

Kelima Pandawa bersaudara berjalan dalam kegelapan malam me-

nuju perkemahan Kurawa, mereka tidak membawa senjata, dan mereka berjalan dengan kaki telanjang. Malam itulah malam yang sangat gelap. Suasana di dalam perkemahan Duryodana sangat sepi, semuanya sudah tidur, Pandawa memasuki kemah Bagawan Bhisma, mereka semuanya membungkukan diri di kaki Bhisma.

Sebaliknya, Bhisma sangat terkejut melihat cucu-cucunya datang. Beliaupun berkata, "Marilah Khresna, saya sangat bahagia melihatmu, begitu juga Yudhistira, Bhima, Arjuna, Nakula beserta Sahadewa, bagaimana keadaanmu cucu-cucuku? Arjuna! kakek sangat kagum melihat pertempuranmu yang hebat. Anakmu Abhimanyu juga mengagumkan, kamu sangat beruntung Arjuna. Dan sekarang apa yang bisa kakek perbuat untukmu? Apa yang menyebabkan kamu datang di tengah malam dengan kaki telanjang dan tidak bersenjata, katakanlah apa yang kamu minta pada kakek!"

Yudhistira sangat sedih, sambil menatap wajah kakeknya ia berkata, "Kakekku, bagaimana mungkin kami bisa menang di dalam peperangan, padahal kakek pernah mengatakan bahwa di dalam peperangan ini kemenangan ada di pihak kami, kakek sangat hebat, kakek menghancurkan semua pasukan kami, kami menyaksikan bagaimana panah-panah kakek, seperti jatuhnya hujan dari mendung yang gelap. Kami datang kemari untuk memohon kepada kakek sesuatu yang kami benci untuk memintanya." Yudhistira tidak dapat melanjutkan kata-katanya, air matanya berlinang dan Bhisma pun mengangkat tangan kanannya. Dengan muka tertunduk ia mengelus-elus kepala Yudhistira dengan penuh kasih sayang, dan berkata, "Katakanlah cucuku, mintalah sesuatu padaku, jika kakek dapat menolong tentu kakek akan kerjakan." Yudhistira pun berkata: "Kakek saya sungguh-sungguh membenci peperangan ini, saya menyesal, saya dilahirkan sebagai kesatria di mana saya harus memenangkan perang ini, untuk itu saya harus membunuh kakek, tetapi saya tidak mampu untuk membunuh kakek," Yudhistira tidak bisa melanjutkan kata-katanya lagi.

Bhisma tersenyum, sambil tetap mendekap tubuh Yudhistira dan berkata, "Kamu benar cucuku, selama kakek masih hidup tidak ada kesempatan untukmu memenangkan perang ini, tetapi jika Bhisma gugur, kemenangan pasti ada di tanganmu, karena itu kamu harus membunuhku segera!" Yudhistira berkata, "Saya tidak berani memikirkan kematian kakek, karena kakek begitu sayang kepada kami,

kami sangat bahagia, mungkinkah kami mendapatkan jalan keluar untuk memenangkan perang dengan tidak membunuh kakek?"

Bhisma berkata: "Tidak cucuku, tidak ada jalan lain lagi, tetapi baiklah, aku yakinkan kamu bahwa aku sangat bahagia menyambut kematianku, aku sangat bergairah untuk mati, meskipun aku tidak dapat dibunuh oleh siapa pun, meskipun oleh Indra. Cucuku seandainya kamu tahu bagaimana rindunya kakek menunggu kematian, kakek membenci hidup ini, kakek tidak mendapatkan kebahagian, kakek ingin cepat-cepat mati, sayang kakek tidak bisa mati, kakek ingin segera mati. Karena itu kakek berterima kasih kepadamu, karena kamu ingin menanyakan bagaimana caranya kakek bisa mati. Hanya ada dua orang yang bisa membunuh kakek, yang satu adalah Khresna dan yang lain adalah Arjuna." Bhisma lalu menarik Arjuna ke pangkuannya sambil berkata, "Cucuku bunuhlah kakek besok, kakek sudah begitu payah, kamu mengatakan bahwa kamu mencintai kakek,jika betul demikian bunuhlah kakek, agar kakek bisa mencapai kedamaian, yang telah lama kakek rindukan."

Arjuna menyembunyikan mukanya di dada kakeknya, dia terkenang di masa kecilnya dahulu, di mana Begawan Bhismalah yang menjemput mereka dari dalam hutan dan menggendongnya ke Hastina Pura, tiga belas hari setelah kematian Pandu, ayahnya. Mereka adalah anak-anak yatim yang merindukan cinta kasih, dimana hanya Bhismalah yang selalu mengasihi dan menyayangi mereka.

Bhisma berkata: "Ketahuilah tidak ada seorangpun yang mampu membunuh kakek selama kakek masih mengangkat senjata. Jika kamu melihat kakek meletakan senjata, pada saat itulah kamu bisa membunuh kakek, jika kamu mengantarkan Shrikandi di hadapan kakek besok, kakek akan meletakan busur kakek. Kakek bersumpah tidak akan bertempur melawannya, karena dia seorang wanita, kakek sudah bersumpah tidak akan melawan wanita, ataupun seorang laki-laki yang namanya seorang wanita. Shrikandi ini adalah Dewi Amba pada kelahirannya terdahulu. Dewi Amba adalah puteri dari Raja Kasi, ia adalah saudara Ambika dan Ambilika yang tidak lain adalah nenekmu."

Bhisma menceritakan peristiwa Dewi Amba yang menyedihkan, beliau juga menceritakan bagaimana sejarahnya Dewi Amba lahir sebagai seorang puteri dari Prabu Drupada atas anugrah dari Dewa Sankara, yang berkenan mengabulkan permohonan Dewi Amba agar bisa

berinkarnasi. Pandawa mendengarkan cerita itu dengan penuh khidmat dan rasa haru. Secara diam-diam mereka tahu bahwa Shrikandi telah dilahirkan untuk membunuh Bhisma, sebagaimana halnya Drista-dyumana dilahirkan untuk membunuh Drona. Selanjutnya, Bhisma berkata, "Hamba membenci kakek, kakek tidak bisa melupakan bahwa Shrikandi tidak lain adalah Amba itu sendiri. Amba yang pada mula-nya mencintai kakek, tetapi karena kakek telah bersumpah tidak akan kawin, maka Amba membenci kakek. Demikianlah, cinta dan benci adalah hal yang satu yang dilihat dari sudut yang berbeda. Begitu pula dengan Dewi Amba, dengan kebenciannya akan mencabut nyawa ka-kek, pada hakekatnya adalah belaian kasih sayang yang akan meme-baskan kakek dari ikatan dunia ini. Oleh karena itu tempatkanlah Shrikandi di bagian depan keretamu besok, dengan melihat matanya yang penuh dengan kebencian, kakek akan meletakan senjata kakek. pada saat itu kamu harus membunuh kakek dengan panahmu, kakek hanya boleh dibunuh olehmu, pulanglah segera cucuku dan tidurlah dengan tenang, karena kakek pun akan tidur pula. Kakek sudah bebe-rapa hari tidak bisa tidur dan kakek berterima kasih kepadamu, karena dengan kedatanganmu kakek akan bisa tidur nyenyak.

Bhisma meneteskan air mata karena merasa bahagia. Sebaliknya, Pandawa merebahkan diri mencium kaki kakeknya, dengan mata yang basah dengan muka tertunduk. Akhirnya, tibalah saatnya mereka ber-pamitan. Bhisma duduk tenang, senyum kecil menyembul dari bibirnya, seolah-olah perjalanan ke Surga sudah tampak dipelupuk matanya, dan ia sudah siap memulai perjalanan itu. Khresna tersenyum sambil berkata kepada Bhisma, "Kakek akan mendapatkan kebahagiaan seka-rang, kakek tidak akan lagi menjelma ke dunia, kakek sudah bebas dari ikatan dunia, dan kakek akan dikenang sebagai orang yang termu-lia yang pernah diturunkan sebagai warga Kuru." Bhisma pun ter-senyum sambil mengucapkan terima kasih atas kata-kata Khresna, ka-rena Bhisma menyadari bahwa Sri Khresna maha tahu.

Pandawa segera sampai di perkemahan dengan suara yang tersen-dat-sendat menahan perasaan, Arjuna pun berkata, "Khresna, bagai-mana saya dapat melakukan ini, saya terkenang pada saat-saat yang lampau, pada waktu kami masih kanak-kanak. Waktu itu, ketika badan saya kena lumpur habis bermain-main, saya pergi kepada kakek dan merebahkan diri di pangkuannya, sehingga pakaian kakek yang putih

bersih saya kotori dengan lumpur. Tetapi kakek tidak marah bahkan memeluk saya dengan tertawa dan mengajak saya bermain-main. Saya duduk di pangkuan beliau dan memanggil beliau "Aya." Beliau tersenyum dengan lembut dan berkata: "Saya bukan ayahmu, tetapi kakekmu, saya pun memanggil beliau dengan sebutan kakek dan beliau memeluk erat-erat penuh rasa sayang. Kini, bagaimana saya tega membunuh kakek yang tercinta. Apa artinya kemenangan, bila hati hampa?" Wajah Khresna tampak sedih, ia berkata, "Kamu harus kerjakan itu, ingatlah kamu adalah ksatria, kamu harus memenangkan perang itu. Semuanya itu sudah ditentukan pula oleh Tuhan. Tidak seorang pun dapat menentang takdir, karena itu lakukanlah tugas ini. Arjuna menyahut, "Baik Khresna saya akan lakukan itu, saya akan laksanakan tugas itu. Saya kembali ingat dengan nasehat kanda pada waktu perang akan dimulai."

Shrikandi

Pagi hari, ketika perang saudara itu merambat sampai pada hari yang kesepuluh merupakan hari yang membahagiakan Bhisma. Beliau sudah siap menghadapi kematian dalam peperangan, sebaliknya Arjuna, dia maju ke medan pertempuran dengan hati sedih, karena ia telah memutuskan melakukan tugasnya membunuh Bhisma. Arjuna menguatkan hatinya dengan mengenang ajaran-ajaran Khresna. Kini dia ada di medan pertempuran Kurusetra, di medan ini yang ada hanyalah kawan atau lawan, ia akan melakukan apa yang diminta oleh kakeknya Bhisma, ia akan menempatkan Shrikandi di depan keretanya berhadap-hadapan dengan Bhisma. Pasukan Kurawa mengatur susunan tentaranya dalam strategi Asura Wyuha dan Pandawa mempergunakan gelar atau strategi Dewa Vyuha. Shrikandi berdiri di depan dilindungi oleh Arjuna dan Bhisma, di sampingnya berdiri Abhimanyu dan Drupada, Stiyaki dan Drestadyumena juga mengikutinya, demikian pula Ghatotkaca dan Dresta Ketu. Di pihak Kurawa, Bhisma memimpin di depan, diapit oleh Duryodana dan saudara-saudaranya. Disertai Drona, Aswatama, Baghadata, Kritawarma serta Sakuni, mengikuti di belakangnya.

Panah-panah Bhisma mulai mengalir dari busurnya. Sungguh-sungguh menakjubkan. Duryodana sangat gembira melihat kakeknya begitu bersemangat hari ini, sehingga Bhisma kelihatan lebih muda..

Dari sinar matanya memancarkan sinar kegembiraan. Duryodana menyangka kegembiraan Bhisma ini sebagai tanda bahwa Bhisma betul-betul ingin memenangkan peperangan di pihak Kurawa. Duryodana tidak tahu bahwa Bhisma siap menyambut kematiannya dengan kegembiraan.

Shrikandi maju menuju Bhisma, ia menantang Bhisma tapi Bhisma sambil tersenyum berkata, "Mungkin kamu sudah menjadi laki-laki sekarang. Kamu mungkin menjadi perwira yang hebat, tetapi bagiku kamu tetap seorang perempuan, saya tidak mau bertempur dengan seorang wanita. Saya tidak mau menerima tantanganmu, kamu merendahkan kebesaranku."

Shrikandi marah sambil berkata, "Saya tahu kamu adalah seorang pemanah yang terhebat, saya juga tahu bahwa kamu pernah bertempur melawan Bagawan Dhargawa, karena menganggap lebih baik gugur di medan perang daripada menerima cinta Dewi Amba. Oleh karena itu saya menantangmu sekarang, di samping untuk menyenangkan hati Pandawa juga untuk menyenangkan diriku sendiri. Saya telah menunggu kesempatan semacam ini sejak bertahun-tahun, saya telah bertekat untuk membunuhmu, saya akan melakukan sekarang juga!" Shrikandi melepaskan lima buah anak panah dan mengenai Bhisma. Dalam hatinya Amba membayangkan lima anak panah yang dilepaskan itu seolah-olah panah asmara yang ditujukan kepada Bhisma.

Akan tetapi Arjuna datang dan berkata, "Adalah tidak mungkin dan tidak patut bagimu utnuk bertempur dengan orang yang menolak tantanganmu. Kamu harus membujuknya agar beliau mau menerima tantanganmu, jangan dilepaskan kesempatan ini, saya akan selalu mendampingimu."

"Lihatlah pahlawan-pahlawan Kurawa telah datang mengepung kita, saya akan menghadapi mereka dulu bersama Satyaki. Saya tidak akan berikan kesempatan Kurawa untuk mendekati kita."

Pihak Kurawa menyadari ancaman bahaya yang mengancam Bhisma. Duryodana berseru, "kita harus menjaga kakek Bhisma lebih hati-hati hari ini. Dursasana, kerahkan pasukan kita semata-mata untuk melindungi kakek!" Di sisi lain Arjuna dan Abhimanyu – demikian juga Bhima – telah memusnahkan pasukan Kurawa dengan ganasnya. Duryodana berkata, "Kakek, kakek harus selamatkan pasukan kita dari serangan-serangan ini. Mereka akan memusnahkan setengah dari

pasukan kita sebelum matahari terbenam, jika kakek tidak membunuh Pandawa sekarang!"

Bhisma menoleh dengan mata terbelalak sambil berkata "Bahkan sejak mula pertama saya telah katakan kepadamu bahwa saya tidak mau membunuh Pandawa, saya akan menghancurkan pasukan Pandawa sekitar 10.000 sehari, dan saya telah mencapai angka tersebut, saya tidak mau lagi menambahnya. Tentang permintaanmu agar saya membunuh Pandawa saya akan katakan terakhir kalinya bahwa saya tidak dapat membunuh mereka, saya mungkin bisa dibunuh oleh Arjuna, tetapi saya tidak dapat membunuh Arjuna. Pandawa tidak akan dapat dibunuh bahkan oleh dewa-dewa. Hari ini saya akan menyelesaikan hutang-hutang saya, saya beritahu kepadamu dan kepada bapakmu Drestrarastra bahwa saya akan mati dalam pertempuran hari ini".

Bhisma memutar keretanya menuju pasukan Pandawa. Terjadilah pertempuran yang hebat satu lawan satu. Drestadyumna menyerang Bhisma, Chitrasena berhadap-hadapan dengan Chekitana. Bhurisrawa berhadapan dengan Bhima, Wikrama bertemu dengan Nakula, Kripa bertempur melawan Sahadewa, Durmuka menyerang Gatotkaca, Alambusa bertemu dengan Satyaki, Aswatama bertempur melawan Prabu Drupada, Arjuna dihadang oleh Dursasana. Pertempuran yang hebat telah terjadi, mereka saling serang-menyerang. Bhagadhata diserang oleh Satyaki. Duryodana berkata, "Bantulah Bhagadhata dan bunuh Satyaki yang merupakan murid kesayangan Arjuna". Demikianlah mereka mengkerubut Satyaki yang terkurung, Arjuna maju dan menghujani Kurawa dengan panah untuk menyelamatkan Satyaki, kedua belah pihak pasukannya mengalami kehancuran.

Gugurnya Bhisma

Tiba-tiba Bhisma sadar, ia menjadi tidak senang melihat pertempuran yang lama dan meminta korban yang tidak habis-habisnya. Ia menyesalkan diri akan kekejaman yang dilakukan terhadap pasukan yang tidak berdosa. Ia berkata kepada Yudhistira, "Cucuku, saya sudah kehilangan selera hidup, cepat-cepatlah saya dibebaskan dari ikatan jasmani ini". Yudhistira segera menyuruh Arjuna dan Shrikandi maju ke medan pertempuran menghadapi Bhisma. Arjuna sadar, bagaimana sulitnya melindungi Shrikandi dari kepungan Kurawa, dan bagaimana

sukarnya menembus pertahanan Bhisma yang dilindungi oleh Duryodana dan saudara-saudaranya. Tiba-tiba ia melihat sesaat dimana Bhisma dengan kereta perangnya lepas dari lindungan pasukan Kurawa. Khresna lalu berkata, "Arjuna, saatnya telah tiba, cepat hadapkanlah Shrikandi dengan Bhisma". Kereta Arjuna melaju cepat. Pandawa bersaudara mengepung keretanya Bhisma, sedangkan Drestadyumna, Satyaki, dan Abhimanyu menghadang pasukan Kurawa yang mau membantu Bhisma. Shrikandi langsung berhadapan dengan Bhisma. Bhisma melihat kelima saudara Pandawa, ia terbayang dengan keadaan di Hastina 14 tahun yang lalu dimana Drupadi berkata kepadanya, "Kakek adalah orang paling tua dan bijaksana di sini, bagaimana mungkin kakek mengijinkan tindakan yang tidak adil ini, tidakkah kakek dapat berbicara sepatah pun dalam membela saya?". Demikianlah kenangan Bhisma pada waktu Drupadi diseret dan dipermalukan oleh Duryodana dan Dursasana ketika Pandawa kalah berjudi. Melihat kereta Arjuna dengan kusirnya Khresna, maka Bhisma berkata dalam hatinya sendiri, "Sebenarnya saya dapat membunuh semua musuh-musuh ini dalam sekejab, tetapi kenyataannya saya tidak berdaya karena mereka sedang dilindungi oleh Khresna, Tuhan semesta alam. Saya tidak patut memikirkan demikian terhadap Pandawa, saya harus menyelesaikan hutang-hutang saya yang telah saya janjikan kepada Duryodana".

Kemudian Bhisma terkenang kembali pada saat dia mempersembahkan Dewi Setyawati pada ayahnya, dan atas pengorbanan Bhisma ini ayahnya telah berkata, "Saya berikan kamu anugerah bahwa kamu dapat menahan kematianmu, kamu bisa mati apabila kamu menghendaki".

Sesudah itu Bhisma terkenang kembali kepada Dewi Amba, ia terkenang pada saat Dewi Amba menatap mukanya dengan mata penuh memohon, sambil berkata, "Kamu telah memegang saya dengan tangan kananmu, dan menempatkan saya dalam keretamu, karena itu kamu adalah suamiku, terimalah saya, jangan dihancurkan kehormatan saya sebagai seorang wanita".

Bhisma berkata pada dirinya sendiri: "Saya baru dapat mati apabila saya menghendaki, kini saya telah memutuskan saya ingin mati, saya akan menyambut kematian itu sekarang dengan segera". Tiba-tiba suara angin mendesir di telinga Bhisma, serasa sentuhan lembut dari tangan ibunya, yaitu Dewi Gangga, seolah-olah ibunya berkata,

"Marilah nak! datanglah kepadaku, palingkanlah mukamu dari perang ini, saya menjemputmu kembali, saya akan sujudkan kaki-kakimu dengan air Sungai Gangga. Ibu ingin menyenangkan hatimu, marilah?".

Khresna telah melihat wajah Bhisma, dia tahu bahwa saatnya telah tiba. Dia berkata, "Arjuna, Shrikandi maju dan mulailah. Bhisma telah siap untuk gugur!". Shrikandi mulai melepaskan panahnya pada Bhisma. Bhisma tidak membalasnya. Arjuna juga melepaskan panah satu demi satu secara beruntun kepada orang tua yang berdiri tegak di atas keretanya itu, dengan busur dan panah diletakkan. Dalam hati Arjuna membenci dirinya sendiri karena tubuh Bhisma tercabik-cabik oleh panah, Bhisma mencoba melempaskan tombak pada Arjuna, tetapi Arjuna telah menghancurkan berkeping-keping. Panah terus mengalir dari gendewa Arjuna, meskipun demikian Bhisma Masih tegak berdiri.

Bhisma berkata, "Lihatlah Dursasana, panah-panah ini tidak semuanya dari Shrikandi, panah-panah ini sebagian besar dari Arjuna, ialah orang yang lebih hebat dari saya. Perhatikanlah panah-panah yang membunuh ini semuanya dari Arjuna, karena setiap anak panahnya berisi namanya". Bhisma merasa bahagia dan senang karena ia dilukai oleh Arjuna bukan oleh orang lain, ia merasa bangga. Semua mata tertuju kepada Bhisma. Duryodana sendiri tidak bisa berbuat apa-apa begitu pula dengan yang lain, semuanya diam, sehingga suasana menjadi sepi dan hening. Genderang yang biasanya dibunyikan untuk memberi semangat dalam pertempuran juga ikut berhenti tidak berbunyi. Terompet tidak ada yang berani meniupnya, setiap orang dengan penuh perhatian menyaksikan kejadian yang sangat menegangkan itu. Matahari sudah condong ke barat, sinarnya redup seperti dibayang-bayangi oleh ribuan panahnya Arjuna.

Demikianlah Bhisma yang tubuhnya penuh luka tetapi wajahnya bersinar dengan kegembiraan, dengan matanya yang tertuju kepada Sri Khresna yang dicintai. Akhirnya Bhisma yang agung rubuh, dari keretanya. Setelah menyaksikan tubuh Bhisma rubuh, tokoh tertua dari kuru itu, hati dari pada pahlawan menjadi hancur. Suara histeris dari seluruh penjuru mulut para pahlawan yang ada di Kuruksetra seolah-olah seperti suara ibu pertiwi yang menjerit kesedihan, karena rubuhnya pahlawan yang terbesar dari bangsa Kuru di pangkuannya. Suara itu bergema sampai ke sorga, tubuh Bhisma tidak sampai

menyentuh tanah, tubuhnya disangga oleh panah Arjuna, seperti ranjang tempat tidur untuk seorang pahlawan besar. Dari Angkasa tiba-tiba jatuh hujan bunga. Tampak bayangan seseorang dari sorga yang berkata dengan lembut sebagai berikut, "Putra Gangga adalah pahlawan yang terbesar. Mengapa dia rubuh di saat matahari berada di lintang selatan?. Kini saatnya Daksinayana, adalah saat yang tidak baik untuk mati".

Bhisma mendengar suara itu dengan tersenyum sambil berkata pada dirinya sendiri, "Dewa Brata memang rubuh tetapi tidak mati". Saya akan menahan jiwa saya di tubuh ini sampai saatnya matahari berada di lintang utara, dan menunggu sampai saatnya metahari berada di lintang selatan. Saya tidak akan mati sebelum itu. Sesaat kemudian Dewi Gangga ibunya mengirim para Resi dari sorga untuk menjemput puteranya. Para Resi itu datang berujud angsa. Mereka mengelilingi tubuh Bhisma, tetapi Bhisma menyatakan kepada para Resi itu bahwa ia telah memutuskan untuk menunggu sampai saatnya matahari di ambang utara.

Bhisma berkata, "Tolong sampaikan pesan saya kepada ibu saya, katakan bahwa jemputan semacam ini baru akan saya terima setelah waktunya tiba".

Setelah itu angsa-angsa itu lenyap dari pandangan mata. Gugurnya Bhisma menghancurkan hati semua orang. Mereka semuanya menangis seperti anak kecil, seolah-olah kejadian itu tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Pandawa dan Kurawa berdiri mengelilingi Bagawan Bhisma dengan kepal yang menunduk, dengan mata yang penuh air mata pandangan mereka penuh dengan kesedihan, mereka tidak dapat berbuat apa-apa, hanya berdiri di dekat kakeknya. Dursasana memberitahu tentang rubuhnya Bhisma kepada Drona. Kereta Drona meluncur menuju tempat Bhisma rubuh. Drona betul-betul terkejut, ia menyuruh pasukan berhenti berperang, berkumpul dan bergerak secara perlahan menuju perkemahan. Pahlawan dari kedua belah pihak mulai datang di sisi Bhisma, mereka datang satu-persatu dengan kaki telanjang dan tidak bersenjata, memakai pakaian biasa (tidak pakaian perang). Pandawa dan Kurawa semuanya berbagi kesedihan di sana.

Bhisma ingin memberi nasehat kepada mereka yang berperang semuanya, tetapi sesaat sebelum ia mengatakan maksudnya itu, ia berujar, "Kepala saya memberatkan saya, saya ingin bantal." Semua

orang yang dekat dengan Bhisma cepat-cepat mencari dan menyodorkan bantal, ada yang menyerahkan bantal sutera, ada juga yang memberikan bantal yang bersulam, tapi tidak satupun yang menyenangkan hati Bhisma. Katanya, "bantal ini adalah bantal yang cocok untuk tidur di rumah, bantal-bantal ini tidak cocok untuk seseorang yang rubuh di medan perang. Arjuna berikanlah saya sebuah bantal yang kamu anggap baik."

Arjuna bangun sambil memberi hormat kepada kakeknya. Dengan mata yang berkaca-kaca penuh air mata ia berkata, "Saya akan laksanakan permintaan kakek," ia mengambil busur anak panahnya dan menembakan tiga anak panahnya ke tanah di bawah kepala Bhagawan Bhisma. Ia lalu meletakan kepala kakeknya di atas ketiga anak panah itu sebagaimana mestinya.

Bhisma tersenyum sambil berkata, "Nah sekarang bantal ini adalah bantal yang serasi dengan ranjang tempat rebah kakek yang juga dari panah. Adalah peraturan, bahwa seorang ksatria harus mempunyai tempat tidur dari panah." Kemudian Bhisma pun melanjutkan permintaannya, "Cucu-cucuku yang tercinta, kakek telah rubuh, kakek masih menunggu matahari di lintang utara, tolong persiapkan sebuah selokan yang digali mengelilingi kakek, agar kakek bisa memuja matahari tanpa ada yang mengganggu." Maka dibuatlah parit dan pagar agar anjing dan binatang tidak mengganggunya. Di samping itu, beberapa ahli pengobatan telah datang atas permintaan Duryodana. Mereka datang dengan maksud untuk mencabut panah-panah yang ada dalam tubuh Bhisma dan mengobati luka-lukanya. Melihat hal itu Bhisma memandang kepada Duryodana dan kepada ahli obat itu sambil berkata, "Cucuku, suruhlah mereka pergi setelah diberi upah sebagai biasanya. Kakek tidak memerlukan pengobatan ini, kakek rubuh sebagai ksatria, kakek patut berbaring beralaskan tanah. Panah-panah harus tetap di badan kakek, dan bila kakek dibakar, panah-panah ini harus dibakar bersama tubuh kakek."

Malam telah tiba, Duryodana duduk di samping kakeknya. Bhisma sangat menderita karena banyaknya luka pada tubuhnya, rasa haus tidak bisa ditahan, Bhisma pun menyatakan bahwa ia haus. Duryodana segera mempersembahkan air sirup yang manis dan anggur yang diambil dari perkemahannya, tetapi Bhisma menolaknya sambil berkata, "Panggil Arjuna, kakek ingin mengatakan sesuatu kepadanya." Arjuna

segera mendekat ke samping kakek Bhisma. Bhisma sambil tersenyum lalu berkata, "Arjuna cucuku, kakek haus, hanya kamulah satu-satunya yang dapat memuaskan kehausan kakek." Sambil menghormat Arjuna mengambil Gendewanya. Arjuna mengucapkan "mantera parjanya" dan menembakan panahnya ke bumi begitu dekat dengan kepala Bhisma, tanah pun terbuka dan air mancur yang manis dan bersih ke luar dari Bumi. Air itu adalah Amerta yang harum dan manis rasanya. Nektar dari para Dewa-dewa. Air itu adalah air Sungai Gangga yang memancur dari dalam bumi untuk menghilangkan haus puteranya yang tercinta. Bhisma menoleh kepada cucunya dan berkata, "Hanya Arjuna dan Khresna yang mengetahui mantera parjanya ini, mereka adalah Nara dan Nrayana.

"Duryodana cucuku! sekarang kakek sudah rubuh, kamu tidak mempunyai kemungkinan untuk memang dalam perang. Akhirilah permusuhan ini bersama dengan kematianku, kakek telah katakan kepadamu bahwa tidak mungkin untuk menaklukan Pandawa. Kamu ketahui bahwa kakek tidak bisa dikalahkan bahkan oleh Bhagawan Bhargawa, dan kenyataannya Arjuna telah mengalahkan kakek. Jika pertempuran ini tidak dihentikan sekarang, kamu akan semuanya mati dan lebur, dengarkanlah pesan kakek, laksanakanlah apa yang kakek katakan, hentikan perang ini."

Duryodana duduk terdiam. Bhisma menyadari bahwa nasehatnya tidak diterima. Mereka semuanya berada di sana untuk waktu yang tidak lama. Satu-persatu mereka memberi hormat kepada Bhisma dan meninggalkan tempat itu. Bhisma menutup mata dan pikirannya melayang ke alam yang lebih tinggi. Ia lupa dengan sakit, lupa dengan penderitaan dan lupa dengan diri, bahwa ia berbaring di medan Kurusetra.

Bhisma Tidur Beralaskan Anak Panah

Upacara pembakaran para pahlawan yang gugur dilaksanakan secara besar-besaran. Usai upacara itu Yudhistira datang kepada Sri Khresna, ia tetap berdiri sambil mencakupkan kedua tangannya. "Kanda Khresna, kanda telah mengembalikan kerajaan itu demi untukku. Kanda telah melakukan banyak tugas semata-mata karena cinta kepada Pandawa. Engkau adalah Tuhan yang berperanan sebagai manusia. Engkau adalah jiwa abadi. Yang harus dipuja oleh semua makhluk. Engkau

adalah Tuhan dari para Dewa-dewa dan engkau berpura-pura sebagai manusia, seolah-olah kena akibat suka dan duka bersama-sama kami. Engkau ikut menangis dan ikut tersenyum, dan telah pula menunjukkan jalan kebenaran kepada kami. Engkau adalah pemimpin kami. Saya tidak tahu apa yang harus saya katakan. Hati saya selalu hendak mengikuti nasehat-nasehatmu. Ijinkanlah saya merebahkan diri dikakiMu dan mencucinya dengan air mata. Hanya itulah yang bisa saya lakukan sebagai imbalan atas apa yang telah engkau lakukan terhadap kami. Sri Khresna membangunkan Yudhistira, lalu berbicara kepada Yudhistira dan saudara-saudaranya. Pada hari berikutnya, pagi-pagi benar Yudhistira datang ke tempat kediaman Sri Khresna, dilihatnya Sri Khresna sedang dibuai lamunan, "apakah yang kakanda pikirkan, oh Khresna," kata Yudhistira.

Sri Khresna menerangkan lamunannya, "Saya sedang memikirkan kakekmu Bhagawan Bhisma. Ia telah mencapai hari terakhir dari hari-hari kehidupannya di dunia. Dinda Yudhistira bisa mendapatkan banyak pelajaran dari pengalaman beliau. Saya memikirkan untuk pergi menyampaikannya sekarang, beliau memanggil saya dengan pikiran. Oleh karena itu saya ingin menghadapnya jika dinda Yudhistira bersedia menemani saya."

"Tentu saya akan melakukan apa yang kanda sarankan," demikian jawaban Yudhistira.

Sementara kepada Satyaki, Sri Khresna meminta agar memanggil Daruka untuk mempersiapkan kereta, dan siap-siap pergi ke Kurusetra, menuju tempat pembaringan sesepuh Kurawa di atas tanah.

Daruka datang mempermaklumkan bahwa kereta sudah siap. Seluruh rombongan berangkat menuju Kurusetra dengan mempergunakan beberapa kereta. Setibanya di Kurusetra, rombongan melangkah menuju tempat Bhagawan Bhisma terbaring. Sri Khresna melangkah ke depan dan mengambil tempat paling depan di antara rombongan. Ia berbicara kepada Bhagawan Bhisma, hatinya diliputi rasa tidak enak menyaksikan penderitaan orang yang agung ini. "Kakek, bagaimana kakek bisa menahan sakit dari ribuan panah yang melukai tubuh kakek. Tak ada seorang pun di dunia ini mampu seperti kakek. Kakek adalah gudangnya ilmu pengetahuan. Dulu kakek pernah menjadi siswa Bhagawan Wrihaspati, Bhagawan Sukra, Bhagawan Wasistha, dan Bhagawan Markandeya, kakek adalah gudangnya kebijaksanaan. Kakek ada-

lah pahlawan agung yang selalu mengikuti jalan kebenaran dan orang yang paling utama dari Vasu, pun orang yang paling hebat yang pernah diturunkan ke dunia. Sekarang kakek patut menenangkan hati Yudhistira yang sedang dirundung sedih, karena menganggap dirinya sebagai penyebab kematian sepupu-sepupunya, meskipun Bhagawan Abyasa telah menenangkan hati Yudhistira. Ketahuilah kakek, bahwa Yudhistira akan menjadi raja penguasa dunia sebagaimana leluhurnya sejak jaman dahulu. Sebab itu kakek harus mengajarkan semua pengetahuan kakek, kakek harus menasehatkan kepadanya, agar ia bisa melupakan kesedihannya dan mengatur pemerintahan sebagaimana mestinya. Hanya kakeklah satu-satunya orang yang bisa menolong Yudhistira."

Setelah mendengar kata-kata Sri Khresna, Bhagawan Bhisma mengangkat kepalanya sedikit, lalu dari bibirnya tersungging senyuman mengiringi kata-katanya. "Tuhanku, engkau adalah jiwa abadi penyangga dunia ini. Engkau adalah gudangnya pengetahuan dan kebijaksanaan. Katakanlah kepadaku apa yang harus saya perbuat. Saya juga tidak tahu sampai berapa lama lagi dapat bertahan hidup. Saya telah melunasi hutang-hutang saya kepada ibu dan Satyawati. Saya hanya menunggu saat matahari merubah arahnya dan berada di lintang utara. Saya ingin sekali mendapat berita darimu, kapan saya akan dapat menyaksikan wujudnya sebagai Wisnurupa. Saya tidak sabar lagi menunggunya, Oh Tuhan."

Sri Khresna menjawab, "Kakek Bhisma, kakek telah lebih dari enampuluh lima hari berbaring di medan Kurusetra ini. Saya akan mendampingi kakek, bila tiba saatnya kakek melepaskan diri dari ikatan dunia ini, dan bila kakek telah pergi semua pengetahuan yang kakek miliki, yang begitu banyak jumlahnya akan ikut juga pergi bersamamu dan tidak ada seorang pun yang sanggup mendapatkannya. Saya ingin kakek mengajarkannya kepada Yudhistira mengenai segala sesuatu yang kakek ketahui, apakah kakek dapat melakukan hal itu?"

Bhagawan Bhisma menjawab demikian, "Khresna, kamu mencoba untuk mentertawakan saya. Kamu adalah gudang ilmu pengetahuan. Bila kamu ada di sini bagaimana mungkin kakek berani berbicara tentang dharma dan kebajikan kepada Yudhistira, jika berkata tentang dharma, jelaslah saya sebagai orang angkuh; tidak bedanya

seperti seorang siswa yang mencoba memberikan nasehat di hadapan gurunya. Itu tidak benar Tuhanku."

Kakek terlalu merendahkan diri, kakek terlalu perasa, tetapi saya ingin kakek menasehati Yudhistira.

Bhisma menjawab lagi, "Khresna, kakek tidak mempunyai tenaga lagi, dan dengan luka-luka ditubuh kakek, menjadikan badan kakek sakitnya tidak tertahankan, pun ingatan kakek telah hilang, sedangkan kamu meminta kepada kakek untuk mengingat kembali hal-hal yang kakek pelajari sewaktu masih di Surga bersama ibuku. Saya tidak mengira bahwa saya akan sanggup melakukan tugas yang kamu bebankan kepada kakek."

Khresna segera berkata, "kakek, saya akan berikan kakek sesuatu anugerah, bahwa rasa sakit dan rasa lemah tidak akan kakek miliki sampai saatnya kakek meninggal. Ingatan kakek tidak akan terselubung, melainkan akan menjadi tajam setajam mata pedang. Kakek akan sanggup menguraikan simbul-simbul yang paling rumit dari rahasia alam semesta. Kakek akan mengetahui segala sesuatu yang harus diketahui."

Bersamaan dengan anugerah Sri Khresna, hujan segera turun dari Surga sebagai pertanda simpati para Dewa-dewa atas kata-kata dari Sri Khresna. Setelah kejadian itu berlangsung, Sri Khresna memberi hormat dan memohon pamit kepada Bhagawan Bhisma, dengan menitipkan pesan, "kakek, kami akan datang kembali besok pagi." Malam itu berlalu dengan menyenangkan. Keesokan harinya Sri Khresna, pagi-pagi telah memanggil Satyaki agar segera memberi tahu kepada Yudhistira untuk segera berangkat. "Yudhistira, Sri Khresna sudah siap menjumpai Bhagawan Bhisma yang agung, beliau ingin tahu apakah kalian sudah siap semua," kata Satyaki menyampaikan pesan Sri Khresna. Yudhistira dan saudara-saudaranya berangkat ke Kurusetra bersama-sama Sri Khresna dan Satyaki. Mereka segera menuju tempat Bhagawan Bhisma. Sri Khresna duduk di samping Bhagawan Bhisma, lalu menanyakan keadaan kakek agung itu. Bhagawan Bhisma pun menjelaskan keadaan dirinya, "Khresna, saya merasa bebas dari segala sakit dan penderitaan sejak engkau berikan kakek anugerah ajaib. Saya merasa sehat jasmani dan rohani, saya senang dan bahagia. Tetapi saya ingin menanyakan sesuatu kepada Khresna, mengapa kamu menginginkan agar saya memberikan pelajaran tentang swa-

dharma seorang ksatria? Mengapa tidak kamu saja memberikannya?, kakek ingin mengetahui alasannya."

Sri Khresna tersenyum lembut lalu berkata, "kakek, benar saya dapat mengajarkan segala sesuatu kepada mereka, tetapi saya telah memutuskan untuk memberikan keputusan kepada kakek agar menyampaikan swadharma itu, sebagai tanda kebesaran dan kemasyuran kakek sepanjang jaman. Saya ingin seluruh dunia akan mengenang kakek selalu, orang-orang di dunia akan datang mewarisi kata-kata kakek sebagai kata-kata yang suci yang menyamai Weda. Setiap tingkah laku manusia sehari-hari dimasa yang akan datang, akan diarahkan oleh aturan-aturan yang kakek telah katakan. Saya ingin ajaran kakek akan hidup sepanjang jaman. Itulah sebabnya saya memohon kepada kakek untuk memberi pelajaran kepada Yudhistira."

Air mata Bhagawan Bhisma bergulir dipipinya yang tua, ia terharu begitu dalam, sehingga beliau tidak dapat melontarkan sepatah katapun. Cinta kasih Sri Khresna terasa begitu suci. "Khresna kalau demikian sampaikan kepada Yudhistira agar dia menanyakan segala sesuatu yang ingin ketahui kepada saya. Saya sudah siap untuk menjawabnya."

Khresna menjelaskan lagi, "kakek, Yudhistira merasa diri bersalah ia tidak berani datang di hadapanmu sejak ia mengira bahwa dialah menjadi penyebab kehancuran dari semua para ksatria dan saudara-saudara sepupunya."

Bhagawan Bhisma tersenyum lembut dan memanggil Yudhistira agar mendekat. Setelah Yudhistira mendekat, Khresna lalu meletakan tangannya di atas kepala Yudhistira sambil berkata, "Cucuku, tugas seorang ksatria adalah berperang dan membunuh, kamu harus membunuh karena kamu betul-betul dilahirkan sebagai ksatria. Kamu tidak boleh bersedih karena telah melakukan tugasmu. Khresna telah mengatakan kepada kakek, bahwa pengertianmu masih tertutup, karena banyak keragu-raguan muncul di hatimu tentang pengertian kebenaran. Saya mendengar, bahwa kamu ingin belajar tentang seni memerintah, saya akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu cucuku. Segala pengetahuan yang pernah diajarkan kepadaku dari para ahli-ahli, akan saya ajarkan kepadamu dengan perkenan dan restu dari Tuhan, yang dengan kemauan-Nya sendiri bersedia turun ke dunia dan ia itu tiada lain adalah Khresna."

Sementara Bhagawan Bhisma menjelaskan tentang tugas dan kewajiban serta tindakan yang benar bagi seorang raja, tiba-tiba Dewi Drupadi tertawa, suaranya agak keras dan cukup menarik perhatian semua yang hadir pada saat itu.

Panca Pandawa menganggap kelakuan Drupadi adalah perbuatan yang tidak patut dan tidak sopan apalagi justru dilakukan di hadapan orang yang patut di hormati.

Namun Bhagawan Bhisma dapat menangkap apa yang lewat dalam pikiran Drupadi, pun dapat mengetahui apa yang dirasakan oleh para Pandawa. Oleh karena itu, maka Bhagawan Bhisma minta kepada Dewi Drupadi agar ia datang lebih mendekat serta memberikan restu kepadanya. Bhagawan Bhisma minta kepada Dewi Drupadi agar menjelaskan apa sebabnya dia tertawa, sehingga suaminya akan dapat mengetahui jawabannya. Dewi Drupadi lalu memberikan hormat kepada kakeknya dan dengan kerendahan hati ia bertanya kepada beliau. "Kakek, pada saat itu, pada waktu saya dihina oleh Duryodana dalam persidangan, kakek tidak berkata sepatah pun. Kakek tidak menyalahkan maupun membenarkan tindakan yang dilakukan Dursasana, demikian pula pada waktu suami saya dibuang ke hutan selama duabelas tahun dan satu tahun menyamar tidak boleh dikenali orang, kakek tidak pernah menyinggung aturan-aturan mengenai perbuatan baik seorang raja, dan baru sekarang ini kakek mengajarkan Santiparwa kepada Pandawa. Yang terlintas dalam pikiran saya ialah mengapa kakek mengajarkan hal ini kepada orang yang tidak memerlukan lagi ajaran itu. Mestinya ajaran ini kakek ajarkan kepada Duryodana pada waktu itu. Pikiran yang sedemikian itulah yang melintas di kepala saya, yang menyebabkan saya tertawa. Kakek yang merupakan penjelmaan dharma dan perwujudan kebijaksanaan, dimanakah pengetahuan kakek mengenai dharma kakek pada waktu itu. Tidakah kakek berpikir, bahwa setelah Dharmawangsa kalah mempertahankan dirinya sendiri, masihkan beliau berhak mempertaruhkan saya sebagai orang yang bebas. Bukankah Dharmawangsa sudah kehilangan kebebasan terhadap dirinya sendiri, bagaimana mungkin beliau bisa mempertaruhkan saya lagi? Pada waktu itu, saya sendiri menanyakan pada kakek, apakah Dharmawangsa kehilangan kebebasannya lebih dahulu dan baru kemudian menawarkan saya sebagai jaminan, ataukah beliau mempertaruhkan saya lebih dahulu baru beliau mempertaruhkan diri-

nya sendiri. Waktu itu kakek tidak memberikan jawaban kepada saya. Kemana perginya kebijaksanaan dan keahlian kakek itu. Kini setelah ajaran itu tidak diperlukan lagi, kakek baru mengajarkan kepada Pandawa. Pikiran itulah yang mendorong saya untuk tertawa."

Demikianlah Drupadi telah menyampaikan alasannya secara mendasar, sehingga semua yang mendengarkan ikut tertegun. Kini giliran Bhagawan Bhisma yang tertawa keras-keras sambil memuji Dewi Drupadi atas pertanyaannya yang begitu mendasar. Beliau mengatakan, bahwa jawaban-jawaban dari pertanyaan itu sungguh-sungguh sangat perlu dalam menghadapi jaman kali, dan hal itulah salah satu yang memang beliau sampaikan.

Bhisma lalu menjelaskan, "sejak bertahun-tahun kakek telah mengabdi pada seorang raja jahat dan penuh dosa, selama itu kakek telah hidup dari makanan-makanan yang telah diberikan kepada kakek. Makanan yang diberikan oleh orang yang penuh dosa menyebabkan semua kebenaran dan dharma yang ada dalam diri kakek menjadi terbenam. Tetapi, sebagai akibat dari anak panah adik iparmu Arjuna yang telah menembus dan melukai kakek, sehingga telah menyebabkan semua darah yang kotor penuh kejahatan itu mengalir keluar. Sekarang dharma yang semula terbenam telah muncul kembali. Kini kakek sudah bisa mengenal kembali apa yang disebut dharma dan tindakan yang benar. Hal ini dimungkinkan lagi oleh restu Sri Khresna yang telah memberikan anugerah kepada kakek agar kakek mempunyai kemampuan untuk mengingat kembali semua pengetahuan-pengetahuan yang pernah kakek pelajari dari Bhagawan Bhrihaspati dan para ahli-ahli di Surga pada waktu kakek masih kecil. Kakek dianugerahi pikiran yang jernih dan kekuatan untuk berbicara oleh Sri Khresna. Oleh karena itu ketahuilah, bahwa makanan-makanan yang dinikmati dalam bentuk pribadi seseorang. Sari-sari makanan itulah yang menjadi pikiran. Makanan yang menjadi kasar berguna untuk pertumbuhan jasmani seseorang, sedangkan sisanya dibuang keluar sebagai kotoran. Bila makanan itu didapat dari orang jahat atau hasil-hasil perbuatan jahat, maka sari-sari makanan tersebut akan menghasilkan juga pikiran-pikiran jahat yang bisa membenamkan pikitan-pikiran baik sebelumnya. Karena itu ada tiga unsur yang menjadikan makanan itu sebagai sumber malapetaka, yaitu:

1. Jika makanan itu diberikan oleh orang jahat atau hasil dari per-

buatan kejahatan.

2. Jika wadah yang dipakai untuk tempat makanan itu tidak bersih atau mengandung hal-hal yang bisa menimbulkan penyakit, sehingga bisa menularkan penyakit kepada makan yang ditempatkan pada tempat tidak bersih.
3. Setiap jenis makan memiliki sifat khusus yang bisa merangsang sifat-sifat manusia yang disebut Triguna.

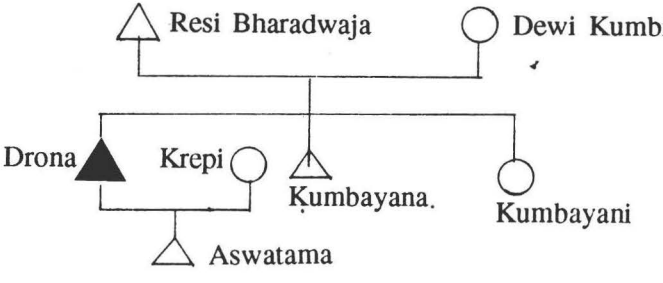
Memakan daging hewan akan merangsang dan membangkitkan sifat rajas. Memakan sayur-sayuran dan buah-buahan akan menambah sikap satwam, sedangkan memakan-makanan yang basi akan menumbuhkan sifat tamas.

Setelah mendengar uraian Bhagawan Bhisma, maka cerahlah perasaan Panca Pandawa karena telah terjawab pertanyaan Dewi Drupadi yang menyebabkan ia tertawa. Yudhistira pun lalu mengajukan bermacam-macam pertanyaan mengenai soal yang ada hubungannya dengan pemerintahan; baik cara memerintah, cara mendekati rakyat, cara mendekati musuh, dan cara memberi kemakmuran kepada rakyat, dan sebagainya, semuanya dijelaskan secara tuntas oleh Bhagawan Bhisma.

Demikianlah selesainya uraian yang dikenal dengan Santiparwa itu, maka selesai pulalah tugas beliau. Dengan sikap tangan Anjali dan pandangan mata ditujukan kepada Sri Khresna, Bhagawan Bhisma menghembuskan nafas yang terakhir dengan tenang. Pahlawan Kuru yang terbesar sepanjang jaman telah kembali menghadap Narayana.

2.6 Drona

Silsilah:



Deskripsi Cerita

Drona adalah putera Resi Bharadwaja dari Hargajembangan dengan Dewi Kumbini, dan mempunyai saudara seayah seibu bernama Arya Kumbayan dan Dewi Kumbayani. Drona adalah saudara yang tertua. Ia mempunyai isteri bernama Dewi Krepi, puteri parbu Prunggaji, Raja Negara Tempuru. Drona mempunyai nama lain Durna dan Bambang Kumbayana.

Setelah putera Brahmana ini menyelesaikan pelajarannya tentang Weda-weda dan Weda Wedanga, ia lalu memusatkan hati dan pikirannya guna mempelajari seni serta keakhlian mempergunakan senjata dan peralatan perang, dan akhirnya menjadi mahir sekali.

Drupada, putera raja Phancala yang menjadi kawan Brahmana Bharadwaja, adalah teman belajar Drona di dalam asrama dan di antara keduanya tumbuhlah persahabatan yang sangat akrab dan saling kasih-megasihi. Sewaktu mudanya Drupada sering dengan enthuasiasme menceritakan kepada Drona bahwa kalau ia kelak naik tahta kerajaan, setengah kerajaannya akan diberikannya kepada Drona.

Setelah menyelesaikan pendidikannya Drona kawin dengan saudara perempuan Kripa dan dari perkawinan itu lahirlah seorang putera bernama Aswatama. Ia sangat cinta kepada isteri dan anaknya, dan demi untuk mereka ia berusaha keras untuk memperoleh kekayaan yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan olehnya.

Mendengar bahwa Parasurama sedang membagi-bagikan kekayaannya kepada kaum Brahmana, maka ia pun lalu pergi kepadanya. Tetapi ia sangat terlambat, sebab Parasurama telah memberikan semua kekayaannya kepada brahmana-brahmana lain dan telah siap untuk pergi ke hutan melaksanakan pertapaan. Tetapi karena ingin buat sesuatu untuk Drona, maka Parasurama menawarkan kepada Drona bahwa ia bersedia mengajarkan mempergunakan senjata perang yang berat-berat, karena Parasurama memang akhlinya.

Drona sangat setuju, apalagi ia memang seorang yang telah mahir dalam mempergunakan alat-alat perang, maka setelah belajar dari Parasurama ia menjadi akhli siasat perang dan pertempuran yang tidak ada taranya, sehingga ia memiliki kesanggupan untuk menjadi guru yang dibutuhkan oleh istana raja manapun pada saat-saat jaman peperangan, sebagaimana sekarang ini.

Sementara itu Drupada naik takhta di kerajaan Panchala setelah

ayahnya meninggal dunia. Teringat akan persahabatannya waktu kecil dengan Drupada dan perkataan-perkataannya yang menyatakan bersedia melayaninya sampai-sampai dengan membagi kerajaannya menjadi dua, maka Drona pergi ke situ dengan keyakinan bahwa ia akan diperlakukan dengan sangat ramah. Tetapi ia mendapatkan raja tersebut sangat berbeda dengan masa mudanya. Ketika ia memperkenalkan dirinya sebagai teman lama, Drupada jangankan senang melihat dia, malahan merasa sangat tidak enak dengan kesimpulan semacam itu.

Karena haus akan kekuasaan dan kekayaan Drupada lalu berkata, "Hai brahmana, betapa lancangnya engkau telah mengatakan aku sebagai temanmu. Persahabatan semacam apakah yang di antara seorang raya yang memangku takhta dengan seorang pengemis yang mengembara? Alangkah sintingnya engkau dengan kesimpulan yang engkau dasarkan atas pengakuan perkenalan dahulu dan persahabatan dengan seorang raja yang memerintah suatu kerajaan! Mana bisa jadi seorang pengemis miskin menjadi sahabat dari seorang kaya-raya, atau seorang tolol pandir dari seorang pandai terpelajar, atau seorang pengecut dari seorang pahlawan gagah berani. Persahabatan hanya bisa jadi antara mereka yang sederajat. Seorang pengemis luntang-lantung tidak mungkin jadi sahabat dari seorang pemangku kedaulatan suatu negara". Dengan jalan demikian, Drona diusir dari istana penuh ejekan dan makian dalam telinganya dan kebencian yang mendalam di hatinya.

Ia bersumpah dalam hatinya untuk menghukum raja yang angkuh itu, yang dengan penghinaan serupa ini telah menolak pengakuan tulus atas persahabatannya dahulu. Tujuan Drona berikut adalah untuk mencari kerja di Hastinapura, di mana ia tinggal beristirahat di rumah saudara iparnya, Maha guru Kripa.

Pada suatu hari putera-putera raja bersenang-senang bermain bola di pinggir kota. Pada waktu mereka sedang asyiknya bermain, tiba-tiba bola dan cincin Yudhistira jatuh ke dalam sumur. Mereka berkumpul di sekitar sumur memandang bola dan cincin itu bersinar dari dalamnya, tetapi tidak tahu bagaimana caranya mengambil kembali.

Dalam keadaan demikian dengan tidak mereka ketahui seorang brahmana berkulit hitam memandang sambil tersenyum.

"Putera mahkota sekalian, Tuan-tuan adalah keturunan bangsa Bharata yang heroik," katanya mengejutkan mereka, "kenapa tuan-

tuan tidak bisa mengambil bola itu dari sumur, bukankah setiap orang pandai memainkan senjata pertempuran tahu bagaimana caranya mengambil bola itu? Atau bolehkah aku menolong kalian?"

Yudhistira tertawa dan berkata secara jenaka, "Wahai Brahmana, apabila engkau dapat mengambil bola itu, kita akan atur supaya engkau makan enak di rumahnya Guru Kripa." Brahmana yang berkulit hitam itu mengambil sehelai rumput, memberi mantera sebentar, lalu membidikkan rumput tersebut menuju bola, persis seperti melepaskan anak panah dari busurnya dan tepat mengenai sasarannya. Dengan berturut-turut ia membidikkan helai rumput, sambung-menyambung sehingga menyerupai tali rantai yang panjang. Kemudian brahmana itu menariknya dan bola itupun diambilnya ke luar sumur.

Putera-putera raja merasa sangat takjub dan bergembira akan permainan rumput brahmana itu lalu meminta kepadanya supaya mengambil cincin Yudhistira dari sumur tersebut. Ia meminjam sebuah panah, dibidiknya anak panah ke arah cincin dalam sumur itu dan sekali lagi memang tepat mengenai sasarannya. Ditariknya kembali anak panah itu ke luar sekaligus dengan cincin tersebut dan menyerahkannya kepada Yudhistira dengan tersenyum.

Menyaksikan semua ini, putera-putera raja merasa makin takjub lalu berkata, "Yaah Brahmana, kami salut kepadamu. Siapakah gerangan engkau ini? Apakah yang dapat kami perbuat untuk Brahmana?" seraya mereka membungkukkan badan tanda memberi hormat. Brahmana itu berkata, "Putera-putera Raja belia, pergilah bertanya kepada Bhisma. Dari padanya nanti kalian ketahui siapa sebenarnya aku ini."

Dari gambaran yang dilakukan oleh putera-putera raja itu, Bhisma pun mengetahui siapa gerangan brahmana itu, yang tidak lain adalah Drona, sarjana besar termasyur itu. Ia lalu memutuskan bahwa Drona adalah orangnya yang paling tepat untuk memberikan pendidikan lanjutan kepada Pandawa dan Kurawa. Demikianlah Bhisma lalu menerima Drona dengan penghormatan istimewa, dan menugaskannya untuk memberi pelajaran dan latihan kepada putera-putera raja dalam mempergunakan alat-alat senjata perang.

Setelah Kurawa dan Pandawa menguasai ilmu pengetahuan persenjataan perang, Drona lalu mengirimkan Karna dan Duryodana untuk menggempur Drupada dan menangkapnya hidup-hidup, sebagai tugas

kewajiban seorang siswa dari seorang guru dalam rangka menyelesaikan pendidikannya. Mereka berangkat sebagai yang telah diperintahkan, tetapi mereka tidak dapat melaksanakan sebagaimana mestinya. Maka Drona lalu mingirim Arjuna dengan misi yang sama. Ia berhasil menundukkan Drupada dalam pertempuran dan menangkapnya bersama-sama para menterinya, lalu menyerahkannya kepada Drona.

Drona dengan tersenyum berkata kepada Drupada, "Paduka Tuanku Raja Yang Agung, janganlah khawatir tentang keselamatan jiwamu. Pada masa kecil kita telah menjadi sahabat, tetapi engkau telah melupakannya dan menghinaku. Engkau telah mengatakan kepadaku bahwa hanya seorang raja yang dapat menjadi sahabat seorang raja. Sekarang aku jadi raja, yang telah menaklukkan kerajaanmu. Namun demikian, aku masih tetap ingin memulihkan hubungan kita dahulu dalam bentuk persahabatan dengan engkau, dan oleh karenanya kuberikan kepadamu separuh dari kerajaanmu yang telah menjadi milikku dengan jalan menaklukkan engkau."

Drona berpendapat bahwa ini merupakan balas dendam yang cukup atas penghinaan yang ia derita, lalu membebaskan Drupada dengan perlakuan penuh kehormatan.

Terasa benar betapa bangganya Drona, karena Drupada telah terjatuh dalam-dalam, tetapi kebencian tidak akan hapus dengan jalan balas dendam, ibaratnya kata pepatah "tahi dibalas dengan tahi," maka dalam hidup ini hanya sedikit sekali dapat diderita oleh hati melebihi luka yang ditancapkan pada kehormatan seseorang. Demikian pula kebenciannya kepada Drona dan harapan untuk membalas dendam, telah berakar dalam lubuk Drupada yang menguasai seluruh hidupnya. Ia lalu pergi bertapa, berpuasa, beribadah melakukan upacara-upacara keagamaan untuk memohon restu kepada para dewata agar dianugrahi seorang anak laki-laki yang akan menyembelih Drona dan seorang anak perempuan yang akan kawin dengan Arjuna. Usaha Drupada ini kemudian berhasil dengan lahirnya seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan, masing-masing diberi nama Drishtadyumna dan Drupadi, yang kelak menjadi panglima besar angkatan perang Pandawa dalam pertempuran di medan Kurusetra dan Drupadi menjadi isteri Pandawa.

Pada urutan Parwa-parwa dalam Mahabarata nama Drona sangat dominan, apalagi setelah gugurnya Bhagawan Bhisma. Tentu yang di-

percayakan untuk menjadi mahasenopati perang adalah Drona. Tugas yang berat itu hanya Drona jalani sampai hari yang kesebelas.

Beratus-ratus prajurit anggota pasukan Pandawa gugur dalam pertempuran di medan ini. Dalam keadaan begini, Khresna menyarankan kepada Arjuna, bahwa kalau peperangan ini telah berlangsung terus dengan Drona sebagai pimpinan Kurawa, Pandawa pasti hancur. Satu-satunya jalan ialah membunuh Drona itu, dengan jalan apapun, untuk menyelamatkan dan memenangkan bala tentara Pandawa. Untuk membunuh dia, satu-satunya jalan yang harus ditempuh ialah menyampaikan berita kepadanya bahwa anaknya Aswathama telah gugur. Berita ini sudah cukup membunuh nafsunya untuk hidup lebih lama, dan ia akan meletakan senjatanya. Oleh sebab itu, salah seorang harus pergi menyampaikan kepada Drona bahwa Aswathama telah tewas.

Arjuna sangat kaget mendengar saran dari Khresna itu, sebab untuk berbohong adalah tidak mungkin baginya, apalagi kepada Guru besarnya.

Oleh sebab itu ia tidak setuju akan usul tersebut. Demikian pula dengan yang lain, yang juga mendengar saran Khresna tersebut, menolak untuk berbuat demikian. Setelah lama berfikir, Yudhistira bangkit lalu berkata, "Ya, baiklah aku akan pikul dosa ini," setelah melihat tidak ada jalan lain, walaupun hati kecilnya ia ingkar akan perbuatan semacam itu. Ia lantas memberi perintah kepada Bhimasena.

Bhimasena kemudian mengangkat gadanya yang perkasa, lalu mencari gajah yang namanya "Aswathama". Gada itu dihantamkan kepada Aswathama, seekor gajah yang memang kuat dan mahir bertempur, sehingga rubuh ke tanah dan mati seketika itu juga. Setelah gajah Aswathama mati, Bhimasena pergi menyelinap dekat-dekat ke tempat Drona, lalu mengaum lantang hingga terdengar oleh Mahasenopati Kurawa itu. "Aku telah bunuh Aswathama," teriaknya.

Mendengar suara Bhimasena yang menyatakan Aswathama mati terbunuh, Drona bangkit langsung pergi mendapatkan Yudhistira, ia bertanya dengan ucapan yang disertai brahmastra, "Yudhistira, apakah benar anakku telah mati terbunuh?" dengan keyakinan dalam hatinya bahwa Dharmaputra akan menceritakan keadaan yang sebenarnya dan tidak mungkin berani berbohong. Ketika Drona bertanya demikian, Khresna merasa sangat cemas dan hatinya berdebar-debar dengan kencangnya. Demikian pula Bhimasena, merasa ngeri dan malu, sebab ia

yang menyampaikan berita tersebut kepada Drona. Yudhistira berdiri dengan sekujur tubuhnya gemetar, ngeri akan perbuatan dusta itu dan akibat brahmastra yang diucapkan oleh Drona.

"Kalau Yudhistira sekarang tidak sanggup menjawab, kita akan hancur berantakan. Brahmastra yang menyertai ucapan Drona mengandung kekuatan magi untuk memusnahkan Pandawa," bisik Khresna kepada Yudhistira. Mendengar bisikan Khresna, Yudhistira menjawab dengan perlahan sekali, "Biarlah ini menjadi dosaku sendiri, "lalu dengan sauara terang berkata kepada Drona, "Benar, Aswathama telah mati terbunuh." Terasa olehnya ucapan tersebut telah menusuk hatinya sendiri, sebab itu berarti merendahkan budi pekertinya, lalu disambungnya dengan suara yang perlahan, "Aswathama gajah yang kuat dan mahir bertempur," sehingga tidak terdengar oleh Drona.

Setelah mendengar berita itu dari Yudhistira sendiri, Drona merasakan benar kehilangan anaknya yang sangat dicintainya. Semua nafsu hidupnya cair, lalu mengering bagaikan embun pagi kena sinar matahari. Semua keduniawian dan lahiriah hapus dari fikirannya, hilang tidak berbekas sedikit juapun. Veteran tua Drona kelihatan pucat, layu seolah-olah tidak berwajah. Ketika saat itulah Bhimasena berkata keras kepadanya, sebab ia merasa kecewa kepada bekas guru besarnya, "Engkau Brahmana, dengan meninggalkan kewajiban yang syah dari kastamu, engkau telah memilih pekerjaan kasta kesatria, mengangkat senjata yang menyebabkan banyak raja dan putera mahkota tewas dalam peperangan ini. Sekiranya engkau tidak bernafsu dan penuh ambisi meninggalkan kewajiban Kastamu, sudah pasti kaum kesatria tidak akan mengalami kemusnahan seperti sekarang ini. Kastamu sebagai Brahmana yang mengajarkan kepada kita bahwa ahimsa, tanpa bunuh-membunuh, adalah dharma yang tertinggi. Tetapi engkau sendiri menolak dharma itu, lalu memimpin pertempuran. Dan sekarang setelah korban banyak jatuh, engkau ingkar segala ini.

BAB III
KAJIAN NILAI

3.1 Arti Nama Mahabharata dan Pengarangnya

Dari keenam tokoh besar yang dibicarakan dalam buku seri 1 ini, kata bharata yang pertama dapat ditemukan dalam tokoh Sarwadamana anak dari Raja Dusmanta dengan isteri Sakuntala. Dikatakan bahwa, Sarwadamana setelah dilantik oleh ayahnya untuk menjadi putera mahkota, maka namanya diganti menjadi Bharata, dan nama ini menjadi cikal bakal dari wangsa selanjutnya.

Kenapa disebut Mahabharata? Ketika bangsa Arya berpindah dari Asia Tengah ke India, pertama mereka tiba di Saptanada Desha (Wilayah Tujuh Sungai), yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Pancanada atau Punyab (Wilayah Lima Sungai). Kemudian mereka menuju wilayah Kashmir. Di wilayah Kashmir mereka menyaksikan batu-batu kerikil kebiru-biruan warnanya, dan bentuknya seperti buah jambu. Batu-batu kerikil ini ketika itu disebut "Jambushila" (batu-batu seperti buah jambu). Negeri yang banyak ditemukan Jambushila itu kemudian dinamakan Jambu Dviipa (sekarang negeri Jambu itu dikenal dengan nama Jammu). Jambu Dviipa pada waktu itu meliputi wilayah yang

terbentang dari Afghanistan sampai ke Pilipina, dan seluruh Asia Tenggara.

Sampai sekarang masih terdapat tanah-tanah subur di wilayah Jambu Dvipa dan makanan mudah didapatkan. Waktu-waktu senggang setelah bekerja dipergunakan untuk membina kemampuan psikis dan spiritual mereka. Mereka melakukan latihan-latihan apa saja untuk meningkatkan kemampuan psikhisnya. Bagian wilayah di mana makanan sangat mudah didapatkan disebut Bharatavarsa. Kata "bharata" berasal dari akar bahasa Sansekerta, yaitu kata "bhar" ditambah akar "tan". Kalau akar kata "bhar" diberi bersuffix "al" dan digabungkan dengan akar "tan" diberi bersiffix "da", maka terjadilah bentuk kata "bharata". Perkataan "varsa" berarti "negeri" (bisa juga berarti "tahun" atau "musim penghujan"). "Bhar" berarti sesuatu yang memberikan makanan, sedangkan "tan" berarti sesuatu yang menyebabkan terjadi perluasan. Makanan di tempat ini sangat mudah didapatkan oleh bangsa Arya jika dibandingkan dengan ketika di Asia Tengah, dan waktu-waktu luang mereka pergunakan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan fisik, psikis dan spiritual.

"Tan" artinya memperluas, memperkembangkan. Badan jasmani anak-anak terus tumbuh dan berkembang hingga umur tiga puluh sembilan tahun, karena itu badan jasmani pada masa ini disebut "tanu", artinya sesuatu yang berkembang. Setelah umur tiga puluh sembilan tahun badan jasmani itu merapuh baik di bagian luar maupun di bagian dalam. Badan jasmani anak-anak disebut "I tanu" dan badan jasmani orang dewasa disebut "sharira".

Demikianlah, wilayah ini disebut Bharatavarsa. Kira-kira 7000 tahun yang lampau, Sadashiva lahir di dunia. Di jaman itu, manusia masih rendah sekali peradabannya. Sebagian manusia mengetahui sedikit tentang obat-obatan, seni, arsitektur dan pendidikan, tetapi mereka tidak mempunyai sistem yang teratur untuk mengembangkannya, dan pengetahuan-pengetahuan itu disebarkan. Demikianlah, banyak sekali sistem pengobatan dan keterampilan-keterampilan tertentu akhirnya lenyap karena disembunyikan dan tidak dipergunakan. Jadi jelaslah, tidak ada sistem untuk memajukan seluruh umat manusia. Sadashiva lalu memberikan sistem kepada nyanyian, tarian, musik, pengobatan, dan pengembangan yang lain. Itu berarti bahwa dengan kehadiran Sadashiva, manusia yang perwatakannya masih kasar dimasukkan ke

dalam suatu sistem, ke dalam suatu pola.

Kemudian, lahirnya Khresna (dalam Seri 1 ini belum dideskripsikan) kurang lebih 3500 tahun yang lampau. Ketika perang Mahabharata) terjadi, kualitas manusia di masing-masing pribadi belum lagi menyatu menjadi bentuk kolektif. Pada waktu itu. manusia belum mengetahui cara untuk menempuh kehidupan bersama. Bobot manusia sebagai makhluk sosial diabaikan. Misalnya. seseorang mempunyai pengetahuan tentang obat-obatan (kedokteran). apabila pengetahuan itu disalurkan dan dimanfaatkan di suatu fakultas kedokteran, maka tindakan ini akan mengembangkan bentuk sosial dari suatu sifat individu. Ini dapat berlaku bagi semua jenis pengetahuan. Sri Khresna ingin melakukan sintesa sosial, yang bibitnya sudah ditanamkan oleh Sadashiva.

Pada jaman Sri Khresna, walaupun negeri Amga, Bamga, Kalinga, Maghada, Saorastra dan lain-lain, semuanya berada di dalam kawasan Bharatavarsa. Akan tetapi mereka berperang satu sama lain karena mereka tidak memiliki rasa kesetiakawanan dan kebersamaan. Sri Khresna berpikir, apabila semua itu dipersatukan, maka terjadilah semangat persatuan dan kesatuan dalam arti kata yang sebenarnya. Hanya dengan jalan demikian kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh manusia bisa dikembangkan. Dia berusaha menyadarkan umat manusia, tetapi umat manusia tidak menyadari juga. Di antara mereka tidak terdapat semangat persatuan dan kesatuan.

Sri Khresna ingin mempersatukan negeri-negeri itu menjadi Mahabharata. Untuk melakukan sintesa terhadap semuanya itulah Sri Khresna lahir ke dunia, di samping untuk mewujudkan cita-citanya. Dia dibantu oleh Panca Pandawa, Bhisma, Widura dan lain-lain. Itulah sebabnya kitab tersebut dikenal dengan nama Mahabharata.

Cita-cita Sri Khresna itu tidak terbatas hanya dikenal di India saja. di bumi nusantara, cita-cita itu juga dikenal pada masa kerajaan Majapahit, yang selalu ingin menggalang persatuan dan kesatuan di antara etnik yang ada. Sampai Mahapatih Gajah Mada mengeluarkan sumpah tidak makan "buah pelapa", sebelum nusantara dapat dipersatukan. Demikian pula pada pemerintahan Presiden Soekarno dan Soeharto, masalah persatuan dan kesatuan merupakan cita-cita utama bangsa Indonesia, sebab potensi konflik bangsa Indonesia cukup tinggi, sehingga perlu ada alat untuk menyadarkan, agar selalu dalam keadaan

yang utuh. Syukur jika apa yang dicita-citakan itu bisa terwujud dan langgeng sampai sekarang.

Pengarang epos Mahabharata adalah Weda Wyasa. Beliau mula-mula dikenal sebagai Khresna Dwipayana Wyasa. Ia lahir di tengah-tengah keluarga nelayan. Mereka hidup di suatu tempat, di mana Sungai Gangga dan Yamuna bertemu di dekat Prayaga. Lembah sungai Yamuna ditutupi oleh tanah berwarna hitam, karena itu air sungai Yamuna nampak kehitaman. Tanah lembah sungai Gangga kekuning-kuningan, karena itu air sungai Gangga juga kekuning-kuningan. Warna tanah di tempat Weda Wyasa dilahirkan kehitam-hitaman (Khresna). Oleh karena tanahnya berwarna hitam, maka tempat itu disebut Khresna Dwipa. Demikianlah, anak yang lahir di Khresna Dwipa itu dinamakan Khresna Dwipayana (seorang yang hidup di pulau Khresna). Karena nama keluarganya Wyasa, maka ia pun dikenal dengan nama Khresna Dwipayana Wyasa, di Indonesia lebih dikenal Abiyoso, sedangkan di Propinsi Bali dikenal dengan nama Biyasa. Khresna Dwipayana Wyasa merupakan ahli kesusasteraan.

Pada masa kehidupan Wyasa, weda-weda hampir punah. Rakyat India pada jaman itu tidak memahami weda-weda sampai kemunculan Weda Wyasa (kurang lebih 3500 tahun yang lalu). Wyasalah yang menyusun secara teratur weda-weda itu serta menyebarluaskannya kembali kepada masyarakat umum, tanpa mengenal batas warna (Brahmana, Kesatria, Wesya dan Sudra).

Mahabharata itu termasuk Itihasa (sejarah bermutu pendidikan). Di India Itihasa merupakan satu kelompok kitab, sedangkan kelompok kitab yang lain adalah Kawya, purana dan Itikhata. Kawya adalah cerita-cerita yang dituturkan dengan bahasa indah. Purana adalah cerita-cerita yang tidak sungguh-sungguh terjadi, akan tetapi memiliki nilai pendidikan. Itikhata (history) adalah catatan-catatan tentang kejadian yang disusun secara kronologis, sedangkan itihasa adalah kitab yang memiliki nilai-nilai pendidikan. Mempelajari itihasa, pada dasarnya orang-orang akan mengharapkan pahala-pahala dari catur warga, yaitu pantangan maupun anjuran yang harus diperhatikan oleh manusia. Catur warga itu adalah: Kama, yaitu keinginan untuk mendapatkan kesenangan keduniawian, kemasyuran, kekayan dan sebagainya; Arta, ialah segala yang dapat melenyapkan rasa sakit, lapar; Darma adalah perkembangan psiko-spiritual, sehingga semua perbuatan harus dida-

sari kebenaran. Kama dan Art harus dikendalikan oleh darma sehingga akan mampu mencapai moksa; Moksa, yaitu lenyapnya penderitaan duniawi dan paramatma akan menunggal kepada brahma.

3.2 Tokoh Mahabharata Sebagai Sumber Nilai dan Pembentukan Watak

3.2.1 Drona Guru yang Bimbang

Tokoh-tokoh pewayangan tidak saja merupakan salah satu sumber pencarian nilai-nilai yang amat diperlukan bagi kelangsungan hidup bangsa, tetapi juga merupakan salah satu wahana atau alat pendidikan watak yang baik sekali, terutama melalui tokoh-tokoh sentral. Pertunjukan wayang itu sendiri sebenarnya merupakan alat pendidikan watak yang menawarkan metode pendidikan yang amat menarik. Hal ini karena wayang melalui tokoh-tokoh sentral dari lakon-lakon tertentu mengajarkan ajaran dan nilai-nilai yang secara dogmatis tidak sebagai suatu indoktrinasi, tetapi ia menawarkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai itu kepada penonton (masyarakat dan individu-individu). Terserah penonton sendiri yang menafsirkannya, menilai dan memilih ajaran dan nilai mana yang sesuai dengan pribadi atau hidup mereka, sebab tidak ada tokoh yang karakternya seratus persen sempurna. Di Bali contohnya, Dang Hyang Drona tidak dianggap sebagai pemecah negara Astina, seperti apa yang ditemukan di Cirebon. Di Cirebon tokoh Drona adalah tokoh yang amat serakah dan merupakan sumber benih kebatilan. Bahkan otak perpecahan negara Hastina dan Pandawa ada di tangan Drona (T.D. Sudjana, dalam Gatra Nomor 10/1986). Oleh karena saking bencinya masyarakat Cirebon terhadap drona, maka hiasan-hiasan dinding rumah yang ada di sana tidak ada yang memanjang gambar Drona. Sikap yang demikian itu tentunya sikap yang salah. Masyarakat di kemudian hari hanya tahu nama Drona, namun tidak tahu wajahnya dalam pewayangan.

Lain halnya dengan di Bali, nama drona lebih dikenal Dang Hyang Drona. Kata "Dang" sering dianalogikan dari "Dangdang", yaitu alat memasak yang sering dipergunakan untuk memanaskan air. Alat ini dibuat dari aluminium, bentuknya seperti periuk. Memanaskan air dengan dandang, pengertiannya disamakan dengan memanaskan, memotivasi pikiran yang ada pada setiap manusia. Dalam hal ini para murid

Drona, seperti para Pandawa. Di Bali watak Drona sebagai guru (acarya) selalu diagungkan, karena ia adalah guru yang selalu mampu membangkitkan dan memotivasi semangat (di Bali *jengah*) para siswa. Dalam konteks dengan dunia pendidikan di Bali, kata *jengah* memiliki konotasi sebagai "comperative pride", yaitu semangat untuk bersaing, guna menumbuhkan siswa yang berkualitas dan mandiri.

Sebagai paradigma dalam dunia pendidikan di Bali, *jengah* merupakan kekuatan dalam yang memiliki sifat-sifat dinamis dan tidak mudah terombang-ambing oleh keadaan. Didikan Dang Hyang Drona untuk membangkitkan rasa *jengah* ini dapat dibaca pada cerita Bhima Suci (Dewa Ruci).

Bhima, seorang pemuda gagah perkasa dan sentosa pribadinya, tidak mudah terombang-ambingkan oleh keadaan. Tindakannya tepat, sebab segala-galanya telah dipikirkan masak-masak. Ia tidak pernah menarik langkahnya mundur. Ia seorang pemuda yang rindu kepada kebenaran. Ia tidak pernah melepaskan keyakinannya. Ia yakin bahwa guru itu tentu berbuat baik terhadap muridnya, sedangkan para murid sering merasakan susah untuk menyelesaikan perintah guru. Oleh karena itu maka murid menganggapnya perintah guru itu memberatkan. Bhima yakin kepada guru Drona bahwa apa yang ia perintahkan itu adalah suatu kebenaran yang abadi. Ia minta supaya diberi kebenaran ilmu "sastera jendraningrat" kepada Dang Hyang Drona. Oleh Dang Hyang Drona ditunjukkan bahwa ilmu itu baru dapat dijelaskan setelah Bhima menemukan sarananya, yaitu Tirta Amerta yang ada di puncak gunung, jika tidak ada di puncak gunung harus dicari di dalam samudra.

Semua saudaranya melarang Bhima mencarinya, sebab petunjuk Dang Hyang Drona itu dianggap suatu tipu daya yang menyesatkan. Namun berangkatlah Bhima mencari Tirta Amerta dengan semangat *jengah*nya. Oleh karena dilandasi rasa *jengah* yang tulus, maka semua rintangan, baik lahir maupun batin dapat diatasi. Akhirnya, Bhima bertemu dengan Dewa Ruci yang menggambarkan kebenaran abadi.

Murid-murid harus ditanamkan rasa *jengah* itu, lebih-lebih kepada murid yang kemampuan kecerdasannya tidak tinggi. Para siswa harus mampu bersaing di antara teman sekelasnya, sehingga dengan demikian siswa akan mampu mandiri.

Di pihak lain memang Dang Hyang Drona ada yang tidak kon-

sekuen dengan profesinya sebagai seorang Brahmana (guru) yang seharusnya menegakkan kebenaran. Namun, hal ini kita dapat maklumi bahwa status Dang Hyang Drona di negeri Hastina adalah sebagai karyawan negara yang selalu dihadapkan pada sikap dualisme kemanusiaan, yaitu di satu pihak sebagai makhluk pribadi dan di pihak lain sebagai makhluk sosial yang mengikuti aturan main di mana Drona menjadi karyawan.

Selaku makhluk pribadi atau makhluk individu, manusia berkepentingan dan terdorong untuk menenangkan (memuaskan) kepentingan-kepentingan pribadinya. Di lain pihak, selaku makhluk sosial berkewajiban untuk memenuhi tuntutan-tuntutan (harapan-harapan) nilai-nilai, norma-norma sosial yang berlaku, yang nilai dan norma sosial tersebut belum tentu sejalan dengan tuntutan kepentingan pribadinya. Selain itu, selaku makhluk Tuhan manusia berkewajiban untuk mentaati perintah-perintah Tuhan dan menjauhi larangan-laranganNya, di mana hal tersebut juga belum tentu sejalan dengan tuntutan kepentingan individu yang ingin dimenangkannya.

Kenyataan kodrati yang demikian itu seringkali dianggap sebagai dilema kehidupan manusia. Banyak di antara tuntutan kehidupannya yang dianggap saling berlawanan, sehingga manusia harus selalu menyelesaikan hal-hal yang berlawanan dalam hidupnya. Di sini, manusia laksana Hermes yang berkepala dua, yang kepala satunya tampak tertawa-tawa, sedangkan kepala yang satunya lagi terlihat menangis tersedu-sedu; atau seperti apa yang dinyatakan oleh Freud, bahwa pada diri manusia selalu terjadi "tarik tambang: antara Id (hawa nafsu, tuntutan pemuas kepentingan pribadi dengan super Ego (hati nurani, tuntutan nilai dan norma-norma masyarakat; atau dari "dada ke atas" mengajak manusia pada kebajikan yang luhur sesuai dengan bisikan dewa-dewa (panggilan nilai/norma sosial dalam masyarakat), sedangkan dari "perut ke bawah" mengajak manusia pada selera-selera rendah yang angkara murka sesuai dengan bisikan setan-setan" (panggilan hawa nafsu yang mementingkan kepuasan pribadi yang rendah. Dengan kenyataan tersebut memang tidak salah bila dikatakan bahwa tidak mudah menjadi manusia. Kodrat manusia sebagai makhluk individu dan kodrat manusia sebagai makhluk sosial (dengan segala tuntutan kodratinya masing-masing), sebenarnya bukanlah dua hal yang berlawanan dan tidak perlu dipertentangkan satu sama lain. Keduanya

memang berbeda, tetapi bukanlah yang satu sebagai lawan yang lainnya. Sebab keduanya merupakan sebuah pasangan laksana "kaki kiri" dengan "kaki kanan" atau laksana "sayap kiri" dengan "sayap kanan" pada burung atau laksana "laki-laki" dengan "perempuan", atau laksana "positif" dan "negatif" dalam kelistrikan. Namun, kemampuan untuk menyeimbangkan dua hal yang berneda (rwa bineda) itu memerlukan waktu yang cukup lama setiap insan manusia.

Drona yang disimboliskan dengan watak yang bimbang, sehingga kelihatannya menjadi pilih kasih terhadap muridnya, yang akhirnya membawa kehancuran atau kalah dalam pertempuran. Pada umumnya seorang guru harus memandang sama kepada semua murid-muridnya. Arjuna merupakan murid yang kurang disenanginya. Kemudian, setelah nyata bahwa Arjuna sangat cerdas dan cepat sekali maju dalam pelajarannya, drona hanya mengajar pelajaran rahasia kepada Aswathama, anaknya sendiri.

Ekalaya, merupakan seorang murid yang lain, yang sangat menjunjung tinggi Drona. Tetapi setelah diketahui bahwa Ekalaya itu seorang Sudra, ketika itupun ditolak untuk menjadi muridnya. Penolakannya yang menyakitkan itu sesungguhnya bukan merupakan sifat *acarya* (guru). Padahal sifat seorang guru apalagi berpredikat Brahmana yang berilmu tentu sikap acaryalah yang sebagai identitas mutlak.

Di bidang panah memanah, Ekalaya adalah lebih baik daripada Arjuna ataupun Aswathama. Sekali waktu, Drona mendapat laporan dari Arjuna bahwa kemampuan memanahnya ada yang menyamakan. Drona menjadi marah dan malu. Karena Drona sudah mengumumkan kepada dunia bahwa yang terpandai dalam penah-memanah adalah Arjuna. Drona mendekati Ekalaya dan sempat menyaksikan kehebatan murid itu. Setelah ditanya, Ekalaya mengakui bahwa guru yang mengajarkannya memanah ialah Drona sendiri. Ekalaya berguru kepada Drona bukan secara langsung, melainkan melalui patung Drona. Drona terkejut, oleh karena patung Drona dijadikan guru, maka ia menuntut suatu "guru daksina (bayaran murid kepada guru), yaitu ibu jari Ekalaya harus dipotong, maka hancurlah karir memanah Ekalaya itu.

Sri Khresna sebagai sutradara dalam epos Mahabharata harus menciptakan karakter/watak sedemikian itu untuk membuka mata masyarakat umum, bahwa hendaknya masyarakat lebih-lebih seorang yang berstatus guru harus berpandangan sama terhadap murid. Kita harus

menghormati semuanya untuk menciptakan keharmonisan di masyarakat. Karena sifatnya yang pilih kasih itu maka Drona harus kalah dalam perang dengan keadaan yang menyedihkan. Kepalanya putus dan terlempar jauh dari badannya.

Drona bukanlah seorang yang ideal. Guru yang demikian itu kita harus singkirkan dari masyarakat. Itulah sebabnya Sri Khresna memikirkan suatu tipu muslihat agar Yudhistira mengumumkan suatu suruan ke hadapan orang banyak dengan cara pengucapan yang diakali, "Aswathama hatah iti naro kuinjaro va", _ "Aswathama tewas. Ini mungkin Aswathama orang, mungkin pula Aswathama Gajah," bukan Aswathama putera Drona. Karena pengumuman dibaca atau diserukan sedemikian rupa, dan Yudhistira orang yang tidak pernah berkata bohong dan salah dalam hidupnya, mengiyakan pertanyaan Drona, maka sejak itu Drona yakin bahwa puteranya telah tewas. Karena itu Drona menjadi sedih sekali, sehingga tidak konsentrasi dalam berperang. Oleh karena tidak konsentrasi, maka dengan mudah Pandawa dan Drestajumena menebas kepala Drona.

3.2.2 Tokoh-tokoh Moralis

Shrii Shrii Anandamurti (1992) memperkirakan, bahwa ukuran menjadi manusia pada jaman Mahabharata bukannya dicirikan oleh tingkat keintelektualan (kecerdasan) manusia, melainkan keteguhan moral yang kuat. Keteguhan moral merupakan kualitas paling penting. Hal ini karena ketika itu tidak ada spiritualisme ataupun filsafat yang menunjang moralitas rakyat banyak. Mereka hanya patuh dan taat kepada kenyataan sebagaimana adanya, dan karena kepatuhannya itu mereka merupakan moralis yang kuat. "Aku akan menyatukan sebagaimana adanya." Itulah cara mereka melaksanakan *satya.*

Cara demikian itu wajar, karena mereka tidak mempunyai cukup kecerdasan untuk memikirkan akibat selanjutnya dari pelaksanaan satya tersebut. Untuk menyimpang dari satya dibutuhkan intelektual yang cerdik, dan kecerdikan itu tidak dimiliki oleh orang-orang jaman Mahabharata itu. Seorang pencuri membela diri di depan polisi misalnya, ia tidak akan menjawab yang berbelit-belit, sedangkan di jaman sekarang seorang pencuri di depan polisi atau pengadilan akan mengemukakan bermacam-macam alasan.Jadi, kecerdikan diperlukan untuk melakukan penyimpangan dari jalur satya. Oleh karena kecerdikan

yang tinggi tidak dimiliki oleh orang-orang di jaman Mahabharata, maka sudah sewajarnyalah apabila orang-orang itu harus menjadi moralis sederhana, bukan menjadi moralis spiritual yang didukung oleh kecerdasan. Orang-orang yang moralis spiritual itu hidup pada jaman sekarang. Dengan demikian, moralitas-spiritual tentu berbeda dengan moralitas-sederhana. Orang yang menempuh jalan spiritual akan menjadi moralis juga, tetapi setelah ia memahami spiritual itu. Namun, orang-orang di jaman Mahabharata menjadi moralis karena ia teguh mentaati fakta yang ada.

Bhisma misalnya, ia merupakan tokoh moralis yang sederhana, sehingga ia menjadi tokoh yang sangat penting di dalam Mahabharata, baik sebagai tokoh negarawan maupun pahlawan. Dalam kenyataan hidupnya, ia menerima makanan dari Duryodana raja Kurawa. Dalam peperangan antara Pandawa melawan Kurawa, dharma berada di pihak Pandawa dan adharma di pihak Kurawa. Namun demikian karena moralitas sederhana yang dipegang oleh Bhisma, maka tidak dapat menentang Duryodana. Ia merasa berkewajiban untuk membela Duryodana, karena ia telah menerima makanannya. Bhisma sangat mengetahui bahwa Kurawa itu adalah kelompok adharma, tetapi Bhisma meyokongnya, karena ia mentaati suatu peraturan moral yang mengekangnya, yaitu suatu peraturan moral kuno. Bhisma sendiri, sudah jelas seorang pembela dharma dan bahkan menginginkan agar kemenangan ada di pihak Pandawa, akan tetapi, karena ia sudah diikat oleh suatu peraturan moral dari jaman kuno itu, ia lalu berdiri di pihak Kurawa di dalam perang Baratayudha.

Sikap moralis sederhana ini sangat dihormati oleh masyarakat jaman itu. Seseorang harus berbuat sesuai dengan janjinya, sebagaimana sumpah Bhisma yang tidak akan kawin selama-lamanya (wadad) dan tidak akan menjadi raja, walaupun ia tahu bahwa ia sebetulnya pewaris tunggal Hastinapura. Sumpah tidak kawin selama-lamanya itu tidak hanya sampai di situ persoalannya. Bhisma kalak dalam perang Baratayudha akibat mempertahankan sumpah tidak kawin. Ia sampai menipu Dewi Amba. Bhisma ikut sayembara bukan untuk mencari isteri, melainkan mencari isteri untuk adiknya. Oleh karena adiknya segera akan menduduki singgasana kerajaan. Diharapkan dari isteri tersebut akan lahir putera kerajaan sebagai pengganti ayahnya.

Demikian besar pengabdian Bhisma tidak saja sebagai abdi ke-

luarga, namun juga abdi negara dan abdi kebenaran. Sebagai abdi negara dapat disimak dari saran yang pernah disampaikan kepada Raja Drestaresta, agar tetap mempertahankan persatuan dan kesatuan, "semut saja bisa bersatu, mengapa manusia tidak?" Bhisma tidak setuju dalam mengatasi konflik antara Pandawa dan Kurawa dengan membagi negara Hastinapura menjadi dua.

Di jaman sekarang ini, ada beberapa orang mengucapkan banyak janji dalam sehari dan melanggarnya di hari itu juga, melanggar janji dipandang sebagai tindakan kepahlawanan. Misalnya dalam pemilihan umum, sebelum pemilihan dilakukan, banyak sekali janji yang diucapkan oleh calon yang dipilih, tetapi setelah pemilihan itu selesai, orang-orang yang memang itu tidak mengenal siapa yang telah memilih mereka. Ketiadaan moral telah menjadi kebiasaan di jaman sekarang ini.

Banyak contoh-contoh moralitas-sederhana yang bisa didapatkan di jaman Mahabharata. Namun orang menganggapnya bahwa hal yang demikian itu sudah wajar. Tidak ada hal-hal yang perlu ditulis ketika melakukan peminjaman dan perkawinan. Sakuntala misalnya, ia tidak mencatatkan dirinya bahwa ia pernah dinikahi oleh raja Dusmanta. Sebelum pernikahan berlangsung, Sakuntala pernah dijanjikan oleh Dusmanta, "bila dalam pernikahan ini lahir seorang putera, maka putera itu akan diangkat menjadi putera mahkota menggantikan ayahnya."

Sakuntala tidak mempunyai perasaan ragu untuk menghadap ke istana. Ia tidak sempat memikirkan apakah ia akan diterima secara baik-baik atau ditolak mentah-mentah oleh raja Hastina. Setelah ketemu dengan raja, tidak disangka-sangka ia mendapat celaan dan hinaan dari raja Dusmanta. Namun ia tetap yakin bahwa Dusmanta tidak lama lagi akan sadar mengenai janji yang pernah diucapkannya, karena Tuhan sempat menyaksikan pada waktu Dusmanta mengucapkan sumpah.

Semua dari sumpah itu tidak ditulis dan memang demikian keadaannya. Pada waktu itu tidak ada orang yang tahu tentang tulis-menulis. Bahkan metoda pengajaran dan pendidikan pada waktu itu lebih didominasi dalam bentuk mendengarkan dan kemudian menghafalkan. Waktu itu belum ada huruf, jadi orang tidak bisa menulis. Matahari dan bulan bebas digunakan sebagai saksi untuk melakukan transaksi. Nilai moralitas-sederhana seperti ini mungkin lebih kecil jika diban-

dingkan dengan moralitas spiritual, tetapi moralitas sederhana itupun dinilai sebagai suatu yang amat penting. Oleh karena itu Sri Khresna sangat menekankan pentingnya moralitas sederhana itu. Walaupun berpredikat moralitas-sederhana lebih gampang mempelajarinya jika dibandingkan dengan moralitas-spiritual. Untuk berpredikat moralitas-spiritual sangat sulit, seseorang harus melalui praktek yoga yang berat dan rumit. Demikian berat untuk berpredikat moralis, sehingga wajarlah jika Sri Khresna menyarankan, "apabila seseorang melakukan ketidakadilan, kalian hendaknya jangan menyerah. Berjuanglah untuk menentang kaum imoral itu. Tetapi sebaliknya, apabila seseorang itu adalah seorang moralis, seorang yang mulia, kalian harus menghormati kepadanya. Ini akan memperkaya dan memantapkan kehormatan kalian sendiri," sehingga Sri Khresna pun sangat hormat kepada Resi Bhisma, karena ia tokoh moralis yang mempunyai reputasi tinggi di masyarakat. Ketika Resi Bhisma terlentang di atas panah-panah berhari-hari lamanya, Bhisma selalu didekati dan dirawat oleh Sri Khresna dan Pandawa.

Di dalam kitab Adi Parwa, Resi Bhisma digambarkan sebagai suatu kesempurnaan dari seorang Brahmacari menurut ajaran Weda. Karenanya seorang Brahmacari yang digambarkan dalam tokoh Resi Bhisma adalah mencerminkan sempurnanya kehidupan tokoh tersebut (Gatra, nomor 4/5, 1981).

3.2.3 Nilai Kemercusuaran Sejati

Manusia yang agung adalah manusia yang memiliki sifat-sifat kemercusuaran, baik sebagai pemimpin, penunjuk jalan dan penerang dunia. Dengan demikian nilai kemercusuaran amat erat kaitannya dengan nilai keagungan.

Nilai kemercusuaran sejati adalah nilai yang sempurna. Dikatakan sempurna karena ia mengandung semua nilai, seperti nilai menyatu, benar, adil, agung, penuh dengan kasih sayang, bertanggungjawab dan lain-lain (Hasim Amir, 1991). Di dalam tokoh pewayangan Mahabharata ada beberapa tokoh yang memiliki nilai kemercusuaran, di antaranya: Resi Parasara, dan Resi Wyasa. Kedua Resi itu tidak saja berhasil dalam menerangi dirinya sendiri, tetapi juga mampu menerangi orang lain. Namun yang mampu mencapai nilai kemercusuaran yang sejati dan paling sempurna hanyalah Tuhan maupun utusannya

(Sri Khresna), sedangkan manusia biasa sangat sulit, karena masih dibelenggu kuat oleh nafsu-nafsu rendah. Nilai-nilai kemercusuaran Resi Wyasa yang paling mudah diamati terdapat dalam kepemimpinan, yaitu melalui ajaran 11 (sebelas) yang berisi sifat-sifat kepemimpinan: 1) bisa menguasai hawa nafsu, 2) orang yang menonjol yang bisa menghilangkan bahaya keangkaramurkaan, 3) terkenal kekuasaanya, 4) bisa mengajarkan Weda, 5) mampu melebur kejahatan dengan kehalusan budi kebaikan/kebenaran, 6) orang menonjol yang sudah diatur hidupnya dan tidak akan bertindak angkara murka, 7) bersinar bagaikan matahari, 8) tahu jelas isi jagat raya, 9) tidak angkara murka, halus, dan tidak mau merugikan orang lain, 10) selalu memberi ketenteraman, 11) akhirnya bisa menguasai jagat raya dan pemerintahan. Ajaran sebelas ini sudah pernah dipraktekkan sebagai senjata pada waktu ia memegang pemerintahan Hastinapura. Ia memerintah dengan penuh kebijakanaan. Setelah putera-puteranya dewasa, maka dengan tulus ikhlas Resi Wyasa melepaskan tahta kerajaan kepada puteranya. Ia pergi dari lingkungan istana hidup bersunyi-sunyi (wanaprasta) dengan mendirikan asrama di puncak gunung untuk memusatkan hidupnya menghadap kepada Tuhan, dengan suatu doa supaya dunia ini tetap selamat. Setiap kali anak cucu-cucunya mendapatkan suatu kesukaran, Resi Wyasa selalu turun tangan memberikan petunjuk-petunjuk.

Nilai kemercusuaran Resi Wyasa juga dapat disimak pada waktu ia dimintai menikahi janda Wicitrawirya dan Wicitragada. Ia melangsungkan pernikahan bukan dalam arti yang sebenarnya, karena Resi Wyasa sudah menjauhi duniawi, mampu menahan hawa nafsu seks, angkara murka dan memusnahkan nafsu jahat, yang diharapkan selalu hanya ketenteraman dan keselamatan dunia, agar para Wiku, Resi, Pendeta, Ulama dan para wiyasa raja selamat sejahtera tak kurang suatu apa (Mulyono, 1989). Dari tindakannya itu maka ciri watak Resi Wyasa adalah: tulus ikhlas, tidak menolak semua nasib yang menimpanya. Walaupun sampai kehilangan pun tidak menyesal, apalagi hanya dibuat sirik atau disakiti oleh sesama manusia. Semuanya itu harus diterima dengan rela dan rendah hati serta menyerah total kepada Tuhan Hyang Maha Kuasa. Oleh karena ia telah hampa sama sekali terhadap keduniawian, sabar, suka memaafkan semua kesalahan orang lain dan melatih diri dalam kesempurnaan budi.

3.2.4 Seks dan Kehancuran Negara

Siapakah sebenarnya yang menjadi penyebab perang Baratayudha yang penuh dengan kekejaman itu? Wyasakah, atau Bhisma, Drona, Sakuni atau buyut Pandawa-Kurawa, yaitu Santanu? Apapun kata orang, tetapi fakta berbicara. Andaikata Bhisma naik tahta atau Wyasa mau terus naik tahta, mestinya tidak akan ada perang antara Pandawa dengan Kurawa. Seandainya Drona tidak menjadi guru yang pilih kasih terhadap muridnya, mestinya tidak akan menimbulkan rasa kecemburuan di antara Pandawa dengan Kurawa. Demikian pula Sakuni, sebagian jiwanya selalu gelap tersembunyi di hampir setiap keadaan. Dan di bagian gelap jiwanya itu Sakuni menyimpan suatu dorongan sadis, yaitu "biarlah orang lain menderita". Sakuni di dalam lubuk hatinya sudah mengetahui bahwa hanya mereka yang dilindungi Tuhan yang akan mendapat kemenangan. Itulah sebabnya, dengan mempertentangkan antara Kurawa dengan Pandawa, sebenarnya ia tidak menolong Kurawa. Namun yang menang adaah jiwa yang sederhana, polos, bukan jiwa yang licik dan berbelit-belit.

Dari semua tokoh yang diperkirakan menjadi penyebab terjadinya perang Baratayudha antara Pandawa dengan Kurawa, para pengamat dan pencinta Mahabharata melihatnya dari segi kekuasaan dan pemerintahan. Dalam sub bab ini penulis akan melihat dari sudut lain, yaitu dari seks. Hal ini karena seks merupakan kebutuhan dasar bagi setiap makhluk hidup, termasuk manusia. Tidaklah kita ingat bahwa kehancuran negara Alengka itu disebabkan oleh seks, kehancuran Subali dan Sugriwa juga disebabkan oleh seks. Demikian pula dengan Sunda-Upasunda, kehancurannya disebabkan oleh seks. Di samping itu, masih banyak contoh yang lain. Semua contoh itu diwujudkan dengan merekonstruksikan cerita dengan fakta dalam memperebutkan wanita. Terjadinya perang antara Pandawa dengan Kurawa mungkin juga disebabkan oleh seks, yaitu melalui benih perpecahan antara tokoh Santanu dengan Durgandini (Gandawati, Satayojana, Satyawati), seperti apa yang diungkap melalui cerita di bawah ini.

Semula Santanu bertekad akan mempertahankan status kedudaannya dan mencoba untuk hidup dalam dunia kerohanian, tetapi tiba-tiba porak porandalah niatnya. Ketika Santanu sedang santai di tepi sungai Yamuna, bertemulah ia dengan seorang gadis yang cantik ce-

merlang tak ubahnya bidadari dari Kahyangan, Durgandini namanya. Dengan godaan itu akhirnya diadakan peminangan. Namun di dalam peminangan Durgandini berkata, "saya bersedia menjadi permaisuri paduka yang mulia, tetapi putera yang saya lahirkan harus dinobatkan menjadi raja sebagai pengganti paduka."

Permintaan itu sangat memberatkan hati Santanu, sehingga ia jatuh sakit. Masalah ini diketahui oleh Bharata, yang akhirnya ia bersumpah demi untuk memenuhi niat orang tuanya, agar orang tuanya tidak kecewa dalam hidup ini. Sikap Bharata yang demikian adalah sikap yang sesuai dengan isi suratan Weda, yaitu bahwa anak yang dilahirkan dalam perkawinan yang sah harus mempunyai kewajiban luhur, seperti menghormati dan memuliakan terhadap kedua orang tuanya.

Di dalam buku Manawa Dharmasastra 2, halaman 227 dan 228 menyebutkan, "kesulitan dan kesakitan yang dialami orang tua pada waktu melahirkan anak tidak dapat dibayar walaupun seratus tahun." Hendaknya ia selalu berbuat apa yang disetujui oleh kedua orang (tua) itu dan apa yang menyenangkan gurunya (dalam arti guru rupaka); bila ketiga-tiganya senang, ia memperoleh pahala kesucian karenanya. Dalam buku yang sama halaman 233 menyebutkan, "Dengan menghormati ibunya, anak memperoleh kenikmatan di dunia, dengan menghormati gurunya, ia akan mencapai alam Brahman". Demikian pula halaman 121 menyatakan, "Anak yang selalu hormat dan mengabdi kepada orang tuanya akan bertambah umurnya, kecerdasannya, kemasyurannya dan kekuatannya." (Pudja, 1983).

Walaupun sumpah yang diucapkan Bharata dianggap oleh ayahnya sebagai sumpah yang ikhlas dan termulia di antara sumpah-sumpah yang lain, namun di kalangan pengamat dan pencinta Mahabharata hal itu sering diragukan. Mungkin Bharata bersumpah dalam keadaan emosi dan terpaksa, karena tidak ingin melihat ayahnya dalam kesedihan.

Kalau Santanu seorang Raja yang bijaksana, dan tidak ingin menyiksa nasib anaknya, tentu ia akan memilih tetap menduda, sebab orang tua yang hanya sekali kawin pahalanya lebih besar. Seorang suami/isteri yang tidak kawin lagi setelah menjanda/menduda, berarti ia sudah menjalankan ajaran agama Hindu yang disebut *Sewala Brahmancari*, yaitu kawin hanya sekali pada waktu perawan (baik perempuan dan laki-laki). Menghadirkan ibu tiri dalam suatu keluarga ja-

rang menimbulkan keharmonisan. Durgandini adalah tokoh ibu tiri yang menginginkan keturunannya selalu menjadi raja, haus kekuasaan. Seandainya Santanu tidak kawin lagi, tentu Bhisma yang menjadi raja dan akan kawin dengan dewi Amba. Kemungkinan akan lahir keturunan yang baik-baik, tanpa cacat seperti Drestaresta, Pandu, dan Widura. Durgandini tidak akan memanggil Wyasa untuk mengawini Ambika dan Ambilika. Lebih jauh lagi dari perkawinan Wyasa dengan Ambika, Abilika dan seorang abdi kerajaan akan melahirkan keturunan yang bukan darah Barata, melainkan keturunan Wyasa dari Saptarengga. Tidak mengherankan dengan keadaan seperti itu para pengamat dan pencinta Mahabharata memperkirakan kehidupan Bhisma selalu menderita batin karena tindakan Durgandini mengalami rivilitas dengan Wyasa, tentu negara Hastinapura sebagai warisan dari leluhurnya yang kemudian akan jatuh ke tangan keturunan Wyasa (Dharmoyo W. Sardjono, dalam Warta Wayang nomor 4/5). Fakta lain yang memperkuat perkiraan ini yaitu di saat Bhisma berada di atas onggokan panah-panah Arjuna dan Sri Kandi. Santanu (arwahnya) sempat mendatangi Bhisma dan sempat meminta maaf kepada Bhisma, karena dialah yang menyebabkan adanya perang. Namun karena saking bakti kepada ayahnya dan taat kepada moralitas-sederhana, maka ia tetap mengatakan bahwa Bhismalah penyebab utama perang Baratayudha.

BAB IV
PENUTUP

Salah satu sarana yang paling menentukan untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan watak dari tokoh-tokoh epos Mahabharata adalah dalang. Khusus dalam pembicaraan watak tokoh, seorang dalang sebenarnya juga merupakan seorang psikolog. Sebagai seorang psikolog maka seorang dalang harus mampu membaca, di samping mengetahui psikologi manusia secara umum. Namun, seorang dalang juga harus mampu membaca psikologi manusia secara kedaerahan. Hal ini karena tidak semua daerah memberikan penilaian yang sama terhadap tokoh-tokoh dalam pewayangan, dan setiap penonton (manusia) tidak mengidolakan satu tokoh. Semuanya ini disertakan kepada para penonton, mau memilih tokoh yang mana sesuai dengan potensi pribadinya. Demikian pula dalam interpretasi kajian dari tulisan ini, seperti Drona, tidak saja sebagai tokoh yang dikatakan tukang adu domba, tetapi di daerah lain (dari segi jabatan) ia adalah seorang acarya. Bhisma kalah dalam perang Baratayudha bukan karena membela darma, melainkan karena mempertahankan moralitas sederhana.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Anandamurti, Shrii Shrii
(1922) *Mahabharata* (terjemahan oleh Ketut Vila), ...

Hal, P. *Mahabharata,* Putaka Jaya.
(1992)

Merta, "Sakuntala:, dalam *Warta Hindu Dharma,*
(1992) No.: 300, edisi Mei.

Mulyono, *Wayang dan Karakter Manusia,*
(1989) CV. Haji Mas Agung.

Panitia Pekan Wayang Indonesia VI, f
(1993) *Angket Wayang,* Sub Bidang Angket dan Kuis.

Pendit, S. *Mahabharata Sebuah Perang Dahsyat di Medan*
(1990) *Kurusetra,* Karya Aksara, Jakarta.

Pradipta, Budya (1992) "Wayang dan Pariwisata", *Makalah*, disampaikan dalam Gelar Budaya TMII.

Puja, Gde (1993) *Manawa Dharma Sastro, Weda Smati*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu, Depag RI.

Sudjana, T.D. (1986) *Gatra* Nomor 10.